NILAI KEARIFAN LOKAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA LEGENDA DI SURABAYA : PENDEKATAN ECOCRITICSM

TESIS

EVI NURDIANA
NIM. 24062101161

UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM LAMONGAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SATRA INDONESIA
2025

NILAI KEARIFAN LOKAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA LEGENDA DI SURABAYA : PENDEKATAN ECOCRITICSM

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Prasyarat dalam
Melakukan Penelitian untuk Penulisan Tesis

Oleh :

Evi Nurdiana
NIM. 24062101161

UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM LAMONGAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2025

PERSETUJUAN

Tesis oleh **Evi Nurdiana, NIM 24062101161**, Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, dengan judul : **Nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter Dalam Cerita Legenda Di Surabaya : Pendekatan Ecocriticsm**, telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diseminarkan serta dilanjutkan dalam penelitian tesis.

Pembimbing I Tanggal

Dr. Ida Sukowati, M.Hum .....
NIDN. 0020086601

Pembimbing II Tanggal

Dr. Sutardi , S.S., M.Pd .....
NIDN. 0722106901

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. H. Sariban, M.Pd.
NIDN. 0702096802

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : Nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter Dalam Cerita Legenda Di Surabaya : Pendekatan Ecocriticsm

Nama Mahasiswa : Evi Nurdiana

NIM : 24062101161

telah dipertahankan di depan Tim Penguji tanggal 23 Agustus 2025
pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Dewan Penguji Tesis

Dr. Sutardi , S.S., M.Pd. …..Ketua
NIDN. 0722106901

Dr. H. Sariban, M.Pd. ….....Sekertaris
NIDN. 0702096802

Dr. H. Sariban, M.Pd. ..... Penguji I
NIDN. 0702096802

Dr. Sutardi , S.S., M.Pd. ….....Penguji II
NIDN. 0722106901

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Dr. Sutardi , S.S., M.Pd.
NIDN. 0722106901

SURAT PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Evi Nurdiana

NIM 24062101161

Program studi : S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Alamat : Surabaya

dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul *Nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter Dalam Cerita Legenda Di Surabaya : Pendekatan Ecocriticsm* adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan (plagiat).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila di kemudian hari terbukti/dibuktikan bahwa tesis ini hasil jiplakan, saya bersedia menanggung segala akibatnya.

Lamongan, 2025

Yang menyatakan,

Materai

Evi Nurdiana
NIM. 24062101161

Abstrak

Nurdiana, Evi. 2025. Nilai Kearifan Lokal Dan Pendidikan Karakter Dalam Cerita Legenda Sawunggaling Di Surabaya : Pendekatan Ecocriticsm. Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Program Pascasarjana Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Pembimbing (1) Dr. Ida Sukowati, M.Hum. Pembimbing (2) Dr. Sutardi , S.S., M.Pd.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Cerita Legenda Sawunggaling, Surabaya, Ekokritisisme.*

Penelitian ini menganalisis nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter yang terkandung dalam Cerita Legenda Sawunggaling di Surabaya menggunakan pendekatan ekokritisisme. Cerita legenda Sawunggaling, sebagai salah satu narasi lisan penting di Surabaya, tidak hanya merekam sejarah dan budaya lokal, tetapi juga sering kali merefleksikan hubungan yang mendalam antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Dengan menerapkan lensa ekokritisisme, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kearifan lokal terkait pengelolaan alam dan nilai-nilai karakter diajarkan serta diwariskan secara implisit melalui kisah Sawunggaling.

Metode penelitian kualitatif dengan analisis isi deskriptif diterapkan untuk mengkaji secara mendalam teks Cerita Legenda Sawunggaling. Fokus analisis meliputi identifikasi elemen-elemen alam yang muncul, penggambaran interaksi antara tokoh-tokoh (terutama Sawunggaling) dengan lingkungan alam, serta pesan moral dan etika yang tersirat, khususnya yang berkaitan dengan tanggung jawab ekologis. Pendekatan ekokritisisme membantu menyoroti bagaimana narasi ini membentuk persepsi dan perilaku terhadap alam, serta nilai-nilai yang mendukung keberlanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cerita Legenda Sawunggaling kaya akan nilai kearifan lokal yang relevan dengan konservasi lingkungan, seperti penghormatan terhadap alam, pemanfaatan sumber daya yang bijaksana, dan konsekuensi dari tindakan yang merusak keseimbangan ekologis. Di samping itu, cerita ini secara efektif menanamkan berbagai nilai pendidikan karakter yang esensial, seperti keberanian, kepemimpinan, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama serta lingkungan, yang terjalin erat dengan latar belakang alam dan tantangan yang dihadapi Sawunggaling. Temuan ini menggarisbawahi potensi signifikan Cerita Legenda Sawunggaling sebagai media pedagogis untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dan memperkuat karakter di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda di Surabaya. Penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan cerita legenda lokal seperti Sawunggaling dalam kurikulum pendidikan atau program budaya untuk penguatan pendidikan karakter berbasis lingkungan dan pelestarian budaya.

Abstract

Nurdiana, Evi. 2025. The Values Of Local Wisdom And Character Education In Surabaya's Legendary Tales: An Ecocritical Approach. Master's Program in Indonesian Language and Literature Education, Postgraduate Program, Darul Ulum Islamic University Lamongan. Supervisors (1) Dr. Ida Sukowati, M.Hum. (2) Dr. Sutardi, S.S., M.Pd

Keywords*:* *Local Wisdom, Character Education, Sawunggaling Legend, Surabaya, Ecocriticism.*

This research examines the values of local wisdom and character education embedded in the Legend of Sawunggaling in Surabaya, utilizing an ecocritical approach. The Legend of Sawunggaling, as a significant oral narrative in Surabaya, not only records local history and culture but also often reflects a deep relationship between humans and their surrounding environment. By applying an ecocritical lens, this study aims to uncover how local wisdom related to nature management and character values are implicitly taught and inherited through the story of Sawunggaling.

A qualitative research method with descriptive content analysis was employed to thoroughly examine the text of the Legend of Sawunggaling. The analysis focuses on identifying natural elements present, depicting the interactions between characters (especially Sawunggaling) and the natural environment, and uncovering the implied moral and ethical messages, particularly those concerning ecological responsibility. The ecocritical approach helps highlight how this narrative shapes perceptions and behaviors towards nature, as well as values that support sustainability.

The findings indicate that the Legend of Sawunggaling is rich in local wisdom values relevant to environmental conservation, such as respect for nature, wise use of resources, and the consequences of actions that disrupt ecological balance. Furthermore, the story effectively instills various essential character education values, including bravery, leadership, justice, responsibility, and care for others and the environment, which are closely intertwined with the natural backdrop and the challenges faced by Sawunggaling. These findings underscore the significant potential of the Legend of Sawunggaling as a pedagogical medium to foster ecological awareness and strengthen character among the community, especially the younger generation in Surabaya. This research recommends utilizing local legends like Sawunggaling in educational curricula or cultural programs for the reinforcement of environment-based character education and cultural preservation.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul "Nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter Dalam Cerita Legenda Di Surabaya : Pendekatan Ecocriticsm" ini tepat pada waktunya. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.

Penyelesaian tesis ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Sutardi, S.S., M.Pd. selaku Direktur Program Pascasarjana Unisda Lamongan.
2. Bapak Dr. H. Sariban, M. Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Dosen Pembimbing 2 Unisda Lamongan
3. Ibu Dr. Ida Sukowati, M.Hum selaku Dosen Pembimbing 1Unisda Lamongan.
4. Seluruh Dosen Pascasarjana Unisda Lamongan yang telah memberikan bekal ilmu selama masa studi.
5. Mbak Devi selaku Tendik di Pascasarjana Unisda
6. Sahabat-sahabat seperjuangan Pascasarjana Unisda Lamongan.
7. Ibuku tercinta, atas doa, kasih sayang, dukungan yang tak terhingga, serta kesabaran yang tiada batas. Segala pengorbanan dan doa ibu adalah motivasi terbesar bagi penulis.
8. Suami dan anak-anakku tercinta atas doa, kasih sayang, dukungan moril dan materiil yang tak terhingga, serta kesabaran yang tiada batas. Segala pengorbanan dan doa kalian adalah motivasi terbesar bagi penulis.
9. Seluruh rekan-rekan mahasiswa kelas E atas kebersamaan, semangat, dan dukungan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Surabaya, 12 Juli 2025
Penulis,

Evi Nurdiana.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
SURAT PERNYATAAN ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
ABSTRACT ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
1. Manfaat Teoritis 7
2. Manfaat Praktis 8
E. Definisi Istilah 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI **13**
A. Penelitian yang relvan 13
B. Kajian Teori 22
1. Ekokritik Sastra 22
2. Pengertian ekokritik 30
3. Paradigma ekokritisme 35
4. Pendekatan ekokritisme 39
C. Model Kajian Sastra lingkungan 45

DAFTAR ISI

1. Model Kajian Narasi Pastoral 45
2. Model Kajian Narasi Apokaliptik 47
3. Model Kajian Etis 50
D. Kearifan Lingkungan 59
E. Legenda Masyarakat Surabaya 63
1. Karakteristik Legenda Masyarakat Surabaya 64
2. Cerita Legenda di Surabaya 65
F. Analisis Legenda 66
1. Hakikat Legenda 68
2. Ciri - ciri Legenda 69
3. Struktur Legenda 70
4. Unsur – unsur Legenda 71
5. Legenda yang dipilih 72
G. Pendidikan Karakter 74
1. Pengertian Karakter 74
2. Proses Pembentukan Karakter 77
3. Tujuan Pendidikan Karakter 78
4. Nilai Pendidikan Karakter 80
5. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah 82
6. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal 84
H. Kerangka Berpikir 85

BAB III METODE PENELITIAN 87
A. Rancangan Penelitian 87
B. Pendekatan Penelitian 90
C. Data dan Sumber Data 92
1. Sumber Data Primer 92
2. Sumber Data Sekunder 92
D. Lokasi Penelitian 93
E. Teknik Pengumpulan Data 94
F. Teknik Keabsahan Data 100

DAFTAR ISI

G. Teknik Analisis Data.....103

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....105

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....105

1. Wujud Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Legenda Sawunggaling 105

1.1 Unsur Alam 106

1.2 Unsur Pengelolaan Sumber Daya Alam.....145

1.3 Konservasi Melalui Ritual Adat.....148

2. Bentuk Nilai Pendidikan Karakter Dalam cerita Legenda Sawunggaling....151

B. Alir Penelitian.....181

BAB V PENUTUP.....182

A. Simpulan.....182

B. Saran 184

C. Implikasi.....186

DAFTAR PUSTAKA 189

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR ISI

xi

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang relevan 21
Tabel 3.1 Instrumen Observasi 95
Tabel 3.2 Instrumen Panduan Wawancara..... 96
Tabel 3.3 Triangulasi member check 102
Tabel 4.1 Wujud Nilai Kearifan Lokal Dalam cerita Legenda Sawunggaling (Unsur Alam).....144
Tabel 4.2 Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Legenda Sawunggaling (Unsur Pengelolaan Sumber Daya Alam).....149
Tabel 4.3 Bentuk Nilai Pendidikan Karakter Dalam cerita Legenda Sawunggaling di Surabaya 178

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2.1 Kerangka berpikir 86
Diagram 3.1 Rancangan Penelitian..... 90
Diagram 3.2 Komponen Dalam Analisis 104
Diagram 4.1 Alir Penelitian 181

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai hasil imajinasi pengarang tetapi juga refleksinya terhadap gejala-gajala sosial di sekitarnya. Penulis mencoba menghasilkan pandangannya tentang realitas sosial di lingkungan sekitar untuk menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu, dari masyarakat tertentu, dan menghasilkan dampak dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Sastra lisan adalah bagian dari kehidupan sastra yang memiliki posisi sangat penting dalam masyarakat. Selain itu, sastra lisan mempunyai banyak sekali fungsi yang menjadikannya sangat menarik serta penting untuk diteliti oleh ahli-ahli ilmu masyarakat dan psikologi dalam rangka melaksanakan pembangunan bangsa (Danandjaja, 2002:19). Namun, sebagian sastra lisan yang memiliki kearifan masih ada yang bertahan dan sebagiannya lagi telah hilang ditelan zaman. Oleh karena itu, sastra lisan warisan leluhur yang mengandung kearifan perlu direvitalisasi untuk diterapkan dan diajarkan pada generasi muda sekarang demi penciptaan kedamaian dan peningkatan kesejahteraan bangsa di masa depan (Sibarani, 2012:19-20).

Masyarakat Indonesia telah dipermak dengan sejumlah sastra lisan yang cukup banyak, termasuk di antaranya adalah legenda. Kajian mengenai legenda ini memiliki signifikansi yang mendasari untuk dipelajari karena berperan sebagai

mekanisme pengendalian sosial dalam perilaku dan tindakan untuk kehidupan bersosial. Namun, kini legenda semakin jarang diminati oleh masyarakat, mencerminkan penurunan nilai-nilai kearifan lokal terhadap legenda suatu daerah.

Kearifan lokal sendiri merupakan salah satu produk budaya. Produk budaya ini digunakan sebagai rujukan bagi kehidupan bermasyarakat dan berkomunikasi, baik komunikasi dengan sesama manusia, alam, maupun Tuhan. Kearifan lokal sendiri dibagi menjadi dua tipe yaitu kearifan lokal untuk kedamaian dan kearifan lokal untuk kesejahteraan (Sibarani, 2012:125—127). Hal ini berarti kearifan lokal dapat digunakan sebagai dasar pembentukkan karakter masyarakat. Seperti yang dikemukakan Ratna (2011:95) bahwa kearifan lokal membentuk anggota masyarakat bertindak atas dasar kesadaran sekaligus memberikan prioritas terhadap kepentingan kelompok dibandingkan dengan kepentingan individu.

Legenda adalah bentuk cerita rakyat yang tersebar luas di masyarakat dan bersifat melegenda. Cerita legenda sering diartikan sebagai cerita tentang asal usul suatu daerah, tempat, pusaka, atau sesuatu yang bernilai sejarah. Legenda sendiri lebih dikenal dengan cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat. Di dalam legenda suatu daerah tersebut terkandung nilai-nilai positif yang dapat menjadi cermin kehidupan kita dalam bertindak dan bertingkah laku. Melalui legenda ini pula, kita dapat memberikan nasihat kepada anak kita tanpa menggurui.

Namun, tidak dapat kita pungkiri tidak semua legenda dapat dicerna oleh anak kita. Dengan tersebarnya legenda di seluruh Nusantara, penggalian kearifan lokal menjadi penting sebagai upaya untuk tetap melestarikan budaya

bangsa dan menjaga identitas bangsa. Legenda yang tersebar di wilayah Nusantara dipandang memiliki potensi untuk menggali budaya lokal.

Dalam praktiknya, legenda adalah sejenis prosa naratif yang mengasumsikan bahwa narator dan pendengarnya telah terjadi. Jadi, legenda adalah cerita rakyat kuno yang berkaitan dengan peristiwa sejarah tentang asal usul sihir, gaib, dan tempat-tempat yang dibumbui dengan sifat-sifat karakter. Seperti cerita lainnya, cerita legendaris memiliki ciri-ciri unik sebagai berikut: tokoh memiliki kekuatan gaib, cerita memiliki unsur magis, yang sering menjadi supranatural. Menurut Jan Harold Brunvand dalam Danandjaja (2002), legenda dibagi menjadi empat kelompok: legenda agama, legenda okultisme, legenda pribadi, dan legenda lokal.

Pernyataan di atas sesungguhnya mengandung implikasi bahwa sastra adalah sebagai lembaga sosial yang menyuarakan pandangan dunia pengarangnya. Pandangan dunia ini bukan semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung, tetapi merupakan suatu gagasan, aspirasi dan perasaan yang dapat mempersatukan kelompok sosial masyarakat. Sebagai kekayaan budaya, melalui cerita legenda dapat digali berbagai kemajemukan identitas nasional Indonesia. Dalam masa sekarang kearifan lokal bisa menjadi salah satu cara dalam mewujudkan aspek positif arus globalisasi.

Muatan Kearifan lokal banyak terdapat dalam cerita legenda di nusantara. Cerita legenda tersebut mengandung pesan moral seperti tanggung jawab, keberanian, sopan santun, suka menolong orang lain, kepedulian, dan lain sebagainya yang secara tidak langsung membentuk karakter positif bagi peserta

didik pada saat pembelajaran. Cerita legenda dianggap dapat merekatkan kebinekaan melalui pesan kearifan, salah satunya adalah pesan kearifan lingkungan. Pesan kearifan lingkungan dalam semua cerita legenda tersebut dapat ditemukan melalui kajian ekokritik sastra.

Ekokritik adalah salah satu metode dalam kajian sastra ekologi, tujuannya untuk mengungkap keterkaitan antara manusia, sastra, dan lingkungan hidup. Manusia membutuhkan sastra sebagai sarana untuk berekspresi, sastra memerlukan lingkungan sebagai sumber inspirasinya, sedangkan lingkungan membutuhkan karya sastra sebagai media konservasinya. Untuk objek karya sastra lisan, kajian ekokritik sastra akan menunjukkan bahwa kekayaan nilai yang terdapat di dalamnya adalah produk kreatif alam (dengan berbagai bentuk eksistensinya), karena manusia adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan darinya (ekologis).

Ekokritik dalam sastra dapat menunjukkan pesan- pesan kearifan dalam sastra lisan. Dengan demikian, perspektif etis kajian ekokritik sastra akan mendeskripsikan tentang pesan dan nilai kearifan terhadap lingkungan dalam sastra lisan. Relasi antara alam dengan sebuah karya sastra memunculkan gagasan tentang permasalahan ekologi dalam sebuah sastra (Otto & Pensini, 2017). Menurut Endraswara (2016: 5) menyatakan bahwa “Ekologi sastra adalah Ilmu ekstrinsik sastra yang mendalami masalah hubungan sastra dengan lingkungannya” (Michopoulou & Jauniškis, 2020). Analisis ekologi sastra adalah tinjauan ilmiah yang berkaitan dengan penulisan dan pembacaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan alam, seperti interaksi dan hubungan antar makhluk hidup

(manusia, hewan, dan tumbuhan) (Alexander & Stibbe, 2014).

Terdapat 2 jenis ekologi, yaitu ekologi alam dan ekologi budaya (Agnoletti, 2014). Ekologi alam berhubungan dengan alam sebagai sumber kehidupan manusia (Ahmed et al., 2020). Ekologi alam juga berhubungan dengan upaya manusia menjaga pelestarian alam.. Ekologi budaya ditentukan oleh pola hidup dan perbedaaan karakteristik wilayah (Endraswara, 2016). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan unsur-unsur ekologi alam dan ekologi budaya dalam cerita Legenda.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan sebelumnya. Penelitian ini menjadi penting karena antara sastra lisan dengan lingkungan hidup memiliki keterkaitan. Melalui media sastra lisan, seperti cerita legenda, pesan kearifan lingkungan hidup dan dampaknya pada pembentukan karakter siswa dapat tersampaikan. Pesan kearifan lingkungan hidup yang bermuara pada upaya pelestarian lingkungan hidup dapat merekatkan kebinekaan. Lingkungan hidup sebagai rumah besar dapat terjaga karena adanya pesan kearifan yang dipegang bersama dalam kebinekaan.

Dalam konteks pendidikan, pengenalan cerita legenda yang kaya akan kearifan lokal dan nilai-nilai ekologis dapat menjadi sarana efektif untuk mendidik karakter siswa sejak dini. Peduli lingkungan merupakan karakter etos kerja yang juga perlu dimiliki oleh sumber daya manusia dalam melestarikan lingkungan sekitar (Sibarani, 2018). Yang dimaksud dengan lingkungan di dalam konteks ini sangatlah luas, tidak hanya dalam lingkup sekolah dasar tetapi juga lingkup pendidikan secara menyeluruh.

Nilai pendidikan yang disampaikan ada yang bersifat langsung ada yang tidak langsung. Pendidikan yang bersifat langsung dapat dilihat dari dialog langsung yang dilakukan oleh para tokoh atau penutur pada seni pertunjukan (Sehandi, 2014). Selain itu, Puteh dalam (Endraswara, 2016) menyebutkan bahwa nilai merupakan suatu unsur yang terdapat dalam semua ajaran moral yang popular dan dia berdasarkan pengkritikan bahwa individu dalam suatu kelompok sosial itu saling memerlukan satu sama lain.

Surabaya merupakan kota yang memiliki banyak cerita legenda di dalamnya, juga memiliki kearifan lokal dan budaya yang wajib untuk diketahui, diantaranya adalah Legenda Sawunggaling yang erat kaitannya dengan ekologi. Legenda Sawunggaling saat ini banyak tidak diketahui asal muasalnya oleh masyarakat kota Surabaya khususnya anak-anak di Kota Surabaya sendiri. Dengan mengetahui dan mempelajari beberapa kearifan lokal yang ada di Legenda Sawunggaling ini, diharapkan dapat membuka cakrawala berpikir utamanya untuk siswa sekolah dasar yang ada di Kota Surabaya, akan pentingnya pelestarian lingkungan yang menjadi aset dan pendukung identitas kota Surabaya.

Cerita legenda Sawunggaling tersebut memiliki nilai-nilai kearifan lokal dan fakta sejarah dan dalam persepektif ecokriticism banyak mengandung nilai moral dan karakter seperti peduli lingkungan, tanggung jawab, keberanian, kepemimpinan, sosial, dan pantang menyerah sehingga menjadi menarik untuk dilakukan penelitian. Nilai-nilai moral yang ada dapat membentuk karakter siswa SD menjadi lebih positif dan bijak dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagimanakah wujud nilai kearifan lokal dalam cerita legenda di Surabaya ?
2. Bagaimanakah bentuk nilai pendidikan karakter dalam cerita legenda di Surabaya ?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan wujud nilai kearifan lokal dalam cerita legenda di Surabaya.
2. Mendiskripsikan bentuk nilai pendidikan karakter dalam cerita legenda di Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis yang akan di dapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Memberikan pemahaman teoretis yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita legenda di Surabaya, dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinterpretasikan serta diterapkan dalam konteks pendidikan karakter bagi siswa SD

b) Memberi sumbangan yang bermakna bagi pengembangan studi sastra lisan di

Indonesia, khususnya di Program Pascasarjana Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan. Oleh karena studi sastra lisan di Indonesia perlu dikaji secara lebih intensif dan terus mulai digalakkan terutama pengkajian sastra lisan terhadap kearifan lokal pada cerita legenda.

c) Memberi manfaat untuk meningkatkan apresiasi sastra di kalangan masyarakat.memperkaya teori ecocriticism, terutama dalam kaitannya dengan pengajaran dan pendidikan karakter. Ini akan memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan antara cerita legenda, nilai kearifan lokal, dan kesadaran lingkungan dalam pendidikan.

d) Memberikan kontribusi teoretis mengenai bagaimana teori ecocriticism bisa diintegrasikan dalam pembelajaran literasi di tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, para pendidik dan pengembang kurikulum dapat memperoleh referensi dalam menyusun bahan ajar yang berfokus pada kesadaran ekologis dan karakter melalui cerita-cerita legenda.

e) Memberi manfaat terhadap kepustakaan studi sastra. Kajian ini memberikan keunikan dan kekhasan pemilihan dan pemakaian kosakata dalam karya sastra dan keunikan di dalam cerita legenda, sehingga dapat memperkaya khasanah dunia sastra.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Bagi Siswa : Meningkatkan motivasi siswa dalam menggali ilmu lebih dalam dan menambah wawasan tentang cerita legenda dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, serta membentuk karakter siswa menjadi lebih positif dan bijak dalam kehidupan sehari-hari.

b) Bagi Guru : Menambah wawasan dan pengetahuan guru serta pemerhtai sastra mengenai teori ecocriticism dalam kearifan cerita legenda nusantara

c) Bagi Peneliti : Memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti tentang kajian ecocriticism dan muatan kearifan lokal dalam cerita legenda serta relevansinya untuk pembentukan karakter siswa SD.

d) Bagi Peneliti lain : Menumbuhkan minat peneliti lain untuk ikut menggali dan melestarikan sastra khususnya teori ecocritisicm dalam kearifan lokal pada cerita legenda nusantara.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan berkaitan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. **Kearifan lokal,**

   Adalah pengetahuan, nilai, tradisi, dan kebijaksanaan yang berkembang dalam suatu masyarakat atau komunitas tertentu, yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal mencakup pemahaman tentang alam, budaya, etika sosial, serta cara-cara hidup yang menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara manusia, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

2. **Bentuk Kearifan Lokal**

   Adalah cara-cara yang terlihat atau dapat diamati yang mencerminkan kebijaksanaan lokal dalam berbagai aspek kehidupan, seperti budaya, lingkungan, sosial, atau teknologi. Bentuk kearifan lokal dapat berbeda-beda tergantung pada konteks budaya dan geografis masyarakat setempat.

3. Cerita Legenda

Adalah cerita rakyat kuno yang berkaitan dengan peristiwa sejarah tentang asal usul suatu daerah, sihir, gaib, dan tempat-tempat yang dibumbui dengan sifat-sifat karakter.

4. Karakter

Adalah sifat atau kualitas yang mendukung perilaku baik, membangun hubungan yang sehat, dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Karakter ini biasanya dianggap sebagai indikator kepribadian yang kuat dan dapat mencerminkan nilai-nilai moral yang baik.

a. **Peduli lingkungan** adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan perhatian serta upaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.
b. **Tanggung jawab** adalah kewajiban atau beban yang harus dipenuhi oleh seseorang terhadap sesuatu, baik itu pekerjaan, tindakan, atau keputusan yang diambil.
c. **Keberanian** adalah kemampuan untuk menghadapi ketakutan, tantangan, atau bahaya dengan tekad dan tanpa ragu, meskipun ada rasa takut atau risiko. Keberanian bukan berarti tidak merasa takut sama sekali, tetapi lebih kepada kemampuan untuk tetap bertindak atau mengambil keputusan meski dalam situasi yang menakutkan atau sulit.
d. **Kepemimpinan** adalah sifat-sifat, nilai, dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin agar mampu memimpin dengan baik dan efektif. Karakter ini menjadi landasan moral dan etika dalam memimpin serta membangun kepercayaan dari orang-orang yang dipimpinnya.

e. **Kejujuran** adalah sikap atau perilaku yang selalu berkata dan berbuat sesuai dengan kebenaran, tanpa menyembunyikan atau memanipulasi fakta. Kejujuran mencakup integritas, keterbukaan, dan ketulusan dalam segala hal, baik dalam perkataan maupun tindakan.

f. **Ketekunan** adalah kualitas yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk terus berusaha dan tidak menyerah, bahkan ketika menghadapi kesulitan, rintangan, kegagalan, atau tantangan. Ini adalah kegigihan dalam mengejar tujuan atau menyelesaikan tugas, meskipun prosesnya panjang, membosankan, atau terasa berat.

g. **Pantang menyerah** adalah sikap atau semangat untuk terus berjuang, berusaha, dan menghadapi tantangan tanpa pernah putus asa, meskipun dihadapkan pada kesulitan, kegagalan, rintangan besar, atau penolakan berulang kali.

h. **Kebijaksanaan** adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan, pengalaman, pemahaman, dan penilaian yang baik untuk membuat keputusan yang tepat dan tindakan yang bijaksana, terutama dalam menghadapi situasi kompleks atau sulit.

i. **Sosial** adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat dan interaksi antara individu-individu dalam komunitas tersebut.

j. **Empati** adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang orang lain alami dari sudut pandang mereka sendiri. Ini lebih dari sekadar simpati (merasa kasihan atau sedih untuk seseorang), melainkan

kemampuan untuk benar-benar menempatkan diri pada posisi orang lain dan merasakan emosi mereka seolah-olah itu adalah milik kita sendiri.

k. **Integritas** adalah konsistensi yang teguh antara perkataan, tindakan, nilai-nilai, dan prinsip moral seseorang. Ini adalah kualitas yang sangat dihargai dalam kepemimpinan, hubungan pribadi, dan profesional, karena membangun kepercayaan dan kredibilitas.

l. **Amanah** adalah kepercayaan atau tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang untuk dijaga dan dipenuhi dengan penuh integritas dan kejujuran. Secara harfiah, amanah merujuk pada kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan dengan baik, baik itu dalam hal pekerjaan, tugas, atau peran yang diberikan.

m. **Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab** adalah tindakan yang sadar, etis, dan berpandangan ke depan, memastikan bahwa pilihan yang dibuat membawa kebaikan maksimal dan meminimalkan kerugian bagi semua yang terlibat dan lingkungan secara keseluruhan.

5. Ekokritik

Adalah perspektif kajian yang berusaha menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan. Ecocriticism merupakan disiplin ilmu baru. Studi ini berkaitan tentang sastra dan ekologi (lingkungan) secara fisik.

6. Wujud kearifan lokal

Adalah segala bentuk pengetahuan, nilai, kebiasaan, dan praktik yang dimiliki oleh masyarakat lokal dalam mengelola dan menjaga kelestarian lingkungan serta sumber daya alam di sekitar mereka.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Penulis akan menguraikan beberapa penelitian dan hasil-hasil pemikiran mengenai nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter pada cerita legenda di dalam tinjauan pustaka ini melalui pendekatan ecokritisicm. Uraian tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran singkat mengenai beberapa penelitian yang berkaitan dengan ekokritik sastra pada cerita legenda yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu dan memberikan gambaran bagaimana sastra berkontribusi terhadap pelestarian dan keseimbangan lingkungan sekaligus menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriftif kualitatif berdasarkan teori ekokritik melalui data tertulis berupa kata-kata dan kalimat yang dilakukan oleh penulis dalam tesis ini.

1. Penelitian Nilai Kearifan Lingkungan Berdasarkan Kajian Ecocriticism Dalam Cerita Legenda Nusantara.

Penelitian tentang kearifan lokal dalam cerita legenda nusantara sudah pernah dilakukan dalam bentuk tesis, skripsi, artikel, dan laporan hasil penelitian dengan pendekatan yang berbeda.

a) Dampak kearifan lingkungan dalam cerita legenda berdasarkan kajian ecocriticism pernah diteliti dalam bentuk jurnal metamorfosa yang disusun oleh Ida Sukowati (2022) dengan judul *Dampak Kearifan Lingkungan Berdasarkan Kajian Ecocriticim Dalam Novel Serial Anak-Anaк Mamak Karya Tere Liye*. Hasil dari penelitian ini adalah Kearifan lingkungan dapat

memberikan dampak sebagai berikut. a). Berdampak terhadap hutan. Nilai-nilai kearifan apabila ditaati akan memiliki dampak yang baik untuk keadaan hutan dan isi di dalamnya. Tetapi apabila nilai-nilai kearifan lingkungan diabaikan dapat berdampak terhadap keanekaragaman jenis hewan atau tumbuhan di hutan. b). Berdampak terhadap sungai. Dampak yang baik untuk keadaan sungai dan sekitarnya akan terjadi apabila masyarakat menjalankan dan menjaga nilai kearifan lingkungan dengan sebaik-baiknya demi keberlangsungan bersama. Sedangkan apabila nilai-nilai kearifan lingkungan dilanggar dapat berdampak negatif terhadap sungai dan mahluk hidup yang bergantung pada sungai tersebut. c). Berdampak terhadap manusia. Dampak yang buruk akan terjadi pada manusia apabila manusia tersebut tidak melaksanakan nilai kearifan lingkungan pada pribadi masing-masing. Meskipun itu hal kecil dan sepele, misalkan mengganggu semut. Apabila kita mengganggu semut dan tergigit semut merupakan dampak kecil bagi manusia yang melanggar nilai-nilai kearifan lingkungan maka ada dampak yang lebih besar yang bisa membahayakan nyawa manusia. d). Berdampak terhadap pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Kebudayaan adalah hasil dari pemikiran dari diri manusia seutuhnya, sedangkan ilmu pengetahuan merupakan hasil proses berfikir panjang dari sebuah permasalahan. Dalam pelaksanaannya masyarakat cenderung berproses mengembangkan pengetahuannya di bidang pemanfaatan lahan. Dari data tersebut diketahui bahwa melalui perkembangan pendidikan, seseorang dapat mengembangkan kebudayaan dan pengetahuan mereka. Dari pendidikan tersebut sehingga

nantinya dapat ditularkan ke generasi selanjutnya menjadi sebuah pengetahuan dan kebudayaan. Semua itu dapat tercapai dengan ilmu pengetahuan asalkan manusia dengan alam dapat bersanding dengan baik. e). Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan. Petuah adalah pemberian bantuan secara terus menerus atau berkesinambungan kepada individu yang memerlukan bantuan dalam memecahkan masalah, terutama pemecahan masalah dalam menghadapi kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya, Rudianto (2017).

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada topik penelitian yakni sama-sama mengkaji ekokritik sastra pada karya sastra lisan ditinjau dari cara pemanfaatan lingkungan melalui nilai-nilai kearifan lingkungannya, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada karya sastra yang diambil. Pada penelitian tersebut mengambil dari karya sastra Novel serial anak-anak sedangkan penelitian ini mengambil karya sastra pada cerita legenda.

b). Kajian Ekokritik Sastra Cerita Legenda juga pernah ditulis oleh Brenda Mernik Ginting (2024) dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul *Kajian Ekokritik Sastra Cerita Legenda Danau Kembar Karya Gita Rahmi Dan Cerita Legenda Bukit Kelam Karya Umu Fatimiah Dalam Buku Anak 78 Legenda Ternama Indonesia.* Hasil dari kajian Brenda Mernik Ginting ini adalah Kedua cerita legenda tersebut bertema alam dan lingkungan serta memiliki tokoh yang berhubungan langsung dengan alam. Analisis Ekokritik Sastra pada Cerita Legenda Danau Kembar dan Cerita Legenda Bukit

Kelam Menurut Endraswara (2016: 5) menyatakan bahwa “Ekologi sastra adalah Ilmu ekstrinsik sastra yang mendalami masalah hubungan sastra dengan lingkungannya” (Michopoulou & Jauniškis, 2020). Terdapat 2 jenis ekologi, yaitu ekologi alam dan ekologi budaya (Agnoletti, 2014).

Ekologi alam berhubungan dengan alam sebagai sumber kehidupan manusia (Ahmed et al., 2020). Ekologi alam juga berhubungan dengan upaya manusia menjaga pelestarian alam.. Ekologi budaya ditentukan oleh pola hidup dan perbedaaan karakteristik wilayah (Endraswara, 2016). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan unsur-unsur ekologi alam dan ekologi budaya dalam cerita Legenda Danau Kembar dan Legenda Bukit Kelam dalam buku 78 Legenda Ternama Indonesia. 1). Analisis Ekologi Alam Aspek pertama dari ekologi sastra adalah ekologi alam (Al Horr et al., 2016). Dalam kaitannya dengan kajian sastra, istilah ekologi digunakan dengan berbagai macam arti. Yang pertama, ekologi dapat dilihat dari sudut pandang ekologi alam. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa aspek yang termasuk dalam ekologi alam, yaitu hubungan sastra dengan upaya pelestarian alam serta hubungan sastra dengan alam sebagai sumber kehidupan manusia (Restall & Conrad, 2015). 2). Analisis Ekologi Budaya Aspek kedua dari ekologi sastra adalah ekologi budaya. Ekologi budaya ditentukan oleh gaya hidup dan perbedaan karakteristik daerah (Arnaiz-Schmitz et al., 2018). Berdasarkan hasil penelitian, yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa elemen yang termasuk dalam ekologi budaya, yaitu hubungan antara sastra dengan adat istiadat dan hubungan antara sastra dengan kepercayaan/mitos.

1) Hubungan sastra dengan adat istiadat, 2) Hubungan sastra dengan mitos/kepercayaan.

Persamaan dari penelitian ini adalah terletak pada karya sastra yang di teliti yaitu cerita legenda, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian tersebut mengambil dua buku cerita legenda nusantara sedangkan pada penelitian ini cerita legenda diambil dari legenda lokal di kota kelahiran peneliti.

c). Penelitian ecocritic sastra lisan juga pernah di tulis oleh Nurelide (2020) dalam jurnal bahasa dan sastranya yang berjudul *Ekokritik Sastra Lisan dalam Cerita Rakyat Lae Angkat* Hasil dari penelitian tersebut adalah Di Siempat Rube terdapat sebuah sungai dengan dua nama. Di sekitar Mungkur dinamakan Lae Angkat, sedangkan yang mengalir di Jambu Rea dinamai Lae Sibellen. Sebenarnya, sungai ini bersumber dari satu sumber air yang tidak terpisah atau terbelah. Kondisi ini dianggap unik sehingga seringkali menimbulkan pertanyaan bagi banyak orang. Ternyata, penyebutan nama Lae Angkat memiliki legenda atau kisah tersendiri. Sebelumnya, sungai itu dikenal dengan nama Lae Simbellen. Kaitannya dengan alam, ekologi dapat digunakan untuk menentukan apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan jika jaringan hidup tetap dijaga utuh dan dapat pula digunakan untuk mengkritik masyarakat secara radikal. Dengan demikian, konsep ini dapat digunakan sebagai alat kritik sehingga dalam teks sastra hal ini disebut dengan ekokritik (Wulandari, 2017). Masih di halaman yang sama (Wulandari, 2017) menyebutkan ancaman terhadap bumi bukan lagi sebuah wacana. Bumi

menghadapi jeratan eksplorasi tanpa hitungan toleransi terhadap hutan.

Segala motif ekonomi sulit dikendalikan karena penguasa mempunyai cara bagaimana melumpuhkannya. Hal ini tentu tidak mungkin terus-menerus dibiarkan. Permasalahan hutan yang terdapat dalam legenda Lae Angkat ini merusak hutan dengan kekuatan menyebabkan kerusakan pada alam dan sangat merugikan bagi manusia. Kutipan di bawah ini menggambarkan pengrusakan hutan dengan cara peperangan: “Seluruh rumah rata dengan tanah, dan tidak ada pula warga yang tersisa. Berdasarkan uraian di atas, hutan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kebutuhan yang dimaksud tidak mengeksploitasi hutan. Karena hal tersebut dapat merusak ekosistem hutan sehingga dapat berubah menjadi bencana bagi masyarakat. Masyarakat mengambil hasil hutan sesuai kebutuhan saja.

Eksploitasi hutan secara terus-menerus akan mengakibatkan sumber kehidupan masyarakat desa akan berkurang secara perlahan. Pohon Enau (pola) sulit untuk ditemukan oleh generasi mendatang. Selain itu, banyak flora yang akan punah secara perlahan apabila eksploitasi terus dilakukan. Sebaiknya hutan tetap dijaga ekosistemnya agar keberlangsungan di hutan tetap terjaga dengan baik. Sumber kehidupan masyarakat desa juga akan terpenuhi dengan sendirinya. Namun, apabila hutan dieksploitasi secara terus menerus, bukan tidak mungkin pola/enau itu akan habis tanpa tersisa. Perilaku manusia terhadap alam dan eksploitasi besar-besaran terhadapnya telah mendorong dunia menuju kerusakan ekologis yang berkepanjangan sekaligus mengancam keberlangsungan hidup manusia itu sendiri (Dewi, 2015).

Bersetuju dengan pendapat (Sibarani, 2018) tentang sikap peduli lingkungan akan semakin penting di masa mendatang. Orang yang memiliki sikap peduli lingkungan tidak akan membuang sampah sembarangan. Menjaga lingkungan sekitar sungai juga perlu dilakukan untuk kelangsungan ekosistem di sungai tersebut. Bagi masyarakat Pakpak sungai merupakan salah satu sumber kehidupan masyarakat. Air sungai digunakan untuk keperluan sehari-hari misalnya masak, mencuci, dan mandi. Bahkan meminum secara langsung dari aliran sungai yang masih bersih.

Cerita rakyat Lae Angkat di Tanah Mungkur memberi gambaran bagaimana hubungan manusia dengan hutan, air sebagai sumber kehidupan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Manusia yang mengandalkan alam untuk mempertahankan keberlangsungan hidup, sebaiknya menjaga alam dengan baik. Dengan demikian, akan terjalin hubungan baik dan harmonis antara manusia dan alam. Dalam hal ini menjaga keseimbangan alam merupakan pesan yang disampaikan kepada pembaca melalui cerita rakyat Lae Angkat di Tanah Mungkur. Mengeksploitasi hutan dapat merusak ekosistem yang ada dalam hutan dan sungai, selain itu juga akan terjadi kepunahan flora dan fauna. Akibat pengetahuan masyarakat tentang flora dan fauna di masa mendatang akan berkurang. Dalam hal ini peduli terhadap lingkungan yang telah memberi sumber kehidupan manusia harus tetap menjaga kelangsungannya sebagai kepentingan generasi di masa mendatang. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada unsur alam pada cerita yaitu hutan dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, perbedaanya

adalah pada penelitian tersebut menceritakan pengerusakan hutan dan sungai melalui peperangan sedangkan pada penelitian ini menceritakan tentang pemanfaatan hutan sebagai tempat untuk membuka lahan pemukiman dan sumber mata pencaharian.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Relevan

No.	Judul Penelitian yang Relevan	Persamaan	Perbedaan	Kontribusi Terhadap Penelitian
1.	*Dampak Kearifan Lingkungan Berdasarkan Kajian Ecocriticism Dalam Novel Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye* https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=v8yMkRIAAAAJ&citation_for_view=v8yMkRIAAAAJ:YOwf2qJgpHMC	Sama-sama mengkaji ekokritik sastra pada karya sastra lisan ditinjau dari cara pemanfaatan lingkungan melalui nilai-nilai kearifan lingkungannya.	Terletak pada karya sastra yang diambil. Pada penelitian tersebut mengambil dari karya sastra Novel serial anak-anak mamak sedangkan penelitian ini mengambil karya sastra pada cerita legenda lokal.	Penelitian ini memiliki kontribusi dalam mengembangkan kajian ekokritik ditinjau dari karya sastra yang diambil.
2.	*Kajian Ekokritik Sastra Cerita Legenda Danau Kembar Karya Gita Rahmi Dan Cerita Legenda Bukit Kelam Karya Umu Fatimiah Dalam Buku Anak 78 Legenda Ternama Indonesia*	Sama-sama mengambil karya sastra cerita legenda.	Terletak pada penelitian tersebut diambil. Pada peeliti yang relevan mengambil dua buku cerita legenda nusantara sedangkan pada penelitian ini cerita legenda diambil dari satu	Penelitian ini memiliki kontribusi dalam menambah pemanfaatan kearifan lokal yang diambil.

No.	Judul Penelitian yang Relevan	Persamaan	Perbedaan	Kontribusi Terhadap Penelitian
	https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/issue/view/143		cerita legenda di kota kelahiran peneliti	
3.	*Ekokritik Sastra Lisan dalam Cerita Rakyat Lae Angkat* https://scholar.google.com/citations?user=dOqSpKAAAAAJ&hl=id	Terletak pada unsur alam pada cerita yaitu hutan dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.	Terletak pada pemanfaatan dan cara eksploitasi lingkungannya. Pada penelitian tersebut menceritakan pengerusakan hutan dan sungai melalui peperangan sedangkan pada penelitian ini menceritakan tentang pemanfaatan hutan sebagai tempat untuk membuka lahan pemukiman dan pemanfaatan lahan sebagai sumber mata pencaharian.	Penelitian ini memiliki kontribusi dalam menambah kajian teori fokus pada kepedulian terhadap lingkungan alam.

Dari tabel mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul Nilai *Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter Dalam Cerita Legenda Di Surabaya : Pendekatan Ecocriticsm* adalah penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya, meskipun ada beberapa persamaan dengan penelitian yang relevan seperti karya sastra lisan yang diambil yaitu cerita legenda, pemanfaatan dan nilai-nilai kearifan lingkungannya namun persamaan

tersebut tidak berasal dari variabel dan objek penelitian yang sama. Demikian pula cerita legenda yang berasal dari kearifan lokal di Kota Surabaya ini belum pernah ada pada penelitian sebelumnya.

B. KAJIAN TEORI

Kajian teori dapat digunakan sebagai landasan dalam melakukan sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa teori meliputi Ekokritik Sastra, Sasaran Ekokritik Sastra, Model Kajian Sastra Lingkungan, kearifan lokal, Analisis legenda, dan karakter yang muncul dalam penelitian.

1. Ekokritik Sastra

a. Hakikat Sastra

Hakikat sastra adalah inti atau esensi dari apa yang membuat suatu karya disebut sastra. Ini bukan sekadar kumpulan kata, melainkan sebuah bentuk ekspresi artistik dan kreatif manusia yang memiliki kedalaman makna dan fungsi tertentu dalam kehidupan. Hakikat Sastra Berdasarkan Beberapa Aspek:

1. Ekspresi Manusia

Sastra adalah cerminan dari pengalaman, pemikiran, perasaan, dan imajinasi manusia. Ia lahir dari dorongan batin penciptanya untuk menuangkan apa yang ada dalam dirinya, baik itu kegelisahan, kebahagiaan, kritik, maupun harapan. Sastra menjadi wadah bagi manusia untuk memahami diri sendiri dan dunia di sekelilingnya.

2. Karya Seni dan Keindahan Bahasa

Sebagai sebuah karya seni, sastra sangat mengutamakan keindahan dan keunikan penggunaan bahasa. Kata-kata dipilih dan disusun sedemikian rupa untuk

menciptakan efek estetis, memadatkan makna, dan membangkitkan emosi pada pembaca. Bahasa dalam sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium artistik yang mampu melampaui makna harfiah.

3. Rekaman Realitas dan Imajinasi

Sastra seringkali merupakan "tiruan" atau "potret" kehidupan (mimesis), baik itu realitas sosial, budaya, sejarah, maupun psikologis. Namun, ia bukanlah tiruan mentah, melainkan realitas yang telah diolah dan diimajinasikan oleh pengarang. Dengan demikian, sastra dapat menghadirkan dunia yang fiktif, tetapi tetap relevan dengan pengalaman manusia.

4. Fungsi dan Manfaat

Sastra memiliki berbagai fungsi, di antaranya: a). Fungsi Rekreatif: Memberikan kesenangan, hiburan, dan pelarian dari realitas sehari-hari. b). Fungsi Didaktif: Memberikan pelajaran, pengetahuan, dan pemahaman tentang nilai-nilai moral, etika, dan kehidupan. c). Fungsi Estetis: Memberikan nilai keindahan melalui penggunaan bahasa yang artistik. d). Fungsi Sosial/Budaya: Mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan perjuangan masyarakat pada suatu masa, serta dapat menjadi sarana untuk melestarikan budaya. e). Fungsi Katarsis: Membantu pembaca atau penikmat untuk menyalurkan atau memurnikan emosi.

b. Hakikat Sastra Menurut Para Ahli:

Beberapa ahli memberikan pandangan yang bervariasi namun saling melengkapi mengenai hakikat sastra:

1. Wellek dan Warren: Melihat sastra sebagai kegiatan kreatif dan serangkaian karya seni.

2. Teeuw: Mengatakan bahwa sastra dapat dilihat dari segi bahasa (sebagai seni bahasa) dan seni (sebagai suatu karya seni). Beliau juga mengacu pada etimologi kata "sastra" dari bahasa Sanskerta "shaastra" yang berarti "teks yang mengandung instruksi atau pedoman".
3. Plato: Memandang sastra sebagai tiruan atau gambaran kenyataan.
4. Mursal Esten: Menyatakan sastra sebagai pengungkapan fakta artistik dan imajinatif sebagai perwujudan atau manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat.

Secara keseluruhan, hakikat sastra adalah bahwa ia merupakan karya seni yang lahir dari ekspresi jiwa dan pikiran manusia, menggunakan bahasa sebagai medium utama, dan memiliki kemampuan untuk merefleksikan serta membentuk pemahaman tentang kehidupan, baik secara imajinatif maupun berlandaskan realitas, sambil memberikan nilai-nilai estetis dan manfaat bagi pembacanya.

Sastra atau kesusastraan ialah ekspresi pikiran dan perasaan manusia, baik lisan maupun tulis (cetakan), dengan menggunakan bahasa yang indah menurut konteksnya (Hutomo, 1997:39). Yang dinamakan ‘sastra lisan’ yaitu kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut) (Hutomo, 1991:1). Karya sastra merupakan produk hasil karya penulis yang didalamnya terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Penulis membuat atau menulis karya sastra untuk dibaca banyak orang, dan memiliki ide, konsep, pengalaman, dan informasi untuk disampaikan kepada pembaca. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa karya sastra dapat mengembangkan kehidupan dan budaya masyarakat (Lodang, 2017).

Sastra berasal dari bahasa Sansekerta, Sastra yaitu teks yang mengandung petunjuk sama seperti pedoman. Pedoman sendiri juga bisa disebut sebagai ajaran Sedangkan dalam bahasa Indonesia lebih mengacu pada kata "kesustraan" yang berarti jenis tulisan yang estetis. Secara singkat dapat dikatakan bahwa sastra Indonesia adalah bahasa dan sastra Indonesia, dan menghasilkan banyak puisi, cerpen, novel, roman dan naskah drama dalam bahasa Indonesia (Sawijiningrum, 2018).

Teori sastra yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian sastra lisan diantaranya : (a) teori asal usul dongeng, (b) teori struktur naratif, (c) teori fungsi, (d) gejala penciptaan dan pembawaan puisi lisan, dan (e) gejala kelisanan kedua (secondary orality). Teori struktur cerita rakyat, diantaranya : hukum-hukum epos (epic laws) Axel Olrik, teori struktural McKean, teori struktural Alan Dundes, teori struktural C.Levi Strauss, teori struktur naratif Vladimir Propp, teori struktural Maranda, teori struktural Heda Jason, Teori Struktural Parry-Lord, dan motif-indeks Stith Thompson

Cerita legenda adalah bagian dari folklor atau cerita rakyat, sehingga kajiannya masuk dalam bidang Folkloristika atau Antropologi. Para ahli yang mengkaji legenda umumnya adalah ahli folklor, antropolog, sastrawan, atau sejarawan yang tertarik pada tradisi lisan dan budaya masyarakat. Berikut adalah beberapa ahli yang pemikirannya relevan dalam memahami cerita legenda:

1. James Danandjaja: Beliau adalah seorang antropolog dan ahli folklor Indonesia terkemuka. Dalam karyanya, "Folklor Indonesia," Danandjaja mengkategorikan cerita rakyat menjadi tiga golongan besar: mite (mitos),

legenda, dan dongeng (folktale). Menurut Danandjaja (mengutip William R. Bascom), legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh masyarakat yang punya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh pernah terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia (meskipun terkadang memiliki karakteristik luar biasa dan sering dibantu makhluk gaib), bersifat sekuler, dan terjadi di masa yang belum terlalu lampau di dunia yang kita kenal sekarang.

2. William R. Bascom: Sebagai ahli folklor dari Amerika, Bascom adalah salah satu yang paling berpengaruh dalam studi cerita rakyat. Pengklasifikasiannya tentang mite, legenda, dan dongeng sering menjadi rujukan utama. Ia membedakan legenda dari mitos dan dongeng berdasarkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kebenaran cerita dan sifat tokohnya.
3. Alan Dundes: Ahli folklor lain yang penting. Dundes dikenal dengan pendekatan strukturalisme dalam menganalisis folklor, termasuk legenda. Ia mencari pola-pola universal (motif) dalam cerita rakyat untuk memahami bagaimana pikiran manusia bekerja dalam menciptakan dan mewariskan narasi. Dundes juga membahas fungsi-fungsi sosial legenda dalam masyarakat.
4. Claude Lévi-Strauss: Meskipun lebih dikenal karena teorinya tentang strukturalisme dalam mitos, pendekatannya juga dapat diterapkan untuk menganalisis legenda. Lévi-Strauss melihat struktur batin dalam narasi dan bagaimana elemen-elemen cerita (mytheme) bekerja untuk mengungkapkan konflik dan resolusi mendasar dalam budaya.
5. Stith Thompson: Ahli folklor yang terkenal dengan karyanya tentang motif dan

tipe cerita (motif-index and type-index). Karyanya membantu dalam mengidentifikasi pola-pola cerita yang berulang, termasuk dalam legenda, di berbagai budaya.

6. Pierre Maranda adalah seorang antropolog dan ahli folklor yang dikenal luas dengan pendekatan strukturalisnya dalam menganalisis tradisi lisan, termasuk legenda. Teorinya seringkali dikembangkan bersama istrinya, Elli Köngäs-Maranda, dan mereka berdua banyak mengadopsi dan mengembangkan gagasan dari Claude Lévi-Strauss dan Vladimir Propp.

c. Teori Maranda tentang Analisis Legenda

Maranda dan Köngäs-Maranda berfokus pada struktur naratif yang mendasari cerita rakyat. Mereka percaya bahwa di balik berbagai variasi permukaan cerita, terdapat pola atau model dasar yang universal. Konsep utama dalam teori mereka adalah Terem dan Fungsi.

1. Terem (Term)

Terem adalah symbol atau unsur dasar dalam sebuah cerita yang dilengkapi dengan konteks kemasyarakatan dan kesejarahan, Ini bisa berupa: Dramatis personae (Tokoh-tokoh dalam cerita), Pelaku magis (Makhluk gaib atau entitas dengan kekuatan supranatural), Gejala alam (Fenomena alam yang menjadi bagian dari narasi), serta Objek atau Lokasi (Benda atau tempat yang memiliki makna khusus).

Terem ini bukan sekadar entitas, melainkan memiliki makna yang terkandung dalam konteks budayanya. Misalnya, "pohon beringin" dalam legenda bisa menjadi terem yang melambangkan kesucian, tempat keramat, atau hubungan

dengan dunia gaib, tergantung pada cerita dan budaya setempat.

2. Fungsi (Function)

Fungsi adalah perbuatan atau Tindakan yang dilakukan oleh serem-terem ini dalam cerita. Fungsi-fungsi ini bersifat konstan atau memiliki pola yang berulang, meskipun tokoh atau konteksnya berbeda. Maranda, seperti Propp, mencari pola tindakan yang membentuk alur cerita. Maranda sering menggunakan rumus kanonis Lévi-Strauss **($F_x(a): F_y(b) :: F_x(b): F_a(y)$)** untuk menganalisis hubungan antar-fungsi dan terem. Rumus ini berusaha menunjukkan bagaimana konflik (dilambangkan oleh perbandingan pertama) diselesaikan melalui mediasi atau transformasi (perbandingan kedua), mengungkapkan struktur logis di balik narasi.

d. Aplikasi Teori Maranda pada Legenda

Dalam konteks legenda, teori Maranda membantu peneliti untuk : 1). Mengidentifikasi unsur-unsur dasar: Menganalisis legenda untuk menemukan terem-terem kunci (tokoh, tempat, objek, fenomena) yang membentuk narasi. 2). Memahami pola tindakan: Menguraikan fungsi-fungsi atau tindakan yang dilakukan oleh terem-terem ini dan bagaimana tindakan-tindakan tersebut saling terkait. 3). Mengungkapkan makna tersembunyi: Melalui analisis struktural, Maranda berusaha mengungkap makna-makna budaya, nilai-nilai, atau konflik-konflik sosial yang terkandung dalam legenda, yang mungkin tidak terlihat secara langsung dari permukaan cerita. Ini berarti legenda tidak hanya dilihat sebagai kisah belaka, tetapi sebagai sistem simbolik yang merefleksikan cara pandang dunia suatu masyarakat. 4). Membandingkan legenda lintas budaya: Dengan mencari pola

struktural yang serupa, teori ini memungkinkan perbandingan antara legenda dari berbagai daerah atau budaya, menunjukkan adanya kesamaan dalam cara manusia memahami dan menceritakan dunia mereka.

Jadi teori Maranda tentang legenda (dan tradisi lisan secara umum) adalah sebuah pendekatan strukturalis yang berupaya membongkar elemen-elemen dasar (terem) dan pola-pola tindakan (fungsi) dalam cerita untuk memahami logika internal dan makna budaya yang lebih dalam dari narasi tersebut.

e. Konteks Legenda dalam Kajian Folklor:

Legenda, dalam kajian folklor, memiliki beberapa karakteristik kunci yang membedakannya dari jenis cerita rakyat lainnya: 1). Dianggap Pernah Terjadi: Meskipun seringkali mengandung unsur fantastis atau supernatural, masyarakat yang mempercayai legenda menganggapnya sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi atau memiliki dasar historis. 2). Tokoh Manusia (Kadang Luar Biasa): Tokoh utama dalam legenda adalah manusia, meskipun mereka bisa memiliki kekuatan gaib atau sifat yang luar biasa. 3). Waktu dan Tempat Relatif Nyata: Kejadian legenda biasanya berlatar di masa yang tidak terlalu lampau dan bertempat di lokasi geografis yang dikenali. 4). Fungsi Sosial: Legenda sering berfungsi untuk menjelaskan asal-usul suatu tempat, nama, atau fenomena alam (legenda setempat), mengisahkan tokoh-tokoh pahlawan atau leluhur (legenda perorangan), atau meneguhkan kepercayaan dan nilai-nilai masyarakat (legenda alam gaib).

Dalam cerita Sawunggaling, Dewi Sangkrah merupakan tokoh yang memiliki tenaga magis untuk membangkitkan kekuatan anaknya Sawunggaling, selain Sawunggaling itu memperjuangkan kelas sosialnya dari bujangan

“mbambungan” hingga menduduki jabatan sebagai Tumenggung Surabaya menggantikan ayahnya (Setya Yuwana Sudikan, 2001:160).

2. Pengertian Ekokritik

Ekologi berarti hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Ekologi juga berkaitan dengan budaya. Melalui kebudayaan, manusia berkembang dan tetap bertahan karena mampu melakukan proses penyesuaian timbal balik terhadap alam dalam jangka waktu panjang. Timbal balik tersebut berupa tanggung jawab manusia terhadap alam dan hidup selaras dengan alam (Arisa et al., 2021). . Ekologi dapat didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang pola hubungan timbal balik antara manusia, hewan, tumbuhan dan lingkungannya.

Ekologi merupakan bagian dari ekosistem yang luas. Sastra dan ekologi merupakan dua hal yang berbeda. Namun, karya sastra akrab dengan ekosistem dan ekologi yang biasanya terdapat pada diksi yang memiliki nilai estetik atau keindahan di dalam suatu mahakarya sastra. Tidak adanya sastra tanpa ekologi sama halnya kekosongan. Sastra memerlukan lingkungan alam dan ekosistem untuk tumbuh dan berkembang (Hermawan & Wulandari, 2021).

Ekokritisisme adalah sebuah pendekatan interdisipliner dalam kajian sastra dan budaya yang memfokuskan pada hubungan antara sastra (dan produk budaya lainnya) dengan lingkungan fisik atau alam. Istilah ini berasal dari gabungan kata "ekologi" (studi tentang hubungan organisme dengan lingkungannya) dan "kritisisme" (penilaian atau analisis).

Kajian ekokritik dapat didefinisikan sebagai sebuah kajian dalam sastra yang mampu menunjukkan pesan-pesan kearifan dalam sastra lisan. Dengan demikian,

perspektif etis kajian ekokritik sastra akan mendeskripsikan pesan dan nilai kearifan terhadap lingkungan dalam sastra lisan. Novianti et al., (2020) menjelaskan bahwa ekokritik adalah salah satu metode dalam kajian sastra ekologi untuk mengungkap keterkaitan antara manusia, sastra, dan lingkungan hidup.

Kritikus lingkungan menggunakan teori sastra dan teori ekologi. Teori sastra dan teori ekologi sama-sama teori multidisiplin yang berkaitan dengan berbagai ilmu pengetahuan. (Astriana, 2019) Dari perspektif teori sastra, teori kritis ekologi dapat dirunut kembali ke paradigma teori imitasi. Asumsi dasar teori imitasi adalah bahwa sastra berhubungan dengan realitas. Paradigma teori imitasi yang dapat digunakan, seperti paradigma imitasi atau hiburan Plato, kemudian dikembangkan oleh kosmologi M.H. Abrams (Endraswara 2016: 12). Kajian ekologi berupaya penjabaran mengenai kritik ekologi dalam sastra Indonesia (Herbowo, 2020).

a. Pengertian Ekokritisisme Menurut Para Ahli:

1. Cheryll Glotfelty: Salah satu tokoh sentral dalam ekokritisisme, mendefinisikannya sebagai "studi tentang hubungan antara literatur dan lingkungan fisik." Ia menegaskan bahwa seperti feminisme yang mengkaji sastra dari perspektif gender atau Marxisme dari perspektif kelas, ekokritisisme mengkaji sastra dengan pendekatan berbasis bumi.
2. Greg Garrard: Menjelaskan ekokritisisme sebagai studi tentang cara kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ia menelusuri perkembangan gerakan lingkungan modern sebagai inspirasi kritis bagi ekokritisisme.
3. Tarigan (dalam “Final Project Article Portal”, 2012.), kata kritik yang umum

digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Yunani krineiny yang artinya “abaikan, bandingkan dan pertimbangkan”, menurut pakar ekologi ekonomi Endraswara (2016 : 22). Dari ontologi, epistemologi, epistemologi dan teori nilai, kita dapat memahami filsafat kritis ekologi sastra. Dalam perspektif ontologi, kritik ekologi sastra merupakan suatu pandangan pemahaman sastra yang menghubungkan fakta estetika dengan lingkungan dan sastra. Secara epistemologis didasarkan pada konsep bahwa sastra berasal dari persyaratan lingkungannya.

Secara aksiologi, ahli ekokrit sastra bermanfaat untuk mengungkap hubungan simbiosis antara lingkungan dan sastra (Dewi, 2016) Oleh karena itu, ekokritik sastra dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: Menafsirkan karya sastra dengan cara merefleksikan lingkungan sekitar karya sastra Semakin banyak penulis sastra mendeskripsikan lingkungan dalam karya sastra secara estetis, maka ia semakin dapat melihat karya sastra. Pada sumbu ini, kondisi kunci ini disebut sastra ekologi, yang artinya sejauh mana kondisi refleksi sastra lingkungan menjangkau, memberi warna, dan mengaktifkan atmosfer sastra. Inilah yang disebut ekologi sastra, yaitu lingkungan sastra, yang membuat karya sastra lebih hidup atau sesak.

Asumsi dasar penelitian ekoritik sastra adalah: (1) Sastra lahir dalam kondisi lingkungan tertentu; (2) Sastra tidak lepas dari lingkungan sekitar penulis; (3) Sastra ahir untuk memahami lingkungan sekitar. (Asyifa & Putri, 2018) Teori ekokritisme bersifat multidisiplin. Di satu sisi, teori menggunakan teori sastra, dan di sisi lain ekologi. Pertemuan antara dua disiplin ini melahirkan kritik ekologi. Kritikus

ekologi sastra merupakan ujung tombak teori kritik sastra. Sastra yang bersebelahan dengan kritik ekologi, meskipun bukan sastra lisan, termasuk sastra rakyat dan seni. (Glotfelty, 1996) Ecokritikus mempelajari hubungan antara sastra dan lingkungan alam, Gallad (2004) menunjukkan bahwa eko-kritikus dapat membantu mendefinisikan, mengeksplorasi dan bahkan memecahkan masalah ekologi. Lawrence Buell (1995) mengingatkan bahwa kriteria ekokritik cenderung tampak terlalu luas karena menggabungkan apa pun dari sekian banyak karya sastra di mana "alam" yang menggambarkan semuanya, atau kriteria yang terlalu sempit karena tidak semua termasuk, kecuali karya yang paling jelas berorientasi ekologis (Purwanti, 2018).

b. Poin-Poin Penting Ekokritisisme

1). Fokus Utama: Ekokritisisme menganalisis bagaimana alam atau lingkungan direpresentasikan dalam karya sastra, film, seni, dan bentuk-bentuk budaya lainnya. Ia tidak hanya melihat alam sebagai latar belakang cerita, tetapi sebagai agen yang aktif, memiliki dampak, dan direfleksikan dalam narasi.

2). Pendekatan Berbasis Bumi (Earth-Centered): Berbeda dengan pandangan antroposentris (berpusat pada manusia) yang dominan dalam sejarah pemikiran Barat, ekokritisisme mengadvokasi pandangan ekosentris (berpusat pada ekosistem atau bumi). Ini berarti menempatkan alam sebagai subjek yang penting dan memiliki nilai intrinsik, bukan hanya sebagai sumber daya untuk manusia.

3). Interdisipliner: Ekokritisisme menggabungkan metode dan wawasan dari berbagai disiplin ilmu, seperti sastra, ekologi, filsafat lingkungan, sosiologi, dan

sejarah. Ini menjadikannya bidang kajian yang kaya dan kompleks.

4). Tujuan: a). Mengungkap Pesan Ekologis: Mengidentifikasi bagaimana isu-isu lingkungan (misalnya, polusi, deforestasi, perubahan iklim, krisis keanekaragaman hayati) digambarkan dan dibahas dalam karya sastra. b). Membangkitkan Kesadaran Lingkungan: Berkontribusi pada peningkatan kesadaran tentang krisis lingkungan dan mendorong perubahan perilaku serta kebijakan yang lebih ramah lingkungan. c). Menggugat Antroposentrisme: Menantang pandangan bahwa manusia adalah pusat dari segalanya dan satu-satunya makhluk yang penting, serta mendorong penghargaan terhadap semua bentuk kehidupan dan ekosistem. d). Mencari Harmoni Manusia-Alam: Berupaya menemukan cara-cara agar manusia dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan alam dan makhluk hidup lainnya.

5). Sejarah Singkat**:** Akar ekokritisisme dapat ditelusuri hingga tahun 1960-an dan 1970-an, seiring dengan munculnya gerakan lingkungan modern. Istilah "ekokritisisme" sendiri pertama kali dicetuskan oleh William Rueckert pada tahun 1978 dalam esainya "Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism". Namun, bidang ini mulai berkembang pesat pada tahun 1990-an, terutama dengan didirikannya *Association for the Study of Literature and Environment* (ASLE) di Amerika Serikat.

Untuk dapat dikatakan sebagai sastra ekokritik, Lawrence Buell menyebutkan sejumlah kriteria, yaitu (1) lingkungan bukan-manusia hadir tidak hanya sebagai sebuah bingkai tetapi sebagai kehadiran yang menunjukkan bahwa sejarah manusia diimplikasikan dalam sejarah alam; (2) kepentingan manusia tidak

dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah (legitimate); (3) akuntabilitas manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks, dan (4) beberapa pengertian lingkungan adalah sebagai suatu proses bukan sebagai pengertian yang konstan atau suatu pemberian yang paling tidak tersirat dalam teks (Buell, 1995: 7-8).

3. Paradigma Ekokritisme

Ekokritisisme, sebagai sebuah bidang kajian yang terus berkembang, memiliki beberapa paradigma atau aliran pemikiran utama yang menjadi landasan analisisnya. Paradigma ini mencerminkan evolusi dan perluasan fokus ekokritisisme sejak kemunculannya.

a. Paradigma Utama Ekokritisme

Secara umum, paradigma ekokritisisme dapat dikelompokkan menjadi beberapa aliran besar, meskipun batas-batasnya seringkali tumpang tindih:

1). *Ekokritisisme Generasi Pertama (First-Wave Ecocriticism) / Ekokritisisme Ortodoks*

Fokus: Paradigma awal ini sangat berfokus pada representasi alam (nature) dan wilderness (hutan belantara) dalam sastra. Pertanyaan utamanya adalah "bagaimana alam digambarkan dalam teks?" dan "apakah teks tersebut mendukung atau menentang konservasi alam?". Pendekatan: Cenderung lebih deskriptif dan kadang-kadang memiliki nada preskriptif (menyarankan bagaimana seharusnya alam digambarkan). Sering mengagungkan alam liar sebagai tempat yang murni dan tidak terjamah manusia. Kecenderungan: Berusaha untuk menemukan karya-karya sastra yang dianggap "hijau" atau "berwawasan lingkungan" dan mengkritik

karya yang dianggap antroposentris (berpusat pada manusia). Tokoh Kunci: Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm sering dikaitkan dengan fase awal ini.

2). *Ekokritisisme Generasi Kedua (Second-Wave Ecocriticism) / Ekokritisisme Baru*

Fokus: Paradigma ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan generasi pertama yang dianggap terlalu sempit dan mengabaikan kompleksitas hubungan manusia-lingkungan. Generasi kedua memperluas fokusnya melampaui "wilderness" dan "alam pedesaan" untuk mencakup lingkungan perkotaan, polusi, keadilan lingkungan, dan dampak ekologi terhadap kelompok-kelompok marginal (ras, kelas, gender). Pendekatan: Lebih kritis, interdisipliner, dan politis. Mengintegrasikan teori-teori lain seperti feminisme, Marxisme, postkolonialisme, dan teori ras untuk memahami bagaimana isu-isu lingkungan saling terkait dengan struktur kekuasaan dan ketidakadilan sosial. Kecenderungan: Menyelidiki "environmental justice" (keadilan lingkungan), "postcolonial ecocriticism" (ekokritisisme pascakolonial), dan "material ecocriticism" (yang menekankan realitas materi dari lingkungan). Tokoh Kunci: Lawrence Buell (dengan konsep "environmental imagination"), Ursula Heise (ekokritisisme global), Stacy Alaimo (material ecocriticism), dan Rob Nixon (slow violence).

3). Ekokritisisme Material (Material Ecocriticism) / New Materialism

Fokus: Aliran ini bergeser dari representasi linguistik semata dan mulai menekankan realitas material dari lingkungan. Ia berargumen bahwa lingkungan bukan hanya konstruksi diskursif, tetapi memiliki keberadaan fisik yang nyata dan berdampak pada kehidupan manusia. Pendekatan: Menyelidiki bagaimana praktik

material (misalnya, ekstraksi sumber daya, polusi, perubahan iklim) memengaruhi dan direfleksikan dalam budaya. Menjelajahi agensi (kemampuan bertindak) dari non-manusia dan bagaimana materi itu sendiri "berbicara." Kecenderungan: Membahas isu-isu seperti geologi, biologi, perubahan iklim, dan teknologi dari perspektif ekologis yang lebih mendalam, seringkali melalui lensa *new materialism.*

4). Ekokritisisme Posthumanisme

Fokus: Ini adalah perluasan dari ekokritisisme yang menantang batas-batas antara manusia dan non-manusia. Berargumen bahwa manusia harus dipahami sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang lebih luas, bukan sebagai entitas yang terpisah atau superior. Pendekatan: Menyelidiki bagaimana karya sastra dan budaya dapat membantu kita membayangkan kembali hubungan dengan hewan, tumbuhan, dan ekosistem lain, melampaui perspektif antroposentris. Kecenderungan: Berhubungan erat dengan animal studies dan mempertimbangkan hak-hak serta pengalaman makhluk non-manusia.

5). Ekokritisisme Komparatif dan Global

Fokus: Mengkaji isu-isu lingkungan dan representasinya dalam sastra dari perspektif lintas budaya dan global. Menyadari bahwa krisis lingkungan adalah masalah global yang membutuhkan pemahaman dari berbagai tradisi dan konteks. Pendekatan: Membandingkan bagaimana budaya yang berbeda menghadapi masalah lingkungan, serta bagaimana isu-isu seperti perubahan iklim atau keadilan lingkungan memengaruhi berbagai belahan dunia. Kecenderungan: Menyoroti perspektif dari Global South dan masyarakat adat yang seringkali memiliki hubungan yang lebih dekat dengan alam dan pemahaman ekologis yang unik.

b. Garis Besar Pergeseran Paradigma:

Intinya, pergeseran paradigma dalam ekokritisisme dapat digambarkan sebagai perpindahan dari: 1). Fokus sempit pada "alam liar" menjadi fokus luas pada "lingkungan" dalam segala bentuknya (kota, pedesaan, polusi, krisis iklim). 2). Pendekatan deskriptif menjadi pendekatan yang lebih kritis, politis, dan interdisipliner. 3). Pandangan yang mungkin masih sedikit antroposentris menjadi pandangan yang semakin ekosentris dan bahkan posthumanis, mengakui agensi non-manusia. Paradigma-paradigma ini saling melengkapi dan terus berkembang seiring dengan semakin kompleksnya isu-isu lingkungan dan pemahaman kita tentang hubungan manusia-alam.

Ecocriticism memiliki cara pandang bahwa setiap objek dapat dilihat didalam jaringan ekologis. Ekologi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan kritik sastra. Kemunculan ecocriticism merupakan kosekuensi logis dari keberadan ekologis yang semakin menentukan perhatian manusia. Selama dalam dominasi orientasi kosmosentris, teosentris, antroposentris, dan logo sentris, keberadaan ekologi terlalu jauh dari pusat orientasi pemikiran dan bahkan terpinggirkan sehingga pada akhirnya terlupakan. Kondisi demikian disebabkan oleh ketidakseimbangan dominasi budaya yang terlalu eksploitattif terhadap alam. Hal itu tampaknya berangkat dari pola pikir dikotomis nature-culture (alam-budaya).

Ecocriticism bersifat interdisipliner dan multidisiplin. Disatu sisi, ecocriticism menggunakan teori sastra dan sisi lain menggunakan teori ekologi. Dalam sudut pandang teori sastra, teori ecocritism dapat diruntut dalam teori mimetik yang memiliki asumsi dasar bahwa karya sastra memiliki keterkaitan

dengan kenyataan. Cara pandang teori mimetik yang dapat digunakan, misalnya paradigm imitasi Plato, yang selanjutnya dikembangkan oleh M.H. Abrams dengan teori Universe.

4. Pendekatan Ekokritisme

Pendekatan ekokritisisme adalah cara menganalisis dan menafsirkan karya sastra, seni, atau budaya lainnya dengan fokus pada hubungan antara manusia dan lingkungan alam. Ini adalah lensa khusus yang kita gunakan untuk melihat bagaimana alam digambarkan, diperlakukan, dan berfungsi dalam sebuah karya, serta apa implikasinya terhadap pemahaman kita tentang krisis lingkungan. Berbeda dengan pendekatan kritik sastra tradisional yang mungkin hanya fokus pada aspek sosial, psikologis, atau formal karya, ekokritisisme membawa dimensi ekologis ke garis depan.

Alam telah menjadi bagian dari sastra. Hal itu terbukti dari banyaknya sastrawan, khususnya dikalangan penyair, yang menggunakan diksi hutan, laut, pohon, satwa, dan lain-lain dalam karya mereka. Seiring dengan perkembangan, sastra telah banyak mengalami perubahan, begitu juga alam. Kedua elemen yang tidak terpisah itu seakan selalu berjalan beriringan. Sastra tempo dulu adalah wajah alam masa lalu, dan sastra sekarang adalah wajah alam masa kini. sastra membutuhkan alam sebagai inspirasinya, sedangkan alam membutuhkan sastra sebagai alat konsevasinya. Glotfelty and Fromm (1996) mengetengahkan gagasan tentang ecocriticism (ekokritik) bermaksud mengaplikasikan konsep ekologi kedalam sastra, pendekatan yang dilakukan yaitu menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya.

a. Tujuan dari Pendekatan Ekokritisisme

Menggunakan pendekatan ekokritisisme bukan hanya tentang menganalisis teks, tetapi juga tentang: 1). Mengungkap Pesan Tersembunyi: Banyak karya sastra yang, tanpa disadari, mengandung pesan-pesan ekologis yang dalam, meskipun mungkin bukan tema utamanya. Ekokritisisme membantu kita mengungkap pesan-pesan ini. 2). Meningkatkan Kesadaran Lingkungan: Dengan menyoroti bagaimana sastra dan budaya merefleksikan hubungan kita dengan alam, ekokritisisme dapat mendorong pembaca untuk lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan di dunia nyata. 3). Membentuk Pemikiran Baru: Pendekatan ini menantang cara-cara berpikir tradisional tentang alam sebagai entitas pasif atau sumber daya semata, mendorong kita untuk melihat alam sebagai subjek yang memiliki nilai intrinsik. 4). Mendorong Aksi: Dengan memahami akar budaya dari krisis lingkungan, kita bisa lebih efektif dalam mencari solusi dan mempromosikan keberlanjutan.

Pendekatan ekokritisisme adalah sebuah "kacamata hijau" yang kita kenakan saat membaca atau menganalisis karya budaya, membantu kita melihat dan memahami dimensi ekologis yang seringkali terabaikan, dan pada akhirnya, berkontribusi pada dialog yang lebih luas tentang masa depan bumi kita. Kearifan lingkungan merupakan salah satu cara untuk menyadarkan masyarakat bahwa manusia adalah bagian dari alam. Keraf (2010) mengemukakan bahwa kearifan lingkungan mengandung prinsip-prinsip moral, antara lain menghormati alam, bertanggung jawab terhadap alam, merawat alam, berempati dengan alam, dan harmonis dengan alam. Menurut uraian di atas, Sukhotwan (2016) menyimpulkan bahwa:

a. Sikap hormat percaya bahwa manusia memiliki kewajiban moral untuk menghormati alam. Dari sudut pandang etika lingkungan, penghormatan terhadap alam merupakan unsur ekologis, berdasarkan pemahaman masyarakat tentang nilai intrinsik alam, yaitu alam itu sendiri memiliki nilai sehingga berhak untuk dihormati.
b. Sikap tanggung jawab moral terhadap alam, karena manusia merupakan bagian integral dari alam dalam ontologi. Tanggung jawab ini tidak hanya pribadi, tetapi juga kolektif. Prinsip moral ini menuntut manusia untuk mengambil inisiatif, upaya, kebijakan, dan tindakan khusus untuk melindungi alam semesta dan segala isinya.
c. Untuk menyatu dengan alam, manusia tentunya memiliki status yang sama dengan alam dan makhluk lainnya. Fakta ini memberi orang rasa persatuan, kenyamanan dengan alam dan makhluk lainnya. Misalnya, merasakan sensasi hewan, yang membangkitkan kesadaran masyarakat untuk melindungi hewan.
d. Sikap cinta dan kepedulian terhadap alam bermula dari kenyataan bahwa sebagai rekan senegara dalam komunitas ekologi, semua makhluk hidup berhak untuk dilindungi, dirawat, dirugikan dan dirawat.
e. Sikap tidak mencampuri kehidupan alam terkandung dalam: a) tidak menyebabkan kerusakan alam yang tidak perlu, b) tidak mengancam kemampuan makhluk hidup di alam semesta, c) memelihara dan memenuhi kewajiban untuk tidak merusak alam. d) Menjaga alam tidak berubah. (Anggraeni, 2018).

Kearifan lingkungan mempunyai prinsip menghargai alam. Sikap

bertanggung jawab terhadap alam, kepedulian terhadap alam, prinsip simpati terhadap alam dan prinsip harmoni dengan alam. Menurut Greg Garrard (2004:20), ekokritisisme mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya.

Greg Garrard menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut: (a) pencemaran (pollution), (b) hutan belantara (wilderness), (c) bencana (apocalypse), (d) perumahan/tempat tinggal (dwelling), (e) binatang (animals), dan (f) bumi (earth). Lebih lanjut Garrard (2004:24) menyebutkan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas.

Ekokritisisme diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan lingkungan modern. Greg Garrard menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut.

1). Hutan Belantara

Hutan adalah wilayah tumbuh-tumbuhan yang dikuasai pohon-pohon dan mempunyai keadaan lingkungan yang berbeda dengan keadaan di luar hutan. Menurut Fenomena Garrard (2004:4), konsep hutan mengacu pada keadaan alam yang tidak terkontaminasi oleh peradaban dan merupakan sebuah konstruksi alam yang kuat. Hutan sangat penting untuk ekokritik karena menjanjikan sebuah pembaharuan, hubungan antara manusia dan lingkungan yang sebenarnya.

2). Tempat Tinggal

Menurut Garrard (2004:108) tempat tinggal/ perumahan bukanlah hal yang sementara, sebaliknya ini menyiratkan penumpukan jangka panjang dari memori landskap manusia, leluhur dan kematian, ritual, kehidupan dan pekerjaan. Tanah adalah ibu yang memberikan kehidupan serta memberikan tempat tinggal bagi semua masyarakat, baik bagi manusia maupun bagi hampir semua makhluk hidup lain. Bahkan dalam arti tertentu, tanah bukan hanya sekadar sebagai sumber kehidupan. Ia adalah kehidupan itu sendiri. Tanah sebagai tempat tinggal mempunyai dan memberi makna ekologis, sosial, spiritual, dan moral bagi manusia dan makhluk hidup lain. Seperti dikatakan Vandana Shiva, tanah bukan sekadar rahim bagi reproduksi kehidupan biologis, melainkan juga reproduksi kehidupan budaya dan spiritual.

3). Binatang

Menurut Garrard (2004:136), studi tentang hubungan antara binatang dan manusia dalam ilmu humaniora terbagi antara pertimbangan filosofis hak-hak binatang dan analisis budaya representasi binatang. Fenomena yang luar biasa baru-baru ini, ia memperoleh dorongan terutama dari Peter Singer Revolutionary Animal Liberation (1975), yang meneliti suatu masalah hingga kemudian dibahas secara sepintas oleh para filsuf moral tetapi jarang dieksplorasi sepenuhnya.

4). Bencana

Bencana adalah suatu keadaan berupa kondisi dari alam dan lingkungan yang tidak seperti biasanya, muncul terjadinya perubahan iklim, kerusakan, kemerosotan hayati, kepunahan ekosistem dan meningkatnya bencana alam. Greg Garrard menunjukkan kesadaran bahwa dunia tidak akan berakhir dan bahwa

manusia seperti pemuda masa kini, seperti lingkungan cenderung bertahan bahkan jika peradaban tidak dibangun (Garrard, 2004:107).

Menurut Garrard, bencana melibatkan psikologi sosial yang cenderung ke arah paranoid dan kekerasan, dualisme moral yang ekstrim dan pengikut kanonisasi, dan karena itu selalu ada, selalu berupa tindakan imajinatif. Sebenarnya tidak semua masalah lingkungan disebabkan oleh ulah manusia, malah sebagian besar terjadi di luar campur tangan manusia, terjadi secara alamiah seperti gempa bumi, gunung meletus, tsunami, meteor yang jatuh, dan sebagainya. Namun, perlu menjadi catatan bahwa lingkungan memiliki daya lenting, yaitu kemampuan untuk kembali ke keadaan seimbang setelah terjadi gangguan. Proses ini disebut konsep homeostatis. Oleh karena itu, masalah lingkungan yang disebabkan oleh alam, maka alam sendiri yang akan mengembalikan lingkungan ke keadaan seimbang atau homeostatis.

5). Bumi

Menurut Garrard menyelamatkan bumi mencakup isi yang ada di dalamnya terkait hewan dan tumbuhan, upaya pelestarian yang ada di bumi dapat dilakukan dengan cara bersama-sama mengambil tugas dan tanggung jawab untuk menjaga bumi. Salah satu keberhasilan merawat bumi menurut Garrard (2004:166) adalah diadakannya Protokol Montreal tahun 1987 yang memperkenalkan control global terhadap penggunaan CFC (ozon- depleting Chloro-Fluoro-Carbon). Kesepakan ini sering dikutip sebagai bukti betapa sains sangat berperan dalam mengatasi masalah lingkungan.

6). Pencemaran

Pencemaran lingkungan merupakan sumber masalah utama, yang semakin penting untuk diselesaikan karena menyangkut keselamatan, kesehatan, dan kehidupan. Siapapun bisa berperan serta dalam menyelesaikan masalah pencemaran lingkungan ini, mulai dari lingkungan yang terkecil sampai ke lingkungan yang lebih luas. Pencemaran berasal dari bahasa Latin polluere yang berarti mengotori. Menurut Garrard (2004:6) pencemaran adalah masalah ekologis karena tidak menyebutkan substansi atau kelas zat, tetapi lebih merupakan klaim normatif implisit bahwa terlalu banyak sesuatu hadir di lingkungan, biasanya di tempat yang salah.

C. Model Kajian Sastra Lingkungan

1. Model Kajian Narasi Pastoral

Model kajian narasi pastoral adalah sebuah pendekatan dalam analisis sastra dan budaya yang berfokus pada bagaimana hubungan antara manusia dan alam, khususnya lingkungan pedesaan atau "alam liar" yang diidealkan, direpresentasikan dan dimaknai dalam cerita. Istilah "pastoral" sendiri berasal dari sastra pastoral klasik, yang menggambarkan kehidupan gembala dan pedesaan sebagai sesuatu yang sederhana, damai, dan murni, seringkali sebagai kontras dari kompleksitas dan korupsi kehidupan kota. Pengertian yang lebih spesifik tentang pastoral adalah penggunaannya, yang biasanya mengacu pada isian isi, yaitu segala bentuk karya sastra, yang memuat penjelasan tentang sifat pedesaan, yang secara implisit atau nyata bertentangan dengan sifat perkotaan (Gifford, 1999: 1).

Dalam kajian modern, narasi pastoral tidak selalu harus tentang gembala, tetapi lebih luas mencakup cerita yang: a). Mengidealkan atau meromantisasi alam:

Seringkali menggambarkan alam (hutan, padang rumput, pedesaan) sebagai tempat pelarian, kedamaian, atau kesucian. Ini bisa menjadi tempat penyembuhan, inspirasi, atau retret dari hiruk pikuk peradaban. b). Mengeksplorasi hubungan manusia dengan alam: Bagaimana karakter berinteraksi dengan lingkungan mereka, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Ini bisa mencakup pertanian, berburu, tinggal di alam, atau hanya merenungkan keindahan alam. c). Menghadirkan kontras dengan kehidupan perkotaan/modern: Seringkali narasi pastoral berfungsi sebagai kritik terhadap modernitas, industrialisasi, atau kehidupan kota yang dianggap merusak, tidak alami, atau kehilangan nilai-nilai otentik. d). Membahas tema kepolosan, kesederhanaan, dan keaslian: Alam seringkali dikaitkan dengan kehidupan yang lebih murni, jauh dari intrik dan materialisme. e). Memiliki elemen nostalgia: Merindukan masa lalu di mana hubungan manusia dengan alam dianggap lebih harmonis atau alami.

Unsur-unsur yang Dikaji dalam Model Narasi Pastoral: 1). Deskripsi Lanskap: Bagaimana alam digambarkan? Apakah itu indah, menenangkan, mengancam, atau terancam? 2). Peran Karakter Manusia: Bagaimana karakter utama atau sampingan berinteraksi dengan alam? Apakah mereka bagian dari alam, penguasa alam, atau korban alam? 3). Konflik dan Resolusi: Apakah konflik muncul dari ketidakselarasan antara manusia dan alam? Bagaimana konflik ini diselesaikan—apakah ada pembelajaran tentang hidup harmonis dengan alam? 4). Simbolisme Alam: Apakah elemen alam (pohon, sungai, hewan) memiliki makna simbolis yang lebih dalam? 5). Kritik Sosial/Budaya: Apakah narasi ini mengkritik aspek-aspek masyarakat modern atau perkotaan yang dianggap merusak alam atau

jiwa manusia? 6). Representasi "Alam Liar" vs. "Alam Terkelola": Bagaimana narasi membedakan antara alam yang murni dan tak tersentuh dengan alam yang telah diubah oleh manusia (misalnya, pertanian)?

Relevansi dengan Ekokritisisme: 1). Model kajian narasi pastoral sering tumpang tindih dan menjadi bagian penting dari ekokritisisme. Ekokritisisme mengambil pendekatan pastoral lebih jauh dengan secara eksplisit dan kritis menganalisis dimensi ekologis dalam sastra dan budaya. Jika narasi pastoral mungkin hanya meromantisasi alam, ekokritisisme akan mempertanyakan romantisasi itu dan mengeksplorasi isu-isu seperti: 2). Eksploitasi lingkungan: Apakah narasi, meskipun pastoral, secara implisit mendukung pandangan bahwa alam ada untuk dieksploitasi manusia? 3). Perubahan iklim dan degradasi lingkungan: Bagaimana narasi merespons krisis ekologis nyata? 4). Keadilan lingkungan: Apakah narasi mempertimbangkan bagaimana dampak lingkungan memengaruhi kelompok masyarakat yang berbeda? 5). Secara ringkas, model kajian narasi pastoral adalah alat untuk memahami bagaimana cerita membingkai hubungan ideal antara manusia dan alam pedesaan, sementara ekokritisisme menggunakan lensa ini untuk menganalisis implikasi yang lebih luas, etis, dan ekologis dari representasi tersebut.

2. Model Kajian Narasi Apokaliptik

Model kajian narasi apokaliptik adalah sebuah pendekatan analitis yang fokus pada cerita-cerita yang menggambarkan akhir dunia, kehancuran besar, atau transformasi radikal peradaban atau alam. Kata "apokaliptik" sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti "menyingkap" atau "mengungkapkan," seringkali

merujuk pada pengungkapan kebenaran tersembunyi melalui peristiwa-peristiwa katastrofal. Sastra apokaliptik merupakan genre sastra naratif tentang aspek-aspek berikut: (i) Wahyu ditransmisikan kepada umat manusia oleh makhluk dari dunia; (ii) Mengungkap realitas sementara dan melampaui; (iii) Gambaran apokaliptik tentang keselamatan (Iv) bersifat spasial; (v) melibatkan dunia supernatural lainnya (Wolf dalam Carter, 2007: 3).

Beberapa karakteristik yang umum dalam sastra apokaliptik adalah (1) penulis cenderung memilih beberapa orang besar di masa lalu dan membuatnya menjadi pahlawan dalam cerita; (2) pahlawan sering mengalami suatu perjalanan, disertai oleh pemandu surgawi yang menunjukkan padanya pemandangan yang menarik dan memberikan komentarnya; (3) informasi sering dikomunikasikan melalui visi; (4) visi sering menggunakan simbolisme yang aneh, bahkan penuh teka-teki; (5) visi sering bersifat pesimis sehubungan dengan kemungkinan bahwa intervensi manusia akan memperbaiki situasi saat ini; (5) visi biasanya berakhir dengan Tuhan yang membawa ke kehancuran dahsyat akhir dan membangun situasi yang lebih baik; (6) penulis apokaliptik sering menggunakan nama samaran, meng-klaim bahwa dia menulis demi pahlawan yang dipilihnya; (7) penulis sering mengambil sejarah masa lalu dan menuliskannya kembali seolah-olah itu ramalan; dan (8) fokus apokaliptik adalah menghibur dan mempertahankan "sang pembela kebenaran" (Morris dalam Carter, 2007: 4).

Salah satu karakteristik sastra apokaliptik adalah adanya sosok pahlawan. Sosok pahlawan dalam cerita digambarkan melakukan perjalanan yang disertai pemandu. Karena itulah, telaah unsur karakter pahlawan dapat dilakukan melalui

pengamatan terhadap (1) pemilihan beberapa orang besar di masa lalu dan membuatnya menjadi pahlawan dalam cerita; (2) narasi perjalanan sang hero disertai oleh pemandu surgawi; dan (3) umumnya pemandu perjalanan tokoh pahlawan menunjukkan padanya pemandangan yang menarik dan memberikan komentarnya (Morris, 1972)

Interpretasi baru tentang apokaliptik sebagai sebuah gagasan yang tidak bertujuan memprediksi masa depan tetapi mengubahnya, diungkapkan oleh Killingsworth dan Palmer dalam catatannya terhadap The Population Bomb karya Paul Ehrlich. Klaim ini didukung oleh komentar Ehrlich sendiri (1996: 52) bahwa lingkungan apokaliptisisme dalam pemahaman ini bukan tentang mengantisipasi akhir dunia, melainkan upaya untuk mencegah hal itu dengan cara persuasif.

Telaah unsur lingkungan apokaliptik dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap (a) narasi yang mengandung kilasan tentang dunia yang berubah (Thompson, 1997: 13-14); (b) narasi yang mengandung upaya persuasif untuk mencegah akhir dunia, bukan mengantisipasi akhir dunia (Garrard, 2004: 99); (3) adanya kesadaran bahwa sebagai bagian dari alam semesta organik, manusia melakukan hal terbaik dengan mengakui keajaiban alam; dan (4) narasi yang mengandung kesadaran penolakan terhadap godaan untuk memaksakan kehendak atas alam (Janik 1995: 107).

Telaah unsur visi atau ramalan dapat dilakukan dengan cara menganalisis (1) wujud informasi apokaliptik yang dikomunikasikan melalui mimpi, (2) penggunaan simbol dan teka-teki tertentu dalam penyampaian visi; (3) sifat pesimistis visi sehubungan dengan kemungkinan bahwa intervensi manusia akan

memperbaiki situasi saat ini; dan (3) narasi yang mengambil sejarah masa lalu dan menuliskannya kembali seolah-olah itu ramalan.

Relevansi dengan Ekokritisisme. Model kajian narasi apokaliptik sangat penting dalam ekokritisisme karena banyak karya apokaliptik modern secara langsung berakar pada ketakutan akan krisis lingkungan dan dampaknya terhadap keberadaan manusia. Melalui lensa ekokritisisme, narasi apokaliptik dapat dianalisis sebagai: 1). Peringatan Ekologis: Sastra apokaliptik berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan kekhawatiran tentang konsekuensi dari eksploitasi alam yang berlebihan, perubahan iklim, polusi, dan hilangnya keanekaragaman hayati. 2). Kritik terhadap Antroposentrisme: Banyak cerita apokaliptik menunjukkan bahwa kehancuran adalah hasil dari pandangan manusia yang sombong, menempatkan dirinya di atas alam dan menganggap alam sebagai objek yang bisa dieksploitasi tanpa batas. 3). Representasi Lingkungan yang Terdegradasi: Sastra ini sering melukiskan gambaran lanskap yang rusak parah, sumber daya yang langka, dan kondisi lingkungan yang tidak lagi mampu menopang kehidupan. 4). Eksplorasi Hubungan Manusia-Alam Pasca-Bencana: Bagaimana sisa-sisa kemanusiaan berinteraksi dengan lingkungan yang telah hancur? Apakah ada upaya untuk membangun kembali hubungan yang lebih harmonis, ataukah pola perusakan berulang?

3. Model Kajian Etis

Etiket berbicara tentang nilai dan prinsip moral yang dianut oleh masyarakat tertentu sebagai norma dan standar perilaku manusia. Secara umum, sistem nilai untuk mempertahankan kebiasaan hidup yang baik diturunkan melalui agama dan

budaya yang dianggap sebagai sumber utama etika dan nilai (Keraf, 2010: 14-16). Etiket membutuhkan sarana dan media ekspresi. Ekspresi etiket penyangga adalah bahasa, meskipun aspek non-verbal juga dipertimbangkan. Media ekspresi dapat berupa karya sastra (karya). Ada banyak bentuk etiket yang diungkapkan melalui bahasa. Salah satu perwujudannya adalah etika lingkungan atau kearifan lingkungan (nilai).

Kearifan lingkungan merupakan salah satu bentuk kesadaran yang harus menjadi bagian dari alam untuk membentuk kesatuan yang harmonis (Amrih, 2008: 33). Kearifan lingkungan merupakan istilah awal yang terlebih dahulu dikenal masyarakat sebelum munculnya istilah kearifan lokal. Dengan pertimbangan bahwa kearifan lingkungan merupakan sikap dan perilaku khas masyarakat lokal, maka konsep dikenal selanjutnya adalah kearifan lokal. Kearifan lokal memiliki beberapa istilah, antara lain adalah local genius (H.G. Quaritch Wales), cultural identity atau kepribadian budaya bangsa (Haryati Soebadio), kepribadian kebudayaan lokal (Mundardjito), cerlang budaya (Ayatrohaedi), identitas bangsa, identitas kebudayaan (Soediman), indigenous knowledge (Semali dan Kincheloe). Selain istilah yang beragam, kearifan lokal juga memiliki pengertian yang beragam pula di antara pakar-pakar keilmuan.

Keberagaman pengertian tersebut sejatinya hanya berbeda secara redaksional, berbeda dari sisi kelengkapan perumusan, dan berbeda dari sisi penekanan, penonjolan, pengutamaan atau pengedepanan hal tertentu. Secara substansi, masing-masing pengertian kearifan lokal memiliki kemiripan. Keberagamaan pengertian tersebut dapat dipilah menjadi pengertian yang

menekankan, menonjolkan, mengutamakan, atau mengedepankan aspek (1) ikhwal; (2) bentuk atau wujud; (3) ciri-ciri atau karakteristik; (4) fungsi; (5) pola pewarisan dan wujud ekspresi; serta (6) hasil.

Dari aspek pengedepanan ikhwal dan proses pembentukannya, Soemarwoto (1982) mengartikan bahwa kearifan lokal (indigenous knowledge, atau local wisdom) merupakan akumulasi pengalaman dan pembelajaran yang terjadi secara terus-menerus dalam kurun waktu yang sangat lama dari generasi ke generasi. Hal ini menyebabkan tindakan yang dikerjakan selalu berdasar pada pemahaman kondisi dan kekayaan pengalaman yang telah dimiliki, sehingga terbentuk pengetahuan yang muncul dalam menghadapi dan mengatasi kondisi suatu lingkungan. Pemahaman yang mendalam tersebut selanjutnya disebut sebagai "kearifan ekologi", dan dalam perjalanannya berkembang menjadi "kearifan lokal" (local wisdom) karena kekayaan dan keragaman lingkungan yang demikian luas yang bersifat sangat spesifik.

Dari aspek pengutamaan bentuk atau wujud, Pitoyo (2008) memaknai kearifan sebagai bentuk kemauan untuk melihat, merasakan, menggagas, dan kemudian patuh terhadap norma-norma; bentuk kemauan untuk melihat dan bertindak sesuai alur hukum alam Sang Pencipta; dan bentuk kesadaran untuk menjadi bagian dari alam sehingga tercipta satu kesatuan harmoni. Dari segi yang sama, Keraf (2010) mengungkapkan bahwa kearifan tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Jadi, kearifan tradisional bukan hanya menyangkut pengetahuan atau

pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologi. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diturunkan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku sehari-hari baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan yang gaib.

Dari aspek pengedepanan aspek ciri-ciri (karakteristik), Matowanyika (1991) menggagas bahwa sistem kearifan tradisional (pengetahuan masyarakat lokal) didasarkan atas beberapa karakter penggunaan sumberdaya yaitu: (1) sepenuhnya pedesaan; (2) sepenuhnya didasarkan atas produksi lingkungan fisik setempat; (3) integrasi nilai ekonomi, sosial, budaya serta institusi dengan hubungan keluarga sebagai kunci sistem distribusi dan keluarga sebagai dasar pembagian kerja; (4) sistem distribusi yang mendorong adanya kerjasama; (5) sistem pemilikan sumberdaya yang beragam, tetapi selalu terdapat sistem pemilikan bersama; dan (6) sepenuhnya tergantung pada pengetahuan dan pengalaman lokal. Dari sisi yang sama, Rahayu (2004) menjelaskan bahwa pengetahuan tradisional merupakan tata nilai dalam tatanan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan, yang hidup di tengah-tengah masyarakat tradisional. Ciri yang melekat dalam pengetahuan tradisional adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan, dan dapat diterima oleh komunitasnya.

Dalam komunitas masyarakat tradisional, pengetahuan tradisional terwujud dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan, keterampilan, tata nilai, dan etika

yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi. Selanjutnya, Poespowardjojo menyebutkan bahwa kearifan (lokal) berisi prinsip-prinsip (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemam- puan akomodatif, (3) memiliki kemampuan integratif, (4) mampu mengendalikan, dan (5) memberi arah pada perkembangan budaya. Dari aspek pewarisan dan wujud ekspresi, Semali dan Kincheloe (1998) menjelaskan bahwa pengetahuan indigenous disimpan dalam ingatan masyarakat dan aktivitas mereka. Pengetahuan ini juga dinyatakan dalam cerita, lagu, cerita rakyat, peribahasa, tarian, mitos, nilai-nilai budaya, kepercayaan, ritual, masyarakat hukum, bahasa lokal, praktik pertanian, peralatan, bahan, jenis tanaman, dan jenis hewan. Pengetahuan indigenous dikomunikasikan secara lisan, dengan contoh khusus, dan melalui budaya.

Bentuk komunikasi dan organisasi adat sangat penting untuk proses pengambilan keputusan tingkat lokal dan untuk pelestarian, pengembangan, dan penyebaran pengetahuan ini. Dari pengedepanan aspek fungsi, Putra (2008) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan perangkat pengetahuan dan praktik-praktik, baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas di suatu tempat, yang digunakan untuk menyelesaikan secara baik dan benar berbagai persoalan dan/ atau kesulitan yang dihadapi.

Dari aspek hasil, H.G. Quaritch Wales mendefinisikan kearifan (lokal) sebagai keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat/bangsa sebagai hasil pengalaman mereka pada masa lampau. Salim

(1999) menyebutkan bahwa kearifan (lokal) adalah hasil refleksi terus menerus dalam kaitannya dengan interaksi manusia dengan lingkungan sehingga memunculkan bentuk pengembangan etika, sikap-kelakuan, pola hidup, serta berbagai tradisi yang berimplikasi positif bagi pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup.

Keraf (2006) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntut perilaku manusia dalam kehidupan didalam komunitas ekologis. Dipihak lain, Wahono (2005) menjelaskan kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Suatu masyarakat memeroleh dan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide norma adat, nilai budaya, aktivitas, dan peralatan sebagai hasil abstraksi mengelola lingkungan.

Seringkali pengetahuan mereka tentang lingkungan setempat dijadikan pedoman yang akurat dalam mengembangkan kehidupan dilingkungan pemukimannya. Konsep kearifan lokal berakar dari system pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional (Mitchell, et al.,2000). Kearifan lokal adalah kumpulan pengetahuan dan cara berpikir dalam kebudayaan suatu kelompok manusia, yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama (Babcock dalam Arafah, 2002). Pengertian kearifan lokal dalam Undang-undang no.32 Tahun 2009 yaitu nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Dari sejumlah pengertian tersebut dapat (i) dirumuskan pengertian kearifan lokal lingkungan (ekologi) sebagai perangkat pengetahuan dan praktik hasil refleksi intensif manusia terhadap alam dan pengalaman lampaunya sehingga memunculkan etika, tata nilai, dan prinsip-prinsip yang bermanfaat praktis untuk menyelesaikan permasalahan hidup serta berimplikasi positif terhadap pemeliharaan dan pelestarian lingkungan; (ii) diketahui dengan tegas bahwa kearifan lokal erat kaitannya hubungan manusia dengan lingkungan atau alamnya; sehingga dapat (iii) dipahami secara nyata bahwa permasalahan lingkungan berawal dari adanya ketidakberesan hubungan antara manusia dengan lingkungannya dan hal ini berakar dari perilaku manusia yang tidak menjadikan kearifan lokal sebagai landasan etis tingkah lakunya.

Kearifan lingkungan bewujud prinsip-prinsip moral berupa sikap hormat terhadap alam (respect for nature), sikap tanggung jawab terhadap alam (moral responsibility for nature), solidaritas kosmis (cosmic solidarity), prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (caring for nature), prinsip tidak merugikan alam (no harm), prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam; prinsip keadilan; prinsip demokrasi; dan prinsip integritas moral (Bandingkan Tylor, 1986; Naess, 1993; Singer, 1993; Keraf, 2010).

1) Telaah Sikap Hormat terhadap Alam

Sikap hormat terhadap alam memandang bahwa manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai alam Sikap demikian didasari atas kesadaran manusia merupakan bagian dari alam dan karena alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri (Bandingkan Keraf, 2010: 167). Alam mempunyai hak untuk

dihormati, tidak saja karena kehidupan manusia bergantung kepada alam, tetapi terutama karena kenyataan ontologis bahwa manusia adalah bagian integral dari alam, sehingga manusia adalah anggota komunitas ekologis. Integrasi antara manusia dan alam dalam komunitas ekologis adalah sebuah realita yang menunjukkan adanya keterkaitan, keterikatan, ketakterpisahan, dan keutuhan hubungan.

2) Telaah Sikap Tanggung Jawab Moral terhadap Alam

Terkait dengan prinsip hormat terhadap alam adalah tanggung jawab moral terhadap alam, karena secara ontologis manusia adalah bagian integral dari alam. Tanggung jawab ini bukan saja bersifat individual melainkan juga kolektif. Prinsip moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya. Hal ini berarti bahwa kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia.

Tanggung jawab terhadap keberadaan air dan tanah misalnya, bukan hanya bersifat individual melainkan juga kolektif. Prinsip moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga keseimbangan alam. Hal ini mengimplikasikan bahwa kelestarian air dan tanah merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia. Tanggung jawab bersama ini terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak mengancam 46 membahayakan eksistensi unsur-unsur alam tersebut (Bandingkan Keraf, 2010: 169).

3) Telaah Sikap Solidaritas terhadap Alam

Sebagai bagian integral dari alam semesta, manusia tentunya mempunyai kedudukan ekual dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain. Kenyataan ini menumbuhkan perasaan solider dalam diri manusia, perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain. Dapat dikatakan bahwa sikap solider terhadap alam terwujud dalam (1) pengakuan kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain di alam ini; (2) sikap turut merasakan apa yang dirasakan oleh alam; (3) upaya menyelamatkan alam, mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan keseluruhan kehidupan di dalamnya; dan (4) usaha mengharmoniskan perilaku manusia dengan ekosistem.

4) Telaah Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat. Alam menghidupkan manusia bukan hanya dalam pengertian fisik, melainkan juga dalam pengertian mental dan spiritual. Oleh sebab itu, diperlukan sikap kasih sayang dan kepedulian manusia terhadap alam agar ia dapat menjamin kesejahteraan lahir batin manusia. Dapat disimpulkan bahwa kasih sayang dan kepedulian terhadap alam didasari oleh kesadaran bahwa (1) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, (2) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dipelihara, (3) semua 48 makhluk hidup mempunyai hak untuk tidak disakiti, dan (4) perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan

(bandingkan Keraf, 2010).

5) Telaah Sikap Tidak Mengganggu Kehidupan Alam

Sikap tidak mengganggu kehidupan alam termuat dalam (1) kesadaran tidak merugikan alam secara tidak perlu, (2) kesanggupan tidak mengancam eksistensi makhluk hidup di alam semesta, (3) pemertahanan dan penghayatan kewajiban tidak merugikan alam dalam norma, dan (4) pembiaran alam dalam keadaan tidak tersentuh.

Dari ketiga Model Kajian peneliti menggunakaan Model Kajian Etis karena, pada legenda terdapat Etika lingkungan atau kearifan lingkungan (nilai). Kearifan lingkungan merupakan salah satu bentuk kesadaran yang harus menjadi bagian dari alam untuk membentuk kesatuan yang harmonis seperti memiliki Sikap Hormat Terhadap Alam, Sikap Tanggung Jawab Terhadap Alam, Sikap Solidaritas Terhadap Alam, Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam, Sikap Tidak Mengganggu Kehidupan Alam. Serta menjadi solusi serta cara untuk menyadarkan masyarakat terhadap masalah kerusakan lingkungan.

D. Kearifan Lingkungan

Kearifan lokal adalah aturan yang berlaku di suatu tempat. Kearifan lokal sebagai local genius mampu mengatur tatanan kehidupan. Meskipun zaman telah berubah dan akan terus berubah, kearifan lokal mampu berperan untuk menata kehidupan masyarakat. Kearifan lokal dibagi menjadi dua tipe yaitu kearifan lokal untuk kedamaian dan kearifan lokal untuk kesejahteraan (Sibarani, 2012:125—127). Hal ini berarti kearifan lokal dapat digunakan sebagai dasar pembentukkan karakter masyarakat. Seperti yang dikemukakan Ratna (2011:95) bahwa kearifan

lokal membentuk anggota masyarakat bertindak atas dasar kesadaran sekaligus memberikan prioritas terhadap kepentingan kelompok dibandingkan dengan kepentingan individu. Kearifan lokal dapat diperoleh dari cerita rakyat, salah satunya legenda.

Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Sibarani, 2012:112). Kearifan lokal digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat. Kearifan lokal didapatkan dari budaya atau tradisi lisan karena kearifan lokal merupakan kandungan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur kehidupan dalam segala bidang. Balitbangpos Depsos RI (dalam Sibarani, 2012:113), kearifan lokal itu merupakan kematangan masyarakat di tingkat komunitas lokal yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara pandang masyarakat yang kondusif di dalam mengembangkan potensi dan sumber lokal (material maupun nonmaterial) yang dapat dijadikan sebagai kekuatan di dalam mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik atau positif.

Menurut Sibarani (2012:134), kearifan lokal terdiri atas kedamaian dan kesejahteraan. Kearifan lokal kedamaian terdiri atas kesopanan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur. Dan kearifan lokal kesejahteraan terdiri atas kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, dan peduli lingkungan. Sibarani (2012:135) mengemukakan bahwa setiap bangsa atau suku bangsa memiliki sumber yang berbeda dalam

pembentukkan karakter generasi penerus bangsanya. Dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia, kearifan lokal menjadi sumber penting yang harus dimiliki oleh generasi penerus bangsa. Pembentukkan karaker berarti mengajarkan kearifankearifan lokal pada generasi muda.

Kearifan lokal merupakan salah satu produk budaya. Produk budaya itu dapat berbentuk bendawi (tengible) maupun yang nonbendawi (intengible). Produk budaya ini digunakan sebagai rujukan bagi kehidupan bermasyarakat dan berkomunikasi, baik komunikasi dengan sesama manusia, alam, maupun Tuhan. Melalui kearifan lokal, para pemilik dan penggunanya diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan selanjutnya dapat memuliakan hidup itu sendiri. Kearifan lokal termasuk tradisi yang masih hidup ada pewarisnya, baik pasif maupun aktif dan seringkali dalam implikasinya dikaitkan dengan nilai moral tentang baik dan buruk. Bagi pelanggar nilai moral tersebut akan dikenai sangsi sosial kultural berupa 1) dituduh sebagai orang yang tidak tahu adat, 2) dihindari dari pergaulan bahkan tidak jarang diasingkan.

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang terkait dengan nilai nilai ketuhanan dalam masyarakat perlu kiranya direvitalisasi untuk membentengi diri dari pengaruh budaya global yang cenderung bersifat materilialistis. Untuk menghadapi kondisi ini, ada konsep-konsep yang berasal dari kekayaan lokal yang patut diangkat dan diperkenalkan kembali. Pada masyarakat kita, kini muncul berbagai penyakit keterasingan (alienasi). Alienasi ekologis, manusia secara mudah merusak alam dan kekayaan yang terkandung di dalamnya dengan penuh kerakusan dan tanpa menghiraukan kelangsungan hidup di masa depan. Beberapa contoh bentuk

kearifan lokal antara lain:

a. Tradisi dan Adat Istiadat

1). Upacara adat, seperti pernikahan, kelahiran, atau kematian, yang dilaksanakan dengan cara-cara tradisional.

2). Ritual dan festival budaya yang mengandung nilai-nilai yang dihormati oleh komunitas, seperti festival panen atau perayaan musiman.

b. Pengetahuan Alam

1). Cara-cara masyarakat lokal dalam bertani, berburu, atau memanfaatkan sumber daya alam, seperti teknik pertanian ramah lingkungan atau pengelolaan hutan secara berkelanjutan.

2). Pengetahuan tentang tumbuhan obat dan cara pengobatan tradisional yang digunakan dalam masyarakat.

c. Sistem Sosial dan Organisasi Komunitas

1). Struktur sosial masyarakat yang berbasis pada kebersamaan dan gotong royong, seperti sistem *rukun tetangga* di desa-desa.

2). Penyelesaian konflik secara adat, seperti musyawarah untuk mufakat dalam adat istiadat setempat.

d. Bahasa dan Sastra

1). Penggunaan bahasa daerah sebagai identitas budaya, termasuk dalam bentuk cerita rakyat, legenda, dan puisi tradisional.

2). Cerita rakyat seperti dongeng, mitos, atau legenda yang mengandung nilai moral dan budaya.

e. Teknologi Tradisional

1). Penggunaan alat dan teknik tradisional dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembuatan kerajinan tangan, peralatan rumah tangga, atau sistem irigasi tradisional.

2). Sistem pertanian seperti *terracing* (sistem terasering) untuk mengelola tanah berbukit atau pengelolaan air secara adat.

f. Seni dan Kerajinan

1). Kearifan lokal yang tercermin dalam seni rupa, musik, tari, dan kerajinan tangan, seperti batik, anyaman, atau ukiran kayu khas daerah tertentu.

2). Musik tradisional yang diiringi dengan alat musik khas, seperti gamelan, angklung, atau talempong.

g. Filosofi Hidup

1). Ajaran atau pandangan hidup yang mengutamakan keharmonisan dengan alam dan sesama, seperti konsep *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan) di Bali atau *Gotong Royong* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

2). Kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dan dapat memberikan panduan dalam menghadapi tantangan kehidupan, serta berkontribusi dalam pelestarian budaya dan alam.

E. Legenda Masyarakat Surabaya

Legenda dapat diartikan sebagai cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi yang ceritanya dihubungkan dengan tokoh sejarah serta telah dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan tokohnya. Menurut

Michael dalam Nurgiantoro (2005: 182) legenda adalah sebuah cerita rakyat yang berisikan mengenai cerminan dari kehidupan masyarakat yang dianggap benar-benar terjadi namun tidak dianggap suci. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Suharsono dan Ana Retnoningsih (2014: 288) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa legenda merupakan cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubunganya dengan peristiwa sejarah.

Legenda Masyarakat Surabaya adalah cerita rakyat (prosa rakyat) yang berkembang dan diceritakan secara turun-temurun di kalangan masyarakat Surabaya, yang oleh masyarakat setempat dianggap benar-benar pernah terjadi di masa lampau. Legenda jenis ini seringkali memiliki unsur semi-historis dan berhubungan erat dengan asal-usul nama tempat atau kisah tokoh heroik di wilayah tersebut, meskipun kebenaran faktualnya seringkali bercampur dengan unsur keajaiban atau kesaktian (folklor).

a. **Karakteristik Legenda Masyarakat Surabaya**

Secara khusus, legenda yang hidup di Surabaya memiliki beberapa ciri utama:

1. Dianggap Benar-benar Terjadi (Semi-Historis): Berbeda dengan dongeng atau mitos, masyarakat pendukungnya (warga Surabaya dan sekitarnya) meyakini bahwa peristiwa dalam legenda tersebut adalah kenyataan yang pernah terjadi.
2. Berhubungan dengan Asal-Usul (Legenda Lokal): Sebagian besar legenda ini berjenis Legenda Setempat/Lokal, yaitu kisah yang menjelaskan asal-usul suatu daerah.

3. Mengandung Nilai Kepahlawanan (Heroisme): Banyak legenda yang mencerminkan semangat "Sura ing Baya" (berani menghadapi bahaya), seperti kisah Sura dan Baya (pertarungan dahsyat) dan Sarip Tambak Oso (perlawanan terhadap penindasan).
4. Tokoh Utama Manusia atau Hewan Simbolik: Tokoh utamanya seringkali manusia biasa yang memiliki kesaktian (seperti Sarip), atau figur hewan yang menjadi simbol daerah tersebut (Sura/Hiu dan Baya/Buaya).

   Contoh Paling Ikonik adalah Legenda Sura dan Baya. Legenda utama masyarakat Surabaya yang menceritakan pertarungan sengit antara Ikan Hiu (Sura) dan Buaya (Baya) yang menjadi cikal bakal nama kota dan lambang daerah. Lambang Kota Surabaya (Monumen Sura dan Baya) yang berupa gambar ikan hiu dan buaya adalah simbol visual dari legenda ini.

b. Cerita Legenda di Surabaya

Surabaya, merupakan kota pahlawan yang dipenuhi dengan cerita-cerita legenda yang tak hanya memikat, tetapi juga sarat akan nilai-nilai keberanian, persatuan, dan semangat juang. Dari pesisir hingga pegunungan, setiap sudut kota ini memiliki kisah yang mengajak kita merenung tentang kekuatan batin, tekad tak tergoyahkan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi ujian hidup. Dalam cerita legenda yang ada di Surabaya kita bisa menggali pesan moral yang terkandung di dalamnya, dan merenungkan bagaimana cerita-cerita legenda tersebut masih relevan dalam kehidupan kita saat ini.

Berikut ini adalah beberapa cerita legenda yang berasal dari Surabaya : 1). Legenda Sawunggaling, 2). Legenda Banyu Urip, 3). Prahara Laut Kenjeran, 4).

Bisikan Patung Sura, 5). Jejak Pahlawan Kya-kya, 6). Misteri Tugu Pahlawan, 7). Legenda Keris Suroboyo, 8). Rahasia Gua Selomangleng, 9). Sang Penjaga Estuari, 10). Gelanggang Rawa-rawa Lidah Wetan, 11). Legenda Sumur Welut, 12). Legenda Kupang Krajan, 13). Legenda Simo Katrungan dan Simo Kwagean, 14). Legenda Wonokromo, 15). Legenda Benowo, dan masih banyak lagi.

Dari cerita legenda-legenda tentang keberanian dari Sawunggaling, perairan Kenjeran hingga cerita-cerita mistis di tengah kota, Surabaya memancarkan pesona tak tergoyahkan yang terjalin dalam makna dan kearifan lokalnya. Melalui cerita-cerita legenda yang memukau, kita bisa belajar tentang nilai-nilai keberanian, tekad, persatuan, dan kebijaksanaan yang menginspirasi

F. Analisis Legenda

Sastra lisan adalah ekspresi kesusastraan warga dalam suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut) (Winarti & Amri, 2020). Sastra lisan juga merupakan sebuah karya atau cerita yang penulisnya tidak diketahui. Cerita tersebut berasal dari suatu masyarakat tertentu. Cerita rakyat kemudian hadir melalui proses yang panjang. Hal itu menyebabkan narasi yang dibangun dalam cerita rakyat selalu bergeser setiap waktu bergantung pada siapa yang menceritakan dan untuk siapa cerita tersebut diceritakan (Kurniawan & Asman, 2019).

Cerita rakyat yang tersebar di seluruh Nusantara sangat banyak jumlahnya. Cerita rakyat tersebut akan bisa bertahan jika kita selalu memperkenalkannya pada anak-anak kita dan sekaligus dapat menumbuhkan kesadaran betapa bangsa kita sendiri begitu kaya akan kisah-kisah rakyat. Kita tidak perlu menghafal cerita

tersebut, paling tidak kita masih mengenal cerita rakyat daerah tempat di mana kita tinggal. Bila kita membaca cerita rakyat, nilai positif yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan cermin kehidupan dalam bersikap dan bertingkah laku. Namun, tidak semua cerita rakyat baik dibaca oleh anak kita karena mungkin cerita itu konsumsi orang dewasa. Oleh karena itu, peranan orang tua sangat diharapkan dalam memperkenalkan cerita rakyat tersebut.

Cerita rakyat sering dianggap hanya sebagai artefak budaya yang penelitiannya berfokus pada masalah sosial dan budayanya saja. Padahal sebagai khazanah sastra, cerita rakyat memiliki latar tempat sebagai salah satu unsur intrinsik didalamnya. Indonesia dijuluki sebagai Negeri Gemah Ripah Loh Jinawi (Pratama, 2020). Julukan tersebut termasuk tembung saroja dalam bahasa Jawa yang artinya negeri yang subur. Cerminan dari julukan tersebut menjadikan Indonesia memiliki banyak cerita rakyat yang bertemakan lingkungan.

Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1997: 50) cerita rakyat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (myth), adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita, ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau; (2) legenda (legend), adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benarbenar terjadi, tetapi tidak dianggap suci; dan (3) dongeng (folkltale), prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita. Dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

a. Hakikat Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Masyarakat yakin bahwa legenda-legenda pernah terjadi pada masa-masa yang lama. Legenda memiliki kandungan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Mengingat begitu besar makna legenda bagi masyarakat pendukungnya, maka perlu diadakan suatu kajian mengenai legenda-legenda yang masih dikenal dan hidup pada masyarakat tertentu.

Secara umum legenda dapat diartikan sebagai cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi yang ceritanya dihubungkan dengan tokoh sejarah serta telah dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan tokohnya. Menurut Michael dalam Nurgiantoro (2005: 182) legenda adalah sebuah cerita rakyat yang berisikan mengenai cerminan dari kehidupan masyarakat yang dianggap benar-benar terjadi namun tidak dianggap suci. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Suharsono dan Ana Retnoningsih (2014: 288) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa legenda merupakan cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubunganya dengan peristiwa sejarah.

Menurut Danandjaja (Jauhari, 2018: 48) membedakan jenis legenda, yang pertama, legenda keagamaan (religius legends); kedua, legenda alam gaib (supernatural legends); ketiga, legenda perseorangan (personal legends); keempat, legenda setempat (local legends). Akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Legenda keagamaan.

Legenda keagamaan adalah peristiwa-peristiwa keagamaan yang terjadi dimasa

silam. Legenda keagamaan ini mengisahkan tentang orang yang dipercayai suci atau alim. Karangan sejenis itu termasuk folklor sebab versi awalnya masih tetap lestari di kaum masyarakat sebagai adat istiadat Legenda yang mengisahkan mereka sangat mudah diketahui sebab makamnya dikunjungi pada haulnya atau hari kematiannya yang disebut keramat. Para penjaga makam pada umumnya bisa menceritakan legenda orang alimnya (wali tersebut).

b) Legenda alam gaib.

Legenda alam gaib adalah cerita rakyat yang berhubungan dengan mahluk gaib.

c) Legenda perorangan.

Legenda perorangan adalah kisah hidup seseorang, baik yang berakhir dengan kematian maupun tidak. Legenda ini sangat erat kaitannya dengan kisah percintaan, pengabdian, penipuan, dan peprangan.

d) Legenda setempat.

Legenda setempat adalah legenda yang mengisahkan asal-usulnya nama sebuah tempat. Selain nama tempat, legenda setempat juga mengisahkan asal-usul bentuk tempat, seperti tempat itu berbukit-bukit, dataran, berjurang, dan lain-lain.

Dari jenis legenda yang disampaikan oleh Danandjaja (Jauhari, 2018:48) maka untuk penelitian ini termasuk jenis legenda perorangan dan setempat, karena diambil dari legenda asal usul nama sebuah tempat yang ada di Kota Surabaya.

b. Ciri-ciri Legenda

Legenda juga memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan bentuk cerita yang lainnya, antara lain : a). Legenda mengandung unsur fantasi atau kesaktian-

kesaktian dari orang-orang terdahulu. Kesaktian itu bisa berbentuk tenaga dalam, kesaktian yang diberikan oleh benda-benda atau ajaran-ajaran. b). Banyak mengandung unsur keajaiban yang sering tidak masuk di akal kita, seperti terbang, binatang berubah menjadi manusia, dan yang lainnya. c). Selalu dihubungkan dengan hal-hal yang gaib. d). Memiliki unsur sejarah yang kuat tetapi perlu dibuktikan dengan menghilangkan unsur folklor terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan legenda diwariskan secara lisan dan kemungkinan informasi yang terdistorsi sangatlah besar. e). Dituturkan secara lisan atau tertulis. Awalnya, legenda dituturkan secara lisan dari mulut ke mulut, tetapi seiring berjalannya waktu, banyak legenda yang sudah ditulis. f). Memiliki nilai dan amanat dalam setiap ceritanya.

c. **Struktur Legenda**

Legenda juga memiliki struktur yang hampir mirip dengan kebanyakan cerita yang ada di sekitar kita. Umumnya, struktur cerita legenda berbentuk naratif, seperti cerita fiksi yang sudah kita bahas sebelumnya. Adapun struktur legenda lainnya, yakni:

1. Orientasi

Bagian ini berisikan pengenalan cerita yang berfungsi memberikan informasi tentang latar belakang dari cerita legenda tersebut seperti, pengenalan tokoh utama dan peran mereka dalam cerita, penetapan tempat, suasana, dan waktu terjadinya peristiwa, serta permasalahan awal yang melatarbelakangi legenda tersebut.

2. Komplikasi

Bagian inti dari cerita yang menceritakan rangkaian peristiwa atau konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita. Biasanya melibatkan peristiwa luar yang biasa, ajaib, atau sulit dijelaskan secara logis.

3. Resolusi

Bagian ini merupakan penjelasan bagaimana konflik itu dapat terselesaikan. Biasanya berupa *happy ending* atau *sad ending*. Legenda juga biasanya memberikan penjelasan tentang asal-usul suatu tempat, nama tempat, atau tradisi tertentu di suatu daerah.

4. Koda

Bagian penutup cerita yang memiliki fungsi untuk menegaskan akhir dari cerita. Biasanya berupa penyampaian pesan moral, pelajaran yang dipetik, atau penegasan kembali dampak dari peristiwa tersebut. Terkadang juga dapat berupa ungkapan harapan atau doa.

d. Unsur -unsur legenda

Berikut ini terdapat beberapa unsur-unsur dari legenda, antara lain sebagai berikut: 1). Tema, gagasan dasar yang menopang sebuah kara sastra dan yang terkandung di dalam teks. 2). Tokoh, para pelaku yang terdapat dalam sebuah cerita fiksi. Tokoh dalam cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. 3). Alur atau plot, peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak berifat sederhana. Peristiwa-peristiwa tersebut tersusun karena adanya sebab-akibat di dalam cerita. 4). Latar, latar merupaka landas tumpu terjadinya sebuah peristiwa di dalam sebuah cerita. Latar terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar

waktu, dan latar suasana. 5). Sudut pandang,sudut pandang merupakan posisi atau cara penulis dalam menyampaikan peristiwa-peristiwa yang terdapat di dalam cerita. 6). Amanat, pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

e. Legenda yang diteliti

Legenda Sawunggaling

Legenda Sawunggaling berasal dari Surabaya dan mengisahkan tentang seorang tokoh hebat yang dikenal sebagai pejuang, pemimpin, dan pelindung rakyat. Suatu kisah menyebutkan ketika Tumenggung Jayengrono berburu hewan di kawasan Lidah Donowati bertemu dengan gadis cantik putera Demang Suruh yang sedang mencuci baju di rawa Wiyung yang bernawa Dewi Sangkrah. Sebenarnya Tumenggung Djayengrono yang sudah mempunyai dua putra yang bernama Sawungrono dan Sawungsari itu benar benar menaruh hati kepada gadis yang sedang mencuci baju tersebut, kemudian dua orang pria wanita itu ternyata bagai gayung bersambut dan kemudian melakukan hubungan perkawinan, sampai Dewi Sangkrah hamil, dan Ketika Djayengrono harus Kembali ke kadipaten ia kemudian memberikan Dewi Sangkrah kain (cindhe) puspita sebagai pertanda kelak ketika anaknya lahir, Adipati Jayengrono pun kembali ke Kadipaten Surabaya meninggalkan Dewi Sangkrah yang sedang mengandung.

Sang anakpun akhirnya lahir dengan berjenis kelamin laki-laki yang diberi nama Jaka Berek. Jaka Berek tumbuh menjadi anak yang tangkas, baik hati dan suka menolong orang lain (tetapi belum mengetahui perihal orang tua lelakinya) dan mempunyai peliharaan ayam Jago yang diberi nama Bagong yang selalu menang dalam setiap aduan. Suatu hari ketika Jaka Berek sudah tumbuh

remaja pada satu kesempatan dia bertanya kepada ibunya tentang siapa sejatinya bapaknya. Dewi Sangrah pun akhirnya menceritakan siapa sebenarnya ayah dari Jaka Berek yang merupakan seorang adipati di Surabaya yang bernama Jayengrono. Kemudian si Jaka Berek memohon ijin untuk mencari bapaknya. Ibunya pun mengizinkan dan memberikan cindhe (kain) Puspita sebagai tanda restunya kepada Jaka Berek, kemudian berangkatlah Jaka Berek ke pusat kadipaten Surabaya dengan membawa cindhe Puspita dan ayam peliharaannya.

Sesampai di kadipaten Jaka berek dihentikan oleh penjaga dan terjadi percekcokan dan pertengkaran karena penjaga kadipaten tidak percaya kalau Jaka Berek adalah putra DJayengrono, hingga Djayengrono mendengar perkelahian tersebut dan mendatangi tempat kejadian dan bertemu dengan Jaka berek. Setelah bertemu dengan sang Ayahandanya, Jaka Berek pun menyampaikan tujuannya dan menunjukkan kain cindhe puspita yang diberikan ibunya. Djayengrono pun sangat kaget dan menyadari kalau itu kain yang diberikan pada Dewi Sangkrah dan Jaka Berek pun diberikan nama baru oleh ayahnya yaitu "Sawunggaling".

Tumenggung Djayengrono termasuk orang yang tidak suka kerjasama terhadap orang orang Belanda. Oleh sebab itu Belanda sering menggergoti bagaimana kedudukan sang Tumenggung goyah, oleh sebab itu Belanda membuat sayembara siapa yang bisa bergerak/bertarung menjaga sebuah garis sambil memanah umbul umbul ditengah lapangan akan diangkat menjadi Tumenggung di Surabaya, dan sayembara itupun dimenangkan oleh Sawunggaling. Pemerintah Belanda tidak menyetujui kalau Sawunggaling

menjabat sebagai Tumenggung, oleh sebab itu Belanda membuat peraturan lagi dengan disuruhlah sang Sawunggaling membabat Hutan Nambas Kalingan yang terkenal menakutkan. Ternyata tugas itu dilaksanakan dengan hasil gemilang. Akan tetapi hal itu belum memuaskan dari Belanda.

Belanda mencoba berbagai macam tipu muslihat dengan mengadakan perayaan kemenangan Sawunggaling, di pesta tersebut minum Sawunggaling dicampuri racun oleh Belanda akan tetapi untungnya ada adipati Cakraningrat dari Madura yang menampel gelas tempat minum dari Sawunggaling akibatnya minuan itu tertumpah dan Adipati Cakraningrat pun menjelaskan kepada Sawunggaling tentang rencana belanda tersebut. Di bawah kepemimpinan Sawunggaling Kadipaten Surabaya berhasil memukul mundur Jendral De Boor wakil penguasa Belanda dan tentara Belanda dari wilayah Surabaya.

G. PENDIDIKAN KARAKTER

1. Pengertian Karakter

Menurut Hasan Alwi (2002), Karakter merupakan “Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”. Sedangkan menurut Coon (Zubaedi, 2011: 8), Karakter sebagai “Suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat”. Karakter itu akan membentuk motivasi dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter yang baik mencakup kepedulian dan tindakan berdasarkan nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral (Jamal Ma’mur Asmani, 2011: 27).

Menurut Lickona, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitides), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills).

Lickona menjelaskan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya : 1). Karakter merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas atau masalah tertentu. Karakter dapat bermakna seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang. 2). Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. 3). Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan bagi setiap individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas, dan memiliki integritas moral yang dapat dipertanggung jawabkan.

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang serta nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia,

lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat diartikan sama dengan akhlak, sehingga karakter identik dengan akhlak. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki norma dan perilaku yang baik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma disebut berkarakter mulia. Menurut Zubaedi (2011: 15), Pendidikan Karakter adalah "Usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan". Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh - sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Pendidikan karakter sangat baik diterapkan, terutama bagi siswa. Dengan adanya pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, siswa akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting

dalam mempersiapkan siswa dalam menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Selain itu, pendidikan karakter adalah kunci keberhasilan individu. Jadi, pendidikan karakter sangat penting dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter siswa. Guru membantu membentuk watak siswa dengan memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan hal yang terkait lainnya.

2. Proses Pembentukan Karakter

Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun semua warga masyarakat secara keseluruhan (Saptono, 2011: 23).

Pendidikan karakter perlu dikembangkan pada diri setiap orang. Pendidikan karakter dimanifeskan ke dalam sebuah proses atau tahapan kegiatan membina makna-makna yang esensial, karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna esensial yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan karakter berusaha membina pribadi yang utuh, terampil berbicara, menggunakan lambang dan isyarat yang secara faktual diinformasikan dengan baik, manusia berkreasi dan menghargai estetika ditunjang oleh kehidupan yang kaya dan penuh disiplin. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran merupakan pelopor segalanya, di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman

hidupnya.

Menurut Doni Koesoema (2010:80), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter anak, yaitu pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban, serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin. Dari beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua untuk mempengaruhi karakter anak. Orang tua membantu membentuk karakter anak dengan memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan sesuatu yang baik, toleransi, dan hal yang terkait lainnya.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Dharma Kesuma (2011: 9-11), tujuan dari pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak. Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter ini adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan Masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut : 1) Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam

kehidupannya. 2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik. 3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain. 4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam. 5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah. 6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja. 7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakkan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan. Tujuan Pendidikan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut: 1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa 2. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa 3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa 4. Mengembangkan kemampuan pesrta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan 5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah

harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Pendapat di atas sama dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentangSistem Pendidikan Nasional yang mengarah pada pengembangan karakter manusia Indonesia.

4. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian PendidikanNasional:

a. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (kepercayaan) lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama (kepercayaan) lain.
b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
c. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama (kepercayaan), suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
d. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh
e. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
f. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
h. Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
i. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
j. Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok/golongannya.
k. Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
l. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
m. Bersahabat/Komuniktif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
n. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
o. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
p. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah

kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung-jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

5. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk mewujudkan nilai-nilai karakter dalam tindakan sehari-hari di sekolah. Kepala sekolah, guru, karyawan dan tenaga kependidikan lainnya mampu menjadi contoh bagi siswa dan warga sekolah.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan direncanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Penerapan pendidikan karakter yang berasal dari kearifan lokal sebagai warisan budaya leluhur akan menjadikan anak-anak bangsa ini berhasil dalam bidang akademis dan ekonomi yang dapat mempersiapkan mereka menjadi manusia-manusia yang beradap dan sejahtera di masa depan. Indonesia harus memberikan prioritas pada pembentukkan karakter bangsanya berdasarkan budaya

bangsanya demi persiapan masa depan generasi mendatang (Sibarani, 2012:151).

Peduli lingkungan merupakan karakter etos kerja yang juga perlu dimiliki oleh sumber daya manusia dalam melestarikan lingkungan sekitar (Sibarani, 2018). Yang dimaksud dengan lingkungan di dalam konteks ini sangatlah luas. Sikap peduli terhadap lingkungan yang dimaksud adalah sikap yang mengacu pada peduli lingkungan hidup, kebersihan lingkungan sekitar, dan penjagaan sosial budaya.

Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik dilakukan melalui keteladanan. Keteladanan ini sangat penting karena dalam mengajarkan apapun hendaknya terdapat sosok yang bisa dijadikan contoh dalam berprilaku. Begitu juga dalam menanamkan karakter pada peserta didik. Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah tersedianya kurikulum berbasis pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah secara menyeluruh. Menurut Zubaedi (2011: 195), ada beberapa ciri-ciri pendekatan holistik, yaitu sekolah merupakan masyarakat peserta didik di mana ada ikatan yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah. Nilai keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas.

Penanaman nilai-nilai karakter pada siswa bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan secara instan, akan tetapi membutuhkan usaha yang tiada henti. Hal ini dikarenakan karakter yang terbentuk saat ini mungkin merupakan penanaman nilai-nilai karakter pada masa-masa sebelumnya dan hasil penanaman nilai-nilai karakter pada saat ini mungkin baru akan menjadi perilaku sehari-hari pada tahun berikutnya.

6. **Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal**

Kearifan lokal segala sesuatu yang merupakan potensi dari suatu daerah serta hasil pemikiran manusia maupun hasil karya manusia yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana serta diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari masyarakat untuk bertahan hidup sesuai dengan kondisi lingkungan, sesuai dengan kebutuhan, dan kepercayaan yang telah berakar dan sulit untuk dihilangkan.

Pentingnya kearifan lokal juga harus dipertimbangkan sebagai salah satu pendukung upaya lingkungan yang semakin menurun alami, oleh karena itu di sekolah perlu ada pelajaran yang memuat materi berbasis kearifan lokal untuk mencegah hilangnya kearifan lokal suatu daerah. Kearifan lokal sebagai salah satu hal yang perlu dilestarikan, artinya perlu dijaga, dilindungi, dan dilestarikan agar tidak punah.

Pentingnya pendidikan budaya sama pentingnya seperti membangun karakter bangsa. Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat dan dapat berfungsi efektif dalam pendidikan karakter. Kearifan lokal sangat tepat untuk membangun nilai karakter, kearifan lokal dapat menjembatani anak untuk menemukan kembali harapannya. Maksud dari kearifan lokal adalah suatu strategi pendidikan yang memanfaatkan lingkungan sebagai sasaran belajar, sumber belajar, dan sarana belajar. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah lingkungan dan untuk menanamkan sikap cinta lingkungan.

Konsepsi-konsepsi kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun melalui dongeng, legenda, petuah-petuah adat merupakan strategi transformasi nilai-nilai yang dipandang penting untuk dimiliki anak. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi. Pendidikan adalah gerakan kultural, maka untuk membentuk karakter peserta didik harus melalui pembentukan budaya sekolah yang berkarakter.

H. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metedologi, serta penggunaan teori dalam penelitian.

Pemahaman dalam sebuah kerangka berpikir akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya. Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Berikut ini adalah kerangka berpikir dalam penelitian ini.

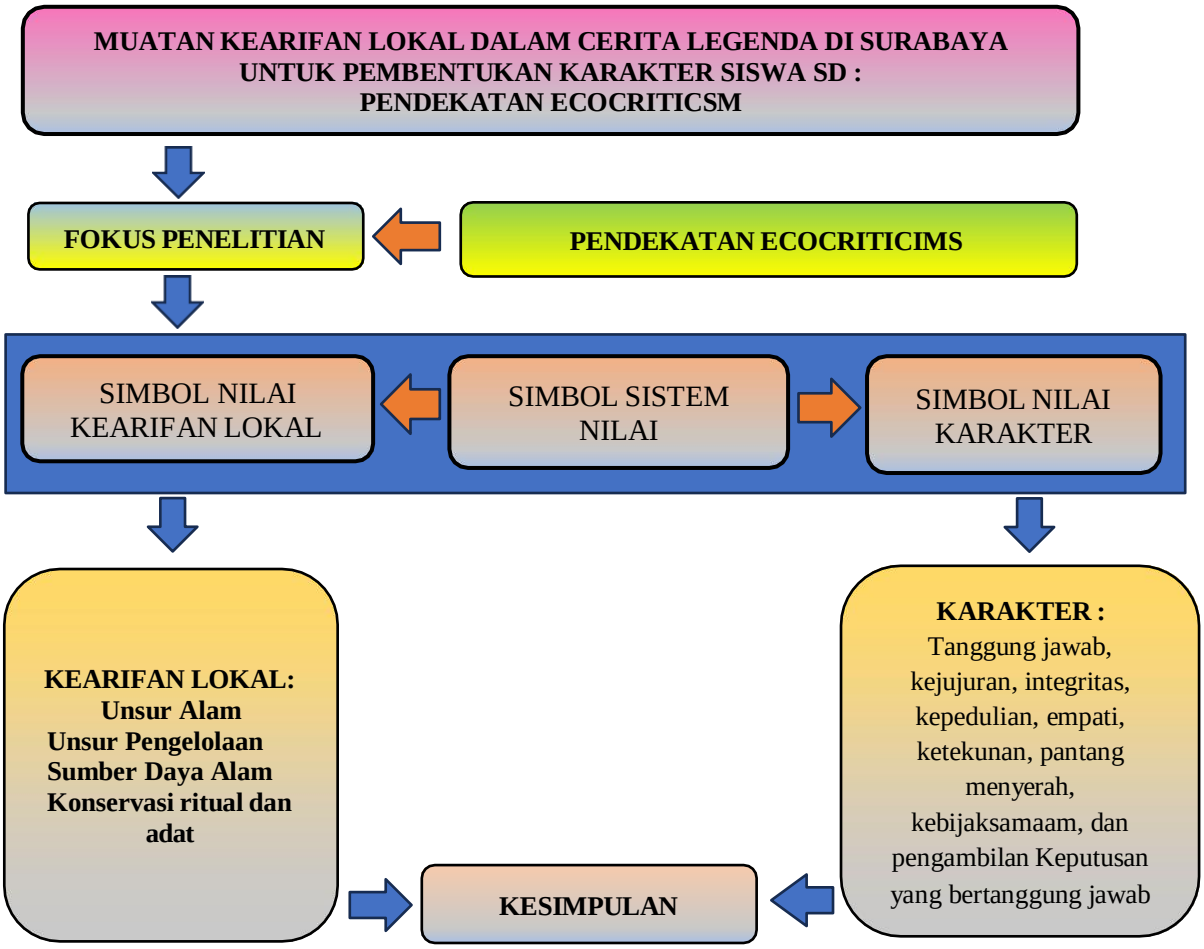

Diagram 2.1 Kerangka Berpikir.

BAB III

METODE PENELITIAN

a. Rancangan Penelitian

Di dalam penyusunan tesis ini dibutuhkan data yang akurat, baik berupa data primer maupun data sekunder. Hal ini untuk memperoleh data yang diperlukan guna penyusunan tesis yang memenuhi syarat, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dalam menyelesaikan suatu masalah diperlukan suatu metode yang harus sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Dengan metode yang telah ditentukan lebih dulu, diharapkan dapat memberikan hasil yang baik maupun pemecahan yang sesuai serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan cara ilmiah, diharapkan data yang akan didapatkan adalah data yang obyektif, valid dan reliable.

Menurut Sutrisno Hadi, penelitian atau research adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode-metode, alamiah. Dengan demikian penelitian yang dilaksanakan tidak lain adalah untuk memperoleh data yang telah teruji kebenaran ilmiahnya. Sedangkan menurut Ronny Hanitijo Soemitro, penelitian merupakan kegiatan yang mengunakan penalaran empirik dan atau non empirik dan memenuhi persyaratan metodologi disiplin ilmu yang bersangkutan. Istilah "metodologi" berasal dari kata "metode" yang berarti "jalan ke" namun demikian, menurut kebiasaan metode dirumuskan, dengan kemungkinan-kemungkinan, sebagai berikut:1). Suatu tipe pemikiran yang dipergunakan dalam

penelitian dan penilaian; 2). Suatu teknik yang umum bagi ilmu pengetahuan; 3). Cara tertentu untuk melaksanakan suatu prosedur.

Metode adalah proses, prinsip-prinsip dan tata cara memecahkan suatu masalah, sedangkan penelitian adalah penyelidikan secara hari-hati, tekun dan tuntas terhadap suatu gejala untuk menambah pengetahuan manusia, maka metode penelitian, dapat diartikan sebagai proses prinsip-prinsip dan tata cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melakukan penelitian. Agar penelitian tersebut memenuhi syarat keilmuan, maka diperlukan pedoman yang disebut metode penelitian. Metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat, yaitu dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekokritik. Berkaitan dengan metode deskriptif, Endraswara (2013) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah metode yang paling cocok bagi fenomena sastra. Lebih lanjut, Endraswara (2013) menjelaskan ciri penting dari penelitian kualitatif dalam kajian sastra, antara lain: (1) peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra; (2) penelitian dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan berbentuk angka; (3) lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengundang penafsiran; (4) analisis secara induktif; dan (5) makna merupakan andalan utama. Kemudian, Ratna (2011) mengatakan bahwa metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan data dalam bentuk

deskripsi. Sumber data penelitian kualitatif dalam ilmu sastra adalah karya, naskah, dan data penelitiannya. Data formalnya adalah kata-kata, kalimat, dan wacana.

Metode ini digunakan untuk membuat deskripsi data yang diteliti yang sistematis dan akurat yang didasarkan pada fenomena dan fakta empiris yang ada (Zulfa, 2021: 23). Metodologi kualitatif adalah jenis penelitian yang menampilkan hasil penelitian berupa data deskriptif kualitatif yang seperti perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian. Penelitian kualitatif mencakup pengumpulan dan pengolahan data deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, video, dan rekaman audio, menurut Poerwandi (dalam afifudin dan Saebani 2012: 130). Sumber data ialah komponen yang esensial dan utama supaya penelitian dapat dilaporkan secara ilmiah, objektif, dan dapat akurat. Data yang diperoleh akan dianalisis dan diolah untuk mendapatkan hasil penelitian selaras dengan yang diharapkan (Suwardi, 2016: 26).

Menurut Endraswara 2016 dalam (Khomisah, 2020) ecocritism dapat penyambungan dipahami fakta lingkungan. Dalam dengan melalui alam bukunya Ekokritikritisisme adalah pada 1999-an gagasan yang sudah terkena pengetahuan ekologi (Suwardi, n.d.) 2016. Pendekatan sederhana dapat kualitatif dipahami secara sebagai pengumpulan temuan-temuan yang tidak bergantung pada prosedur statistika, tetapi lebih pada pemahaman dan penafsiran makna peristiwa serta perilaku subjek (Wahyuni, 2022). Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan dialog yang yang berkaitan dengan etika lingkungan. Sumber berasal dari buku dan wawancara langsung. Rancangan penelitian dapat dilihat pada diagram 3.1 berikut ini :

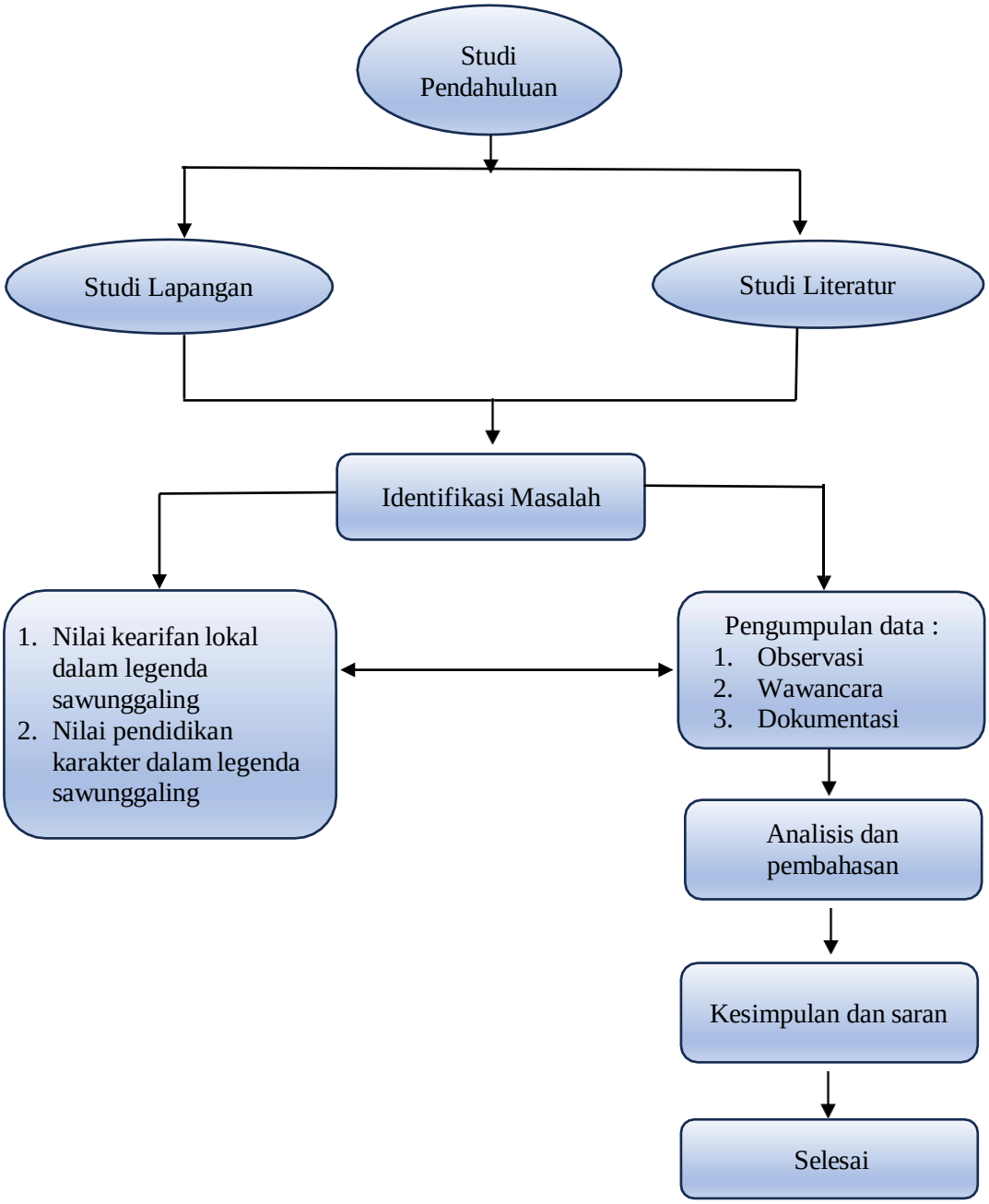

Diagram 3.1 Rancangan penelitian

b. Pendekatan penelitian

Secara metodologis, penelitian ini termasuk dalam lingkup penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian field research

yaitu penelitian yang dilakukan dengan jalan peneliti terjun langsung ke kancah penelitian atau di tempat fenomena terjadi. Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Tujuan penelitian kualitatif menanyakan atau ingin mengetahui tentang makna berupa konsep yang ada di balik cerita detail para responden dan latar sosial yang diteliti dengan pendekatan sosiologis. Mempelajari secara intensif latar belakang, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga atau komunitas.

Pendekatan yang dilakukan itu menggunakan teknik pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan konstruktifis (seperti makna jamak) dari pengalaman individual, makna yang secara sosial dan historis, dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola. Penelitian ini mengumpulkan data berupa cerita rinci dari para responden dan diungkapkan apa adanya sesuai dengan bahasa, pandangan para responden.

Penggalian data berupa analisis dari risalah legenda dan pandangan responden dalam bentuk cerita rinci atau asli mereka , kemudian para responden bersama peneliti memberi penafsiran sehingga menciptakan konsep sebagai temuan. Secara umum, penelitian dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu penelitian dasar dan penelitian terapan. Penelitian dasar atau penelitian murni adalah pencarian terhadap sesuatu karena ada perhatian dan keingin tahuan terhadap hasil suatu aktivitas. Sedangkan penelitian terapan adalah penyelidikan yang hati-hati,

sistematik dan terus-menerus terhadap suatu masalah dengan tujuan untuk digunakan dengan segera. Penelitian adalah suatu cara mencari dan mengungkapkan kebenaran dengan ciri objektivitas, karena disini kebenaran yang diperoleh konseptual atau deduktif saja tidak cukup, tetapi harus diuji secara empiris. Dalam hal ini, peneliti akan membahas hubungan manusia dengan kearifan ekologis (lingkungan) dalam cerita legenda yang ada di Kota Surabaya yaitu Legenda Sawunggaling.

c. Sumber Data

Sesuai dengan latar belakang masalah, jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, maka sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Sumber data primer

Data primer atau disebut juga data tangan pertama merupakan data yang dikumpulkan langsung baik dari buku cerita legenda maupun individu-individu yang diselidiki. Metode ini digunakan dalam memperoleh data yang menunjang. Data ini dapat berupa kata–kata ataupun tindakan dari isi legenda ataupun orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Disini data primer berasal dari buku legenda Sawunggaling dan narasumber dari juru kunci makam Sawunggaling.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua merupakan data yang diperoleh dari subyek penelitian. Data sekunder dapat berupa dokumentasi, risalah, buku-buku maupun arsip-arsip resmi atau bentuk catatan yang berkaitan dengan cerita legenda Sawunggaling.

d. **Lokasi Penelitian**

Setelah melakukan analisis kearifan lokal yang ada di Surabaya, akhirnya penulis menetapkan cerita legenda dan lokasi penelitian sebagai berikut :

Legenda Sawunggaling yang makam nya berada di Jalan Lidah Wetan Gang III, Kelurahan Lidah Wetan, Kecamatan Lakarsantri, tepatnya di belakang Masjid Al Kubro. Ada gapura dari kayu jati yang bertuliskan 'MAKAM SAWUNGGALING' sebagai cirinya. Di belakang gapura ada sebuah joglo dengan gambar ayam jago.

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participation observation), wawancara mendalam (in dept interview) dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang valid dan dapat diperoleh sekaligus dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengambilan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Jika suatu data yang diperolah kurang meyakinkan, biasanya peneliti

akan menanyakan kepada subyek secara langsung, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan terhadap keabsahan data tersebut jalan yang ditempuh adalah mengamati sendiri berarti mengalami langsung peristiwanya. Pengamatan (observasi) merupakan metode pengumpulan di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Peyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan , dan kemudian dicatat sejelas mungkin. Observasi yang penulis lakukan adalah observasi terus terang, yaitu pengamatan dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Pengamatan ini diperlukan untuk mendapatkan data obyek dan valid yang tidak cukup dengan studi pustaka. Metode ini mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan dan mengamati secara langsung penerapan dalam bimbingan pelaksanaan penelitian. Observasi juga penulis gunakan untuk memperoleh data yang konkrit tentang keberadaan legenda.

Dalam sebuah penelitian, observasi juga memerlukan sebuah panduan yang disusun untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Pertaman peneliti harus melihat bagaimana keadaan lokasi yang akan digunakan untuk melakukan penelitian, sesuai atau tidak dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam observasi kali ini peneliti menggunakan makam Sawunggaling yang terletak di Lidah Wetan, Lakarsantri, Surabaya sebagai tempat pengambilan data. Alasan memilih tempat tersebut karena sesuai dengan fokus penelitian dari peneliti. Pengamatan relevansi penelitian meliputi makam Sawunggaling, symbol ayam jago, kampung tematik, serta cerita narasi dari Sawunggaling.

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan
1.	Makam Sawunggaling	
2.	Simbol Ayam Jago	
3.	Kampung Tematik	
4.	Cerita Narasi Sawunggaling	

Tabel 3.1 Instrumen Observasi

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi langsung dari narasumber yang bersangkutan. Wawancara yaitu metode pengumpulan data yang menggunakan pedoman berupa pertayaaan yang diajukan langsung kepada obyek untuk mendapatkan respon secara langsung. Wawancara merupakan metode kedua yang digunakan dalam penelitian untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, mejelaskan dan menggambarkan tata hidup mereka sendiri (ethnometodologik).

Metode ini peneliti gunakan untuk menghimpun data mengenai gambaran umum, kondisi geografis dan animo masyarakat yang berkaitan dengan penelitian ini. Jadi dengan wawancara ini, diharapkan peneliti akan mengetahui hal-hal yang mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bias ditemukan melalui observasi.

Menurut Esterberg dalam Sugiyono mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu : wawancara terstruktur (structured interview), wawancara semi terstruktur (semistructure interview) dan wawancara tak terstruktur (semistructure interview). Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin atau tidak terstruktur dan terstruktur. Dalam wawancara tidak terstruktur, penulis tidak menyiapkan pertanyaan dan langsung

mewawancarai narasumber, sedangkan dalam wawancara terstruktur peneliti menyiapkan kerangka pertayaan sebelum wawancara, hanya saja dalam pelaksanaanya lebih bebas. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan fakta yang lebih mendalam tentang legenda yang diteliti. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Tabel 3.2 Instrumen Panduan Wawancara

Bagian I: Data Diri Narasumber

NO	DATA PERSONAL	KETERANGAN
1.	Nama Lengkap	
2.	Usia	
3.	Jenis Kelamin	
4.	Pendidikan terakhir	
5.	Pekerjaan / Profesi	
6.	Lama Terlibat	
7.	Kontak	

Bagian II: Panduan Pertanyaan Wawancara

A. Pemahaman Umum tentang Legenda Sawunggaling

No	Pertanyaan	Tujuan/Indikator	Target data
1.	Untuk mengawali, bisakah Bapak menjelaskan secara singkat, apa yang membuat legenda Sawunggaling begitu penting dalam konteks kearifan lokal di Jawa Timur, khususnya Surabaya?	Untuk mengetahui latar belakang dan pentingnya konteks kearifan local dalam legenda	
2.	Menurut pandangan Bapak, nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang paling menonjol dari kisah Sawunggaling yang relevan untuk pendidikan karakter generasi muda saat ini? Misalnya, nilai keberanian, kepemimpinan, kejujuran, atau hal lainnya.	Untuk mengetahui nilai-nilai kearifan local yang menonjol dari legenda untuk pembentukan karakrer generasi muda.	
3.	Seberapa penting legenda Sawunggaling ini bagi	Menggali persepsi narasumber tentang	

	masyarakat Jawa, khususnya di daerah asal legenda (misal: Surabaya dan sekitarnya)?	relevansi dan makna sosial legenda.	

B. Lensa Ekokritisme dalam Legenda Sawunggaling

No	Pertanyaan	Tujuan/Indikator	Target data
1.	Dalam cerita legenda Sawunggaling yang Bapak ketahui, adakah bagian-bagian yang secara spesifik/khusus menyebutkan tentang lingkungan alam di sekitarnya? Misalnya, deskripsi tentang hutan, sungai, hewan, atau kondisi tanah pada masa itu?	Mengidentifikasi bagian-bagian yang spesifik tentang lingkungan alam dalam legenda	
2.	Apakah ada kepercayaan atau mitos lokal yang mengaitkan Sawunggaling dengan elemen-elemen alam tertentu di daerah ini? Misalnya, apakah ada pohon keramat, sumber air, atau binatang yang dipercaya memiliki hubungan khusus dengan Sawunggaling atau makam ini?	Mengidentifikasi keterkaitan antara kepercayaan/mitos dengan elemen-elemen alam.	
3.	Jika kita melihat legenda Sawunggaling dari sudut pandangekokritisisme/lingkungan, bagaimana Bapak menafsirkan hubungan antara manusia (karakter Sawunggaling dan masyarakatnya) dengan alam atau lingkungan dalam cerita tersebut? Apakah ada gambaran tentang penghormatan atau bahkan konflik dengan alam?	Menggali nilai ekokritisme dari hubungan antara manusia dengan alam/lingkungan dalam legenda	
4.	Dalam legenda ini, apakah ada bagian cerita yang secara tersirat atau terang-terangan menyampaikan pesan-pesan tentang kelestarian lingkungan, pengelolaan sumber daya alam, atau konsekuensi dari tindakan manusia terhadap alam?	Mengidentifikasi bagian cerita yang menyampaikan pesan tentang kelestarian lingkungan	
5.	Bagaimana cara kita bisa menggunakan cerita	Mengidentifikasi cara untuk menumbuhkan	

	Sawunggaling ini sebagai media untuk menumbuhkan kesadaran ekologis/lingkungan dan etika kita terhadap lingkungan pada anak-anak atau siswa, terutama di era modern ini?	kesadaran ekologis dan etika terhadap lingkungan dari legenda	

C. Manusia dan Alam dalam Legenda

No	Pertanyaan	Tujuan/Indikator	Target data
1.	Dalam cerita Sawunggaling, bagaimana peran alam digambarkan? Apakah alam menjadi latar belakang semata, ataukah alam memiliki peran aktif dalam perjalanan Sawunggaling, misalnya membantu, menghalangi, atau bahkan memberikan tanda-tanda?	Mengidentifikasi peran alam dalam legenda	
2.	Apakah ada bagian cerita yang menunjukkan adanya kearifan lokal atau cara-cara masyarakat pada masa itu berinteraksi dengan alam secara berkelanjutan? Atau sebaliknya, adakah gambaran tentang eksploitasi atau kerusakan alam?	Mengidentifikasi bagian cerita yang menunjukkan adanya kearifan local atau cara Masyarakat berinteraksi dengan alam	
3.	Apakah ada bagian dalam legenda yang menunjukkan interaksi negatif antara manusia dengan alam, atau sebaliknya, interaksi positif yang harmonis? Berikan contohnya.	Menggali representasi konflik atau harmoni ekologis dalam legenda.	

D. Simbolisme Alam

No	Pertanyaan	Tujuan/Indikator	Target data
1.	Sawunggaling sering digambarkan dengan simbol-simbol tertentu, seperti ayam jago. Apakah simbol-simbol ini memiliki makna ekologis? Misalnya, ayam jago yang identik dengan keberanian dan kekuatan, menurut Bapak apakah itu juga bisa diartikan sebagai kekuatan yang berasal dari alam?	Mengidentifikasi makna dari symbol-simbol tertentu dari legenda yang dapat ditafsirkan sebagai perwakilan dari kekuatan alam atau nilai- nilai lingkungan	

	Apakah ada elemen lain dalam legenda yang dapat ditafsirkan atau dipahami sebagai perwakilan dari kekuatan alam atau nilai-nilai lingkungan?		

E. Perubahan Lingkungan

No	Pertanyaan	Tujuan/Indikator	Target data
1.	Makam Sawunggaling ini terletak di tengah permukiman yang semakin padat. Apakah ada cerita dari para sesepuh atau pengalaman Bapak sendiri yang menunjukkan perubahan lingkungan di sekitar makam ini dari waktu ke waktu?	Menggali informasi tentang perubahan lingkungan dari waktu ke waktu	
2.	Bagaimana perubahan ini memengaruhi penghayatan terhadap legenda Sawunggaling?	Mengidentifikasi pengaruh perubahan lingkungan terhadap legenda	
3.	Menurut Bapak, apakah ada pesan tersembunyi dalam legenda Sawunggaling terkait dengan pentingnya menjaga lingkungan bagi generasi sekarang?	Menggali pesan tersembunyi dari legenda yang ditujukan untuk generasi sekarang	

F. Pengaruh Legenda terhadap Perilaku Lingkungan Masyarakat

No	Pertanyaan	Tujuan/Indikator	Target data
1.	Apakah penghormatan terhadap Sawunggaling atau makam ini memengaruhi cara masyarakat sekitar berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya? Misalnya, apakah ada larangan-larangan tertentu terkait alam di sekitar makam yang didasari oleh cerita Sawunggaling?	Menggali nilai penghormatan terhadap lingkungan yang dilakukan Masyarakat sekitar	

2.	Menurut pandangan Bapak, bagaimana kita bisa menggunakan legenda Sawunggaling ini sebagai jembatan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat, terutama generasi muda	Menggali pandangan narasumber tentang peningkatan kesadaran lingkungan di kalangan Masyarakat terutama generasi muda	

G. Relevansi untuk Pendidikan Karakter dan Masa Depan

No	Pertanyaan	Tujuan/Indikator	Target data
1.	Selain nilai-nilai kearifan lokal dan ekologis yang kita bahas tadi, bagaimana kisah Sawunggaling dapat menjadi alat untuk membangun karakter seperti tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, atau bahkan semangat gotong royong?	Menggali nilai-nilai kearifan local yang bisa dijadikan alat untuk membangun karakter	
2.	Apa harapan Bapak terkait upaya pelestarian legenda Sawunggaling dan pemanfaatannya sebagai sumber pendidikan karakter serta kesadaran lingkungan di masa depan?	Menggali harapan narasumber terkait Upaya [elestraian legenda dan pemanfaatannya sebagai sumber Pendidikan karakter	

3. Dokumentasi

Yaitu metode yang akan mencari hal-hal yang dapat dijadikan sebagai informasi guna melengkapi data-data peneliti sebagai sumber data yang dapat digunakan untuk menguji atau menafsirkan. Dokumen merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Metode ini,peneliti digunakan untuk mengetahui secara nyata peninggalan dari legenda yang diteliti. Hanya saja terdapat dokumen yang hilang, sehingga ada beberapa data yang kurang lengkap yang didapat oleh peneliti.

f. Teknik Keabsahan Data

Sebuah data mempunyai karakteristik atas dasar kebenaran dan kesalahan atas laporan yang diberikan, maka dari itu diperlukan teknik pemeriksaan dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji kebenaran atau keabsahan. Macam-macam cara pengujian kredibilitas data yaitu:

a. Perpanjang pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk hasil yang maksimal, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi,sehingga peneliti mendapatkan data yang valid. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali data sampai pada tingkat makna. Makna berarti data dibalik yang nyata..

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan yaitu peneliti melakukan pengamatan secara serius dan cermat serta berkesinambungan. Peneliti akan selalu memperhatikan butir-butir yang ditanyakan kepada sumber data dan selalu diulang-ulang pemahamannya agar dapat ditarik kesimpulan dengan tepat. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali data yang telah ditemukan itu salah atau tidak, sehingga peneliti dapat memberikan deskripsi yang akurat dan sistematis.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Triangulasi yaitu usaha melakukan pengecekan kebenaran data dari perbagai sumber. Dengan triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatori, wawancara dan dokumentasi.

Proses di mana peneliti memverifikasi keakuratan interpretasi data dengan para partisipan penelitian (narasumber). Ini adalah langkah krusial dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa temuan peneliti benar-benar merepresentasikan pandangan dan pengalaman mereka.

d. Member check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti pada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai apa yang diberikan oleh peneliti data. Dengan member check peneliti akan memperoleh informasi yang valid yang akan digunakan dalam penulisan sesuai yang dimaksud sumber data.

No	Tahap Penelitian	Kearifan Lokal	Nilai Karakter	Data yang didapat	Status Member Check
1.	Studi Pustaka				
2.	Observasi				
3.	Wawancara				
4.	Wawncara lanjutan				

Tabel 3.3 Trianggulasi membher chek

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Disini akan dipakai teori yang membahas tentang paradigma hubungan social dan perilaku sosial. Masing-masing teori memiliki obyek studi sendiri-sendiri karena masing-masing memiliki latar belakang berbeda. Perbedaan-perbedan tersebut pada gilirannya akan menampikan makna yang berbeda pula dalam menganalisis suatu fenomena - fenomena, utamanya fenomena kearifan lokal pada cerita legenda untuk pembentukan karakter siswa SD dengan pendekatan ecocriticism.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan pendekatan sosiologis yang mendasari terjadinya komunikasi dan interaksi antara kearifan lokal pada cerita legenda dengan pembentukan karakter siswa SD melalui pendekatan ecocriticism. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Dalam penelitian ini analisis data dengan menggunakan data melalui bentuk kata–kata atau kalimat dan dipisahkan menurut kategori yang jelas dan terperinci. Adapun langkah-langkah analisis yang penulis lakukan selama di lapangan adalah

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-

hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah ipahami tersebut. Dalam penelitian kualitatif penyajian data adalah usaha mengorganisasikan dan memaparkan data secara menyeluruh guna memperoleh gambaran secara lengkap dan utuh.

3. Verifikasi Data (Data Verification)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara,dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukan pada gambar sebagai berikut.

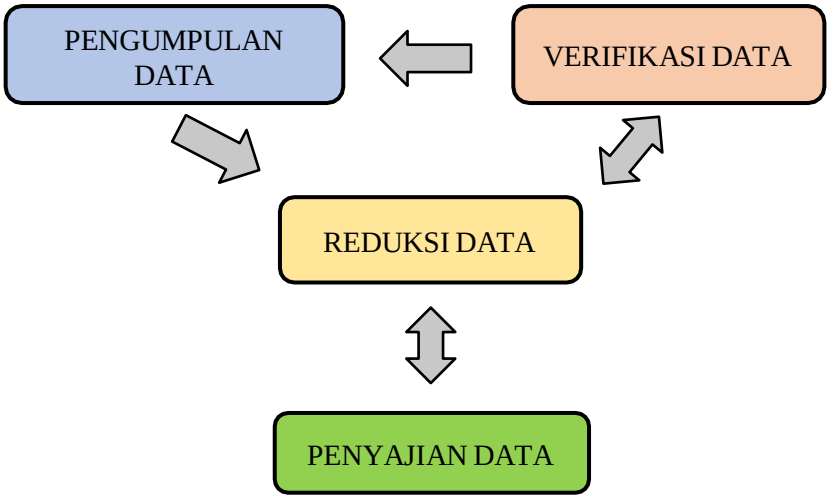

Diagram 3.2 Komponen dalam analisis data (interactive model)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Dalam Bab IV ini dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pembahasan dalam bab ini didapat melalui hasil pengumpulan data melalui studi dokumentasi, observasi, wawancara terhadap informan yang dibutuhkan dalam penelitian, serta diskusi yang terfokuskan terhadap masalah yang diteliti.

1. Wujud nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Legenda Sawunggaling.

Wujud kearifan lokal merujuk pada bentuk konkret atau manifestasi nyata dari nilai-nilai, pengetahuan, kepercayaan, dan praktik-praktik tradisional suatu komunitas yang berkembang secara turun-temurun dan diakui sebagai pedoman hidup dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosial mereka. Wujud kearifan lokal bisa sangat beragam dan multidimensional, meliputi: a). Nilai-nilai: Prinsip-prinsip moral atau etika yang dipegang teguh oleh masyarakat, seperti gotong royong, toleransi, rasa hormat terhadap alam, atau keselarasan hidup. b). Norma dan Aturan Adat: Ketentuan atau hukum tidak tertulis yang mengatur perilaku masyarakat, misalnya larangan menebang pohon tertentu, aturan penangkapan ikan tradisional, atau sistem bagi hasil pertanian. c). Tradisi dan Ritual: Upacara, perayaan, atau kebiasaan yang dilakukan secara berkala dan mengandung makna mendalam, seperti sedekah bumi, upacara bersih desa, atau

ritual sebelum menanam/memanen. d). Pengetahuan Tradisional: Ilmu pengetahuan atau keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya pengobatan herbal, teknik bertani ramah lingkungan, cara membangun rumah tahan gempa tradisional, atau sistem penanggalan tanam. e). Bahasa dan Sastra Lisan: Pepatah, peribahasa, pantun, dongeng, mitos, atau legenda (seperti Sawunggaling) yang mengandung pesan moral, etika lingkungan, atau nilai-nilai luhur. f). Seni dan Kerajinan: Produk budaya yang tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga fungsional dan mengandung simbolisme yang relevan dengan lingkungan atau nilai komunitas.

Wujud kearifan lokal ini berfungsi sebagai penjaga keseimbangan ekologis, pemersatu komunitas, dan panduan moral yang relevan dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Mereka adalah cara sebuah komunitas secara kolektif beradaptasi dan bertahan hidup secara harmonis dengan lingkungannya.

Pada pembahasan ini peneliti akan mengemukakan wujud nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita Legenda Sawunggaling di Surabaya dengan pendekatan ecocriticism untuk pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Peneliti memperoleh data yang bersumber dari hasil observasi dokumentasi dan wawancara yang dilakukan kepada juru kunci dari makam Sawunggaling yang bernama Bapak Setiyabudi. Berdasarkan hasil observasi dokumentasi dan wawancara dengan Bapak Setiabudi maka diperoleh data sebagai berikut :

a). Unsur Alam

Karya sastra seringkali memanfaatkan alam sebagai latar dalam karyanya. Latar fisik berupa lingkungan dalam karya sastra berperan sebagai pembangun

suasana, yaitu menghidupkan suatu cerita dan pesan penulis itu sendiri (Arifiyani, 2018). Keterkaitan unsur alam dengan karya sastra menjadikan alat untuk representasi imajinasi pengarang. Karya sastra dengan pendekatan lingkungan dapat dianalisis menggunakan pendekatan ekokritik. Pendekatan ekokritik dapat diulas dengan memperhatikan tingkah dan moral manusia terhadap lingkungan. Tentu dalam pendekatan tersebut memiliki maksud untuk menggambarkan sebuah kebutuhan baik pengarang maupun pembaca yang ingin menganalisis sebuah karya sastra. Kebutuhan yang dimaksud berupa pesan yang terkandung dalam karya sastra.

Pendekatan ekokritik mengadopsi dari upaya langkah cepat dalam bersikap antroposentris dalam masyarakat adat terhadap alam (Karmakar et al., 2017). Sikap menetapkan alam menjadi status tertinggi dalam pandangan ekosentris termasuk pendekatan pengarang dalam membuat karya sastra. Ekokritik merupakan asumsi retorika teks budaya terkait praktik pada lingkungan sebagai upaya meningkatkan kesadaran tentang hubungan teks sastra dan ilmu pendekatan ekologi. Pendekatan pada karya sastra lebih ditekankan pada etika dan estetika yang muncul dari pembahasan krisis lingkungan.

1) Wlida Donowati

Wilayah Surabaya yang saat itu masih berupa hutan belantara yang terkenal dengan keangkerannya. Keberadaan hutan tersebut diasumsikan dengan hadirnya cerita legenda yang ada di Surabaya salah satunya adalah cerita Legenda Sawunggaling yang berhasil menaklukkan dan mengubah hutan tersebut menjadi pemukiman.

> “Wlida Donowati yang sekarang disebut Lidah wetan merupakan tempat kelahiran Raden Joko Berek dari pernikahan bebas antara Dewi Sangrah dengan Raden Jayengrono. Wilayah Wlida Donowati terletak di tengah-tengah Alas Kumitir/ Hutan Kumitir. Di Wlida Donowati atau Lidah wetan inilah letak makam sawunggaling yang menjadi cagar budaya di Surabaya dan tepatnya di Surabaya Barat.” (O/E/RS/A1/10-05-2025)

Kutipan ini mengklaim Lidah Wetan sebagai tempat kelahiran Raden Joko Berek. Yang menarik adalah disebutkan bahwa kelahirannya berasal dari "pernikahan bebas" antara Dewi Sangrah dan Raden Djayengrono. Istilah "pernikahan bebas" ini bisa diinterpretasikan dalam beberapa cara: 1). Pernikahan di luar adat atau norma sosial pada masa itu: Ini mungkin mengindikasikan bahwa hubungan mereka tidak terikat oleh tradisi atau persetujuan formal seperti pernikahan pada umumnya. 2). Hubungan yang tidak diakui secara resmi: Bisa jadi ini merujuk pada ikatan yang sah secara personal namun tidak diakui oleh otoritas atau masyarakat luas.

Disebutkan bahwa Wlida Donowati/Lidah Wetan terletak di tengah-tengah Alas Kumitir atau Hutan Kumitir. Ini memberikan gambaran mengenai kondisi geografis wilayah tersebut di masa lalu, kemungkinan berupa daerah yang dikelilingi atau berdekatan dengan hutan lebat. Perubahan nama dari "Wlida Donowati" menjadi "Lidah Wetan" juga menunjukkan evolusi toponimi seiring waktu. (O/E/A1/10-05-2025)

Makam Sawunggaling sebagai Cagar Budaya, merupakan poin paling signifikan dari kutipan ini adalah keberadaan makam Sawunggaling di Lidah Wetan. Disebutkan bahwa makam ini merupakan cagar budaya di Surabaya, khususnya di Surabaya Barat. Ini mengindikasikan bahwa makam tersebut memiliki nilai sejarah, budaya, dan mungkin spiritual yang tinggi bagi masyarakat

setempat dan kota Surabaya. Keberadaannya sebagai cagar budaya menunjukkan upaya pelestarian dan pengakuan terhadap warisan sejarah di daerah tersebut. Sawunggaling sendiri adalah tokoh legenda yang sangat terkenal di Surabaya dan sekitarnya, dikenal sebagai pahlawan dan tokoh sakti. (O/E/A1/12-0502925)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Setiabudi saat wawancara bahwa nama Wlidah Donowati sudah ada sejak dulu, tetapi menurut juru kunci Bapak Setiabudi warga disekitar kesulitan menyebut kata-kata Wlidah maka dengan berjalannya waktu kata-kata Wlidah menjadi Lidah jadi sampai sekarang banyak orang yang menyebutnya Lidah Donowati. (W/E/JK/A1/10-05-2025)

> “Raden Ayu Dewi sangkrah itu umur 12 tahun atau masih gadis belia, sebelum Kerajaan Blambangan hancur karena perang saudara, Raden Ayu Dewi Sangkrah diselamatkan kesini di wilayah Wlidah Donowati. Dulu disini itu disebut Wlidah Donowati, Jadi dulu Wlidah itu artinya wilayah kelurahan dan Donowati itu wilayah kecamatan.” (W/E/JK/A1/10-05-2025)

Usia dan Status Raden Ayu Dewi Sangkrah disebutkan bahwa Raden Ayu Dewi Sangkrah masih berusia 12 tahun atau "gadis belia." Ini mengindikasikan bahwa ia adalah seorang remaja putri saat peristiwa yang diceritakan terjadi. Status "Raden Ayu" menunjukkan bahwa ia berasal dari kalangan bangsawan.

Konteks Kerajaan Blambangan: Informasi kunci lainnya adalah bahwa Raden Ayu Dewi Sangkrah diselamatkan ke Wlidah Donowati sebelum Kerajaan Blambangan hancur karena perang saudara. Ini memberikan konteks historis yang kuat. Kerajaan Blambangan memang dikenal sering dilanda konflik internal dan eksternal. Penyelamatan Dewi Sangkrah ke Wlidah Donowati kemungkinan besar adalah upaya untuk melindunginya dari gejolak politik dan keamanan di Blambangan.

Penamaan Wlidah Donowati dan Asal-Usulnya, Kutipan ini juga menjelaskan etimologi nama "Wlidah Donowati." Disebutkan bahwa Wlidah berarti "wilayah kelurahan" Sedangkan Donowati berarti "wilayah kecamatan."

Penjelasan ini menarik karena menunjukkan bahwa nama Wlidah Donowati kemungkinan besar bukan hanya sebuah nama tempat biasa, tetapi juga mencerminkan struktur administratif yang ada di masa lalu. "Wlidah Donowati" seolah mengacu pada sebuah daerah yang merupakan gabungan dari unit-unit administratif yang lebih kecil (kelurahan) dan lebih besar (kecamatan). Ini memberikan petunjuk tentang bagaimana wilayah tersebut terorganisir pada zaman dahulu.

Luas wilayah Wlida Donowati yang dulunya satu kecamatan sekarang menjadi Sembilan kecamatan yaitu Karang Pilang, Wiyung, Lakarsantri, Pakal, Benowo, Sambikerep, Tandes, Sukomanunggal, dan Asemrowo. (W/E/JK/A1/10-05-2025)

> “Daerah wlidah donowati ini tempat tinggal beliau sekarang sudah jadi pemukiman penduduk, ada pasar jajanan tradisional juga disini UMKM ya sekarang.” (W/E/JK/A1/10-05-2025).

Kutipan ini memberikan gambaran tentang perkembangan terkini wilayah Wlidah Donowati (Lidah Wetan) dari sudut pandang pemukiman dan ekonomi.

1). Perubahan Fungsi Lahan: Pernyataan "tempat tinggal beliau sekarang sudah jadi pemukiman penduduk" menunjukkan adanya transformasi signifikan pada fungsi lahan di Wlidah Donowati. Sebelumnya, analisis kita menyinggung tentang keberadaan Alas Kumitir/Hutan Kumitir di masa lalu, yang mengindikasikan bahwa wilayah ini mungkin dulunya lebih alami atau bahkan

terpencil. Kini, daerah tersebut telah berkembang menjadi area pemukiman padat. Perubahan ini adalah hal yang lumrah seiring dengan pertumbuhan kota dan urbanisasi.

2). Keberadaan Ekonomi Lokal (UMKM): Informasi mengenai "ada pasar jajanan tradisional juga disini UMKM ya sekarang" sangat relevan. Ini menunjukkan bahwa Lidah Wetan bukan hanya sekadar area pemukiman, tetapi juga memiliki aktivitas ekonomi lokal yang hidup. Keberadaan pasar jajanan tradisional dan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) adalah indikator positif. Hal ini berarti: a). Perekonomian Lokal Berjalan: Masyarakat setempat memiliki sarana untuk berdagang dan mencari nafkah. b). Pelestarian Budaya: Pasar jajanan tradisional seringkali menjadi wadah pelestarian kuliner dan budaya lokal. c). Pemberdayaan Masyarakat: UMKM berperan penting dalam memberdayakan ekonomi skala kecil, memberikan peluang kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. (O/E/P/A1/17-05-2025)

Kutipan ini melengkapi gambaran kita tentang Lidah Wetan (Wlidah Donowati) dengan menunjukkan bahwa wilayah yang kaya sejarah dan legenda ini telah beradaptasi dengan zaman modern. Dari tempat perlindungan bangsawan dan hutan, kini ia bertransformasi menjadi pemukiman padat dengan denyut ekonomi lokal yang kuat melalui pasar tradisional dan UMKM. Ini mencerminkan dinamika urbanisasi dan kemampuan masyarakat untuk menciptakan pusat-pusat kegiatan ekonomi di tengah perkembangan kota Surabaya. (O/E/P/A1/18-05-2025)

Makam Sawunggaling sendiri berada di tengah-tengah pemukimaan warga dan tepatnya dibelakang masjid Kubro, yang kondisinya masih terjaga dan terawat

dengan baik serta menjadi salah satu cagar budaya dan salah satu tempat yang menjadi kampung tematik di kota Surabaya yang mengembangkan UMKM nya dengan ciri khas adanya pasar tradisional yang nuansanya menyajikan suasana tempo dulu dengan menyediakan jajanan tradisional khas Surabaya, dan yang menjadikan lebih unik adalah adanya uang kereweng yang digunakan sebagai alat tukar untuk membeli.

2). Hutan Rawa Wiyung

Salah satu unsur alam atau latar dalam legenda sawunggaling ini adalah hutan, Fenomena melibatkan hutan menjadi salah satu fiksi ilmiah kontemporer yang terfokus pada kemungkinan hasil bencana dari sikap manusia pada alam di masa depan (Juanda, 2018). Fenomena baik hutan maupun tentang gejala yang terjadi pada alam dapat menjadi latar belakang seorang pengarang membuat sebuah karya sastra. Pengarang akan cenderung menjelaskan budaya, etnis, kondisi fenomena alam yang ada disekitarnya. Dalam kutipan :

> ” Prihatin dengan kondisi tersebut, sang ibu meminta kepada seorang nenek tua yang tinggal di hutan rawa wiyung untuk memberi seekor anak ayam pada Joko Berek”. (W/E/N/A1/17-05-2025)

Kutipan ini memperkenalkan elemen baru dalam narasi Joko Berek, yaitu keprihatinan sang ibu dan peran seorang nenek tua dari hutan rawa Wiyung dalam kisah ini.

1). Keprihatinan Sang Ibu: Pernyataan "Prihatin dengan kondisi tersebut, sang ibu meminta..." mengindikasikan adanya suatu kondisi atau situasi yang kurang ideal yang sedang dialami oleh Joko Berek. Meskipun kutipan ini tidak secara spesifik menjelaskan "kondisi tersebut," kita bisa berasumsi bahwa ini mungkin

berkaitan dengan masa kecil atau perkembangan Joko Berek yang perlu perhatian khusus. Keprihatinan seorang ibu seringkali menjadi motif kuat dalam cerita rakyat untuk mendorong tindakan tertentu demi kesejahteraan anaknya.

2). Peran Nenek Tua dari Hutan Rawa Wiyung: Munculnya sosok nenek tua yang tinggal di hutan rawa Wiyung adalah poin menarik. Keberadaan nenek di hutan rawa seringkali dalam cerita rakyat melambangkan: a).Kearifan Lokal/Pengetahuan Tradisional: Nenek tua di hutan sering digambarkan memiliki pengetahuan tentang alam, obat-obatan, atau bahkan kekuatan supranatural yang tidak dimiliki oleh orang biasa. b). Peran sebagai Penolong/Mediator: Mereka sering menjadi figur yang dihormati dan dimintai bantuan dalam mengatasi masalah. c). Lokasi Misterius/Sakral: Hutan rawa, sebagai tempat yang terpencil dan kadang sulit dijangkau, menambah kesan misteri dan keunikan pada karakter nenek ini. (W/E/N/A1/17-05-2025

Permintaan untuk memberi seekor anak ayam pada Joko Berek juga patut dicermati. Meskipun terlihat sederhana, pemberian ini bisa jadi memiliki makna simbolis atau tujuan tertentu dalam pengembangan karakter Joko Berek di kemudian hari. Dalam banyak budaya, hewan, termasuk ayam, seringkali diasosiasikan dengan keberuntungan, perlindungan, atau bahkan sebagai manifestasi kekuatan spiritual.

Dan Hutan Rawa Wiyung inilah yang sekarang menjadi wilayah kecamatana Wiyung yang tersebar luasnya menjadi empat kelurahan yaitu Babatan, Balas Klumprik, Jajar Tunggal, dan Wiyung. Kecamatan Wiyung ini dulunya merupakan sebuah kawasan pertanian, namun saat ini sebagian tanah yang dipakai

untuk lahan pertanian telah digunakan untuk pembagungan kawasan perumahan dan komersial. (O/E/N/A1/17-05-2025).

> “Di rawa wiyung sana tempat mencuci baju nya dewi sangkrah dan tempat bertemunya dengan raden djayengrana makanya dulu itu wiyung selalu banjir karena daerah rawa dan daerah dataran rendah tempat berkumpulnya air, jadi kalau hujan gitu memang tempatnya air. Sekarang ada rumah sakit Wiyung Sejahtera itu dulu rawa wiyung disitu.” (W/E/N/A1/17-05-2025.)

Kutipan ini memberikan wawasan tambahan yang menarik tentang Rawa Wiyung, mengaitkannya dengan kisah Dewi Sangkrah dan Raden Jayengrono, serta menjelaskan kondisi geografisnya yang dulu dan kini.

1). Rawa Wiyung sebagai Lokasi Penting: Informasi bahwa Rawa Wiyung adalah "tempat mencuci bajunya Dewi Sangkrah" dan "tempat bertemunya dengan Raden Jayengrono" sangat signifikan. Ini menunjukkan bahwa: a). Kehidupan Sehari-hari Dewi Sangkrah: Lokasi ini menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari sang putri bangsawan setelah diselamatkan ke Wlidah Donowati. b). Titik Pertemuan Kritis: Rawa Wiyung menjadi saksi bisu awal mula hubungan antara Dewi Sangkrah dan Raden Jayengrono, yang sebelumnya disebutkan melahirkan Raden Joko Berek dari "pernikahan bebas." Ini menempatkan Rawa Wiyung sebagai lokasi kunci dalam narasi silsilah Joko Berek.

2). Kondisi Geografis dan Fenomena Banjir: Penjelasan "makanya dulu itu wiyung selalu banjir karena daerah rawa dan daerah dataran rendah tempat berkumpulnya air, jadi kalau hujan gitu memang tempatnya air" memberikan gambaran jelas tentang kondisi alami Rawa Wiyung di masa lalu. a). Topografi Dataran Rendah: Statusnya sebagai "daerah rawa dan daerah dataran rendah" secara inheren menjadikannya rentan terhadap banjir. b). Fungsi Alami sebagai

Penampung Air: Wilayah ini secara alami berfungsi sebagai "tempat berkumpulnya air" saat hujan, yang menjelaskan mengapa banjir adalah fenomena rutin. Ini adalah ciri khas ekosistem rawa.

3). Transformasi Rawa Wiyung Menjadi Rumah Sakit Wiyung Sejahtera: Poin terakhir, "Sekarang ada rumah sakit Wiyung Sejahtera itu dulu rawa wiyung disitu," menunjukkan adanya transformasi drastis pada penggunaan lahan. Rawa yang dulunya merupakan area alami yang rawan banjir, kini telah direklamasi atau dikelola menjadi fasilitas modern seperti rumah sakit. a).Pembangunan Infrastruktur: Perubahan ini mencerminkan perkembangan kota dan kebutuhan akan fasilitas umum. b).Mitigasi Bencana: Pembangunan di atas area rawa kemungkinan besar melibatkan upaya drainase dan stabilisasi tanah untuk mengatasi masalah banjir yang melekat pada lokasi tersebut di masa lalu.

Kesimpulan: Kutipan ini menggarisbawahi Rawa Wiyung sebagai lokasi yang kaya sejarah dan mengalami evolusi signifikan. Dari tempat penting dalam kisah asmara Dewi Sangkrah dan Raden Jayengrono, serta area alami yang rentan banjir, Rawa Wiyung kini telah diubah menjadi area perkotaan dengan fasilitas modern seperti rumah sakit. Ini menunjukkan bagaimana lanskap fisik berinteraksi dengan narasi sejarah dan bagaimana pembangunan perkotaan dapat mengubah ciri geografis suatu wilayah.

Wilayah kecamatan wiyung ini sering mengalami banjir karena posisi tanahnya yang dulunya merupakan daerah rawa, dan sekitar lima tahun terakhir ini sudah jarang terjadi banjir karena dipinggiran jalan yang menghadap selatan terdapat selokan yang cukup besar atau box culvert yang menampung air hujan

dikala musim hujan dan saat ini berdiri rumah sakit besar yaitu Rumah Sakit Wiyung Sejahtera. Seiring dengan pengelolaan lingkungan dan penanggulangan banjir oleh pemerintah Kota Surabaya, maka sedikit demi sedikit masalah banjir ini sudah diatasi oleh pemerintah Kota Surabaya.

3). Ayam

Sejak kecil Joko Berek memiliki hewan peliharaan ayam yang diberi oleh nenek tua yang berada di hutan rawa wiyung. Nenek tua tersebut menjanjikan kepada Dewi Sangrah apabila ayamnya nanti bertelur dan menetas, maka akan diberikan kepada Joko Berek.

> "Karena sedang mengeram, Joko Berek dijanjikan akan diberi setelah ayamnya menetas. Dan Benar, setelah menetas Joko Berek diberi seekor anak ayam. Sejak saat itu kemanapun Joko Berek pergi selalu ditemani oleh ayamnya yang diberi nama Bagong."(W/E/N/A1/17-05-2025)

Kutipan ini melanjutkan narasi tentang Joko Berek dan anak ayam yang dijanjikan, mengungkapkan momen penantian, pemenuhan janji, serta awal mula persahabatan legendaris.

1). Penantian dan Janji Terpenuhi: Pernyataan "Karena sedang mengeram, Joko Berek dijanjikan akan diberi setelah ayamnya menetas" menunjukkan bahwa ada alasan logis mengapa pemberian anak ayam tidak dilakukan segera. Situasi "mengeram" menciptakan ekspektasi dan penantian. Pemenuhan janji ("Dan Benar, setelah menetas Joko Berek diberi seekor anak ayam") sangat penting. Dalam cerita rakyat, janji yang ditepati sering kali menjadi momen krusial yang membangun kepercayaan dan memicu perkembangan plot selanjutnya. Ini juga menunjukkan integritas dari si pemberi janji (nenek tua dari Rawa Wiyung).

2). Awal Mula Ikatan Emosional: Momen pemberian anak ayam ini menjadi titik

awal terbentuknya ikatan emosional yang kuat. Frasa "Sejak saat itu kemanapun Joko Berek pergi selalu ditemani oleh ayamnya" menyoroti sifat persahabatan yang mendalam dan tak terpisahkan. Hewan peliharaan, terutama dalam cerita-cerita semacam ini, sering kali bukan hanya sekadar pendamping, tetapi juga simbol kesetiaan, pelindung, atau bahkan alter ego sang tokoh utama.

3). Nama "Bagong": Pemberian nama "Bagong" pada ayam tersebut adalah detail yang menarik. Dalam kebudayaan Jawa, nama Bagong dikenal luas sebagai salah satu punakawan dalam pewayangan, yang identik dengan karakter yang setia, humoris, dan sering kali memiliki kekuatan tersembunyi. Pemberian nama ini mungkin mengisyaratkan sifat-sifat yang akan dimiliki ayam tersebut, atau bahkan menjadi petunjuk akan peran pentingnya dalam perjalanan Joko Berek di masa depan.

Kutipan ini merangkai momen sederhana namun krusial dalam kisah Joko Berek: penantian akan sebuah janji, pemenuhannya, dan lahirnya persahabatan yang erat dengan ayamnya yang diberi nama Bagong. Ini adalah fondasi bagi perkembangan karakter Joko Berek dan petualangan yang mungkin akan dihadapinya. Hubungan dengan hewan peliharaan, terutama yang dinamai, sering kali menjadi motif kuat dalam cerita rakyat untuk menunjukkan kesetiaan, keberanian, atau bahkan kekuatan magis yang akan membantu sang pahlawan.

Cerita tersebut dilengkapi oleh Bapak Setiabudi yang menjelaskan bahwa sejak kecil Jaka Berek memiliki hewan peliharaan yang sangat di sayangi dan dibawa kemanapun Jaka berek pergi.

> “Mbah jaka Berek ini kesepian dan meminta ke Biyung Dewi Sangkrah sebuah hewan peliharaan atau ingon- ingon yang bisa dibawa kesana

kemari, ia meminta ayam.” (W/E/N./A1/17052024).

Dalam bahasa Jawa, "ingon-ingon" secara umum merujuk pada hewan peliharaan atau hewan ternak. Kata ini digunakan untuk menyebut binatang yang sengaja dipelihara atau diingu (dipelihara) oleh manusia. Ciri-ciri yang berbeda dari ayam jaka berek pun di sampaikan oleh Bapak Setiabudi.

> “Ada tiga telur yang masih dierami ayam tersebut dan berjanji nanti kalau menetas akan diberikan. Dan ketiga telur itupun menetas, ada yang wlering ireng, wlering kuning, dan blorok, dan Mbah Jaka Berek ambil yang wlering ireng.” (W/E/JK/A1/17-05-2025)

Dalam dunia perayaman, terutama di kalangan penggemar ayam aduan atau ayam hias, ciri khas warna bulu seringkali menjadi penanda penting, baik dari segi penampilan, kekuatan, maupun mitos yang menyertainya. Berikut adalah arti sebutan ayam dengan ciri khas wlering ireng, wlering kuning, dan blorok:

- *Ayam "Wlering Ireng"*

"Wlering" dalam bahasa Jawa berarti garis-garis atau corak melintang. Jadi, "wlering ireng" merujuk pada ayam yang memiliki corak atau garis-garis hitam pada bulunya. Istilah ini seringkali digunakan untuk menggambarkan motif bulu ayam yang tidak polos, melainkan memiliki pola menyerupai garis atau lurik berwarna hitam yang khas.

Ciri khas ayam wlering ireng bisa bervariasi tergantung pada ras ayamnya, namun secara umum menonjolkan: 1). Warna dasar bulu bisa apa saja, namun ada pola garis atau lurik hitam yang jelas. Pola ini mungkin terlihat pada bagian bulu sayap, ekor, punggung, atau seluruh tubuh. 2). Pada beberapa kepercayaan, ayam dengan corak tertentu, termasuk wlering ireng, mungkin dikaitkan dengan keberanian atau kekuatan dalam pertarungan. Namun, hal ini lebih sering berkaitan

dengan mitos atau kepercayaan lokal.

- *Ayam "Wlering Kuning"*

Serupa dengan "wlering ireng," "wlering kuning" mengacu pada ayam yang memiliki corak atau garis-garis kuning pada bulunya. Warna kuning pada bulu ayam bisa sangat bervariasi, dari kuning pucat hingga kuning keemasan atau oranye.

Ciri khas ayam wlering kuning meliputi: 1). Warna dasar bulu bervariasi, dengan corak garis atau lurik berwarna kuning yang menonjol. Corak kuning ini bisa sangat cerah dan menarik perhatian, 2). Pada beberapa jenis ayam, seperti Ayam Leghorn (meskipun biasanya didominasi putih, ada variasi bulu lain), warna kuning cerah pada paruh dan kaki juga bisa menjadi ciri khas, menunjukkan kesehatan dan produktivitas telur yang tinggi. Namun, "wlering kuning" lebih spesifik pada pola bulunya, 3). Dalam konteks ayam aduan, warna bulu kuning sering dikaitkan dengan kelincahan atau agresivitas tertentu, meski ini juga lebih pada kepercayaan tradisional.

- *Ayam "Blorok"*

Ayam "blorok" adalah salah satu sebutan yang paling dikenal untuk ayam dengan pola bulu yang campur aduk, tidak merata, dan tidak simetris. Istilah ini berasal dari bahasa Jawa yang menggambarkan kombinasi berbagai warna bulu yang tersebar secara acak seperti totol-totol atau bercak-bercak.

Ciri khas ayam blorok adalah: 1). Bulu terdiri dari campuran berbagai warna seperti putih, hitam, cokelat, merah, bahkan kehijauan. Warna-warna ini tersebar tidak beraturan, menciptakan pola yang unik dan mencolok. 2). Pola bulunya

seringkali disebut "totol-totol" atau "bercak-bercak" karena tidak ada dominasi warna tunggal. 3). Ayam blorok bisa ditemukan pada berbagai jenis ayam, mulai dari ayam kampung, ayam bangkok, hingga silangan lokal. 4). Di kalangan masyarakat Jawa, ayam blorok sering dikaitkan dengan keberuntungan atau perlindungan spiritual (terutama ayam blorok madu). Ada pula kepercayaan yang menghubungkannya dengan rezeki atau penangkal bala. Beberapa juga menganggapnya memiliki daya tahan tubuh yang kuat dan penampilan eksotis, menjadikannya menarik sebagai ayam hias.

> “Ayamnya mbah jaka berek itu lain tidak seperti ayam-ayam pada umumnya, kalau ayam biasanya kan maximal berumur sepuluh tahun, lha ini ayamnya mbah jaka berek ini mulai mbah jaka berek kecil sampai bergelar Raden sawunggaling, dan ayamnya itu bisa diajak bicara khusus dengan mbah sawunggaling.” (W/E/JK/A1/17-05-2025)

Umur yang Luar Biasa Panjang. Ini menunjukkan bahwa ayam tersebut memiliki keistimewaan yang melampaui batas normal makhluk hidup. Ini bisa diartikan secara harambiah sebagai umur yang panjang, atau secara simbolis sebagai hubungan yang abadi dan tak terpisahkan antara Sawunggaling dan ayamnya.

Mampu Berkomunikasi Khusus. Poin yang paling mencengangkan adalah ayam itu bisa diajak bicara khusus oleh Mbah Sawunggaling. Ini bukanlah komunikasi biasa seperti yang kita lihat pada hewan peliharaan umumnya, melainkan komunikasi yang memiliki pemahaman timbal balik, seolah-olah ayam tersebut memiliki kecerdasan dan kemampuan berbahasa. Kemampuan ini menunjukkan bahwa ayam tersebut mungkin bukan hanya sekadar hewan.

Jadi, "ayamnya Mbah Jaka Berek" adalah entitas yang jauh melampaui

ayam biasa; ia adalah simbol dari keajaiban, kesaktian, dan hubungan yang mendalam dalam kisah Raden Sawunggaling.

Kepatuhan ayam jago milik jaka berek ini pun juga menjadi hal menarik dalam cerita legenda sawunggaling ini.

> “ayam jagonya Mbah jaka berek itu diberi nama Bagong. Bagong ini kemana-mana selalu dibawa sama Mbah jaka berek. Walaupun Mbah jaka Berek itu tidak pulang selama dua sampai tiga hari masuk hutan untuk menuntut ilmu kanuragan dan ilmu agama, si ayam ini ndak kemana-mana ya tetap disitu.” ((W/E/JK/A1/17-05-2025)

Ini semakin menegaskan keistimewaan dan sifat luar biasa dari ayam jago Mbah Jaka Berek yang bernama Bagong adalah bukti nyata dari kesetiaan tanpa batas dan ikatan batin yang ajaib, yang menjadikan ia bagian integral dari perjalanan spiritual dan kesaktian Mbah Jaka Berek serta adanya koneksi spiritual atau batin yang mendalam antara Mbah Jaka Berek dan Bagong. Bagong seolah memahami tujuan tuannya dan memiliki kepercayaan penuh bahwa Mbah Jaka Berek akan kembali.

Cerita atau informasi yang beredar menyampaikan bahwa Joko Berek merupakan tukang sabung ayam itu tidaklah benar. Baik dari risalah sawunggaling maupun dari penjelasan dari Bapak setiabudi sebagai Juru kunci Makam sawunggaling menjelaskan bahwa yang suka sabung ayam adalah saudara tiri dari Joko Berek yaitu Raden Sawungsari dan Sawungrana.

> “Tidak benar bahwa berita jaka berek adalah tukang sabung ayam”
> “Sawungrana- sawungsari ini lah yang suka sabung ayam, dia punya seperti kalangan naisonal itu kalangan sabung ayam dan selalu menang. Tapi image nya di ludruk-ludruk itu mbah sawunggaling suka adu jago, nah itu keliru dan harus kita luruskan. Benar memang mbah jaka berek suka ayam jago dan dirawat seperti itu, dan sering di pinjam untuk di adu. Setiap diadu ayam bagong ini selalu menang dan ada juga yang meminjam untuk turunan supaya memiliki ayam seperti bagong. Karena ayam

> bagongnya mbah jaka berek ini selalu menang kalau di adu maka tersebar berita kalau mbah jaka berek ini suka adu ayam, padahal yang suka sabung ayam ini adalah sawungrana dan sawungsari. (W/E/JK/A1/17-05-2025)

Jadi, peran Sawungsari dan Sawungrana dalam cerita ini memang sangat terkait dengan tradisi sabung ayam sebagai sarana pembuktian identitas dan kekuatan di masa itu, sekaligus menjadi bagian dari perjalanan Raden Sawunggaling untuk diakui oleh ayahnya. Terjadinya pekelahian antara sawungsari dan sawungrana dengan Joko Berek adalah karena ayam dari Joko berek dicuri Sawungsari dan Sawungrana untuk bermain sabung ayam, dikarenakan ayam Joko Berek ini selalu menang maka ayam tersebut tidak dikembalikan oleh Sawungsari dan sawungrana sampai terjadi perkelahian di kadipaten.

> "Sawungrana-sawungsari itu meperbolehkan mbah jaka berek masuk di kadipaten dengan catatan ayamnya mbah jaka berek diadu dengan ayamnya mbah sawungrana-sawungsari. Kalau ayamnya mbah jaka berek kalah maka sebagai gantinya kepala mbah jaka berek akan di penggal dan digunakan sebagai tumbal di alun-alun di kadipaten Surabaya." (W/E/JK/A1/10-05/2025)

Kutipan ini menyajikan sebuah konflik dramatis dan taruhan besar yang melibatkan Joko Berek dan ayam kesayangannya, Bagong, melawan Sawungrana-Sawungsari. Ini adalah titik balik krusial yang mengancam nyawa Joko Berek.

1. Kondisi Masuk Kadipaten: Dijelaskan bahwa Sawungrana-Sawungsari mengizinkan Joko Berek memasuki kadipaten, tetapi dengan syarat yang sangat berat: adu ayam antara ayam Joko Berek (Bagong) dan ayam Sawungrana-Sawungsari. Ini bukan sekadar adu ayam biasa, melainkan sebuah ujian atau tantangan yang memiliki konsekuensi serius. Syarat ini menunjukkan kekuasaan dan dominasi Sawungrana-Sawungsari, yang mampu membuat aturan main dengan taruhan nyawa.

2. Taruhan Nyawa: Kepala sebagai Tumbal: Bagian paling mencekam dari kutipan ini adalah taruhannya: jika ayam Joko Berek kalah, maka kepalanya akan dipenggal dan digunakan sebagai tumbal di alun-alun Kadipaten Surabaya. a). Taruhan Eksistensial: Ini adalah taruhan hidup dan mati yang menempatkan Joko Berek dalam bahaya besar. Ini juga mengangkat tingkat ketegangan dalam cerita secara drastis. b). Praktik Tumbal: Penyebutan "tumbal di alun-alun" mengacu pada praktik kuno persembahan untuk tujuan tertentu, seringkali untuk kemakmuran, kekuatan, atau penolak bala. Dalam konteks ini, tumbal mungkin dimaksudkan untuk memperkuat kadipaten atau menyingkirkan potensi ancaman. c). Lokasi Penting: Alun-alun kadipaten adalah pusat kekuasaan dan sering menjadi lokasi peristiwa penting, baik upacara maupun hukuman. Lokasi ini menambah bobot simbolis pada ancaman tersebut.
3. Karakter Sawungrana-Sawungsari: Dari kutipan ini, Sawungrana-Sawungsari tampil sebagai figur yang berkuasa, mungkin antagonis, dan tidak ragu untuk menggunakan kekerasan ekstrem untuk mencapai tujuannya atau menegakkan otoritasnya. Mereka menetapkan aturan yang kejam, menunjukkan bahwa mereka memiliki kekuatan besar di Kadipaten Surabaya.

Kutipan ini menggambarkan sebuah konflik besar yang akan datang, dengan hidup Joko Berek dipertaruhkan dalam sebuah adu ayam. Ini menegaskan pentingnya ayam Bagong bagi Joko Berek, bukan hanya sebagai sahabat, tetapi kini sebagai penentu nasibnya. Ancaman penggal kepala dan tumbal menunjukkan sisi gelap kekuasaan dan praktik kuno yang keras. Pertanyaan besar yang muncul adalah: akankah Bagong mampu menyelamatkan tuannya dari takdir yang

mengerikan ini.

> “Setelah ayamnya mbah jaka berek ini di adu, ayamnya kan menang, mereka ndak terima kalau ayamnya yang juara nasional kalah dengan ayamnya orang desa. Akhirnya ayamnya mbah jaka berek ini di curi dan dibawa masuk ke kadipaten.” (W/E/JK/A1/10-05-2025)

Narasi yang ada dalam cuplikan diatas melengkapi dan menegaskan drama serta intrik dalam kisah Raden Sawunggaling. Ini menunjukkan bagaimana perseteruan antara Joko Berek dan saudara tirinya, Sawungsari dan Sawungrana, berkembang. Ini adalah titik balik penting dalam cerita, karena pencurian ini memicu konflik lebih lanjut dan memaksa Joko Berek untuk masuk ke dalam kadipaten dengan cara yang berbeda, bukan sebagai tamu yang diizinkan melainkan sebagai pencari keadilan untuk ayam kesayangannya.

Simbol ayam jago itu memang sangat kuat pada Sawunggaling. Ayam jago itu kan hewan yang gagah, kuat, dan selalu menjaga wilayahnya. Ini bisa diartikan sebagai kekuatan yang alami, naluri untuk mempertahankan diri dan lingkungannya. Ayam jago juga hewan yang peka terhadap perubahan cuaca, sering berkokok di pagi hari sebagai tanda dimulainya hari. Ini menunjukkan keterikatan yang erat dengan alam.

4). Batu

Ayam jago milik Jaka Berek terkenal dengan nama Bagong ini memiliki tempat penetasan telur yang sampai saat ini masih dirawat dan dijaga oleh warga Balas Klumprik, tepat nya di RW 01 Balas Klumprik, Lakarsantri. Tempat mengeram ayam tersebut sampai sekarang diabadikan oleh warga Balas Klumprik kecamatan Wiyung yang diberi nama Cindelaras. Dan batu tempat bertenggernya/petangkringannya ayam sampai sekarang masih terawat dan terjaga

diarea makam umum warga karangan kecamatan Wiyung, dan batu tempat bertenggernya ayam Jaka Berek yang letaknya di tengah-tengah pemakaman warga Karangan, Wiyung. Kedua tempat tersebut letaknya sama-sama di wilayah Surabaya barat.

> “Bagong ini diberi sebuah batu untuk bertengger. Jadi ada sebuah batu di daerah makam islam dukuh karangan, jadi tempat-tempatnya ayam mbah jaka berek kalau sudah ditaruh disitu maka si ayam ini ndak kemana-mana ya tetap disitu.” (W/E/JK/A1/10-05-2025)

Ini adalah detail yang sangat menarik dan memperkaya lagi keistimewaan Bagong, ayam jago Mbah Jaka Berek, serta menunjukkan keterkaitan kuatnya dengan lokasi-lokasi tertentu di Surabaya Barat. Poin utamanya adalah bahwa Bagong memiliki "batu pertenggeran" khusus di daerah Makam Islam Dukuh Karangan. Batu ini bukan sembarang batu; ia berfungsi sebagai "jangkar" bagi Bagong.

Fakta bahwa Bagong akan tetap berada di batu itu dan tidak pergi ke mana-mana saat diletakkan di sana, menunjukkan tingkat kesetiaan dan ketaatan yang luar biasa. Ini melampaui perilaku ayam biasa yang cenderung bergerak bebas mencari makan atau tempat berteduh. Ini menegaskan kembali ikatan batin dan spiritual yang kuat antara Bagong dan Mbah Jaka Berek, atau mungkin batu itu sendiri memiliki energi atau "daya" yang mengikat Bagong.

> “Makanya petarangannya/ tempat penetasannya ada di balas klumprik, dan tempat petangkringannya di makam karangan. Ada batu besar disitu.” (W/E/JK/A1/10-05-2025)

Tempat Strategis dan Bersejarah: Lokasi di Makam Islam Dukuh Karangan memberikan nuansa sakral dan historis. Penempatan batu pertenggeran Bagong di area makam bisa mengindikasikan bahwa Bagong bukan hanya hewan biasa, tetapi

juga memiliki dimensi spiritual atau terkait dengan kekuatan tertentu di tempat tersebut.

Petarangan/Tempat Penetasan di Balas Klumprik: Ini berarti Bagong menetas atau setidaknya memiliki "akar" di daerah Balas Klumprik. Ini memberikan latar belakang asal-usul Bagong dan bisa jadi mengapa Bagong memiliki ciri khas dan keistimewaan khusus. Balas Klumprik, seperti yang kita tahu, adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Wiyung, Surabaya.

Tempat Petangkringan di Makam Karangan: Sedangkan tempat "singgah" utamanya atau tempat ia kembali adalah di Makam Karangan, dengan batu besar sebagai penandanya. Makam Karangan juga berada di kawasan Surabaya Barat, dekat dengan Wiyung.

5). Pohon

Dalam versi cerita lisan yang disampaikan oleh Bapak Setiabudi disebutkan bahwa terdapat pohon besar yang menjadi ciri khas tempat petangkringan ayam Sawunggaling.

> “Ada dibawah pohon asem besar. Petangkringan Namanya, petangkringan nya ayam, kalau petarangannya itu di sana di balas klumprik,” (W/E/JK/A1/10-05-2025)

Petangkringan" atau tempat Bagong bertengger (atau "mangkal") adalah di bawah pohon asam besar. Lokasi spesifiknya ada di daerah Makam Karangan. Pohon asam yang besar seringkali dianggap memiliki energi atau kesan tua dan sakral dalam budaya Jawa, sehingga cocok sebagai tempat singgah ayam istimewa seperti Bagong. Ini adalah tempat Bagong kembali dan menetap ketika tidak sedang bersama Mbah Jaka Berek.

6). Pegunungan

Di wilayah Surabaya saat itu juga masih terdapat pegunungan, salah satunya adalah Pegunungan Kendeng.

> “ Pada saat masyarakat Pegunungan Kendneg bagian selatan (sekarang daerah Waru Gunung) kesulitan air besrsih. Mereka sudah berusaha menggali sumber mata air dimana-mana, akan tetapi tidak kunjung mendapatkan. Dengan lantang Joko Berek menunjukkan sebuah bukit untuk digali dan menjanjikan adanya sumber air bersih. Sesuatu hal yang tak masuk akal karena lokasinya sangat tinggi”. (W/E/JK/A1/10-05-2025)

Kutipan ini menggeser fokus dari adu ayam ke peran kepemimpinan Joko Berek dalam mengatasi krisis air bersih yang dihadapi masyarakat Pegunungan Kendeng bagian selatan, yang kini dikenal sebagai Waru Gunung.

1). Krisis Air Bersih di Waru Gunung (Dahulu Pegunungan Kendeng Selatan): Narasi dimulai dengan gambaran tentang kesulitan serius yang dihadapi masyarakat: kekurangan air bersih.. a).Kondisi Geografis: Lokasi "Pegunungan Kendeng bagian selatan" (sekarang Waru Gunung) menunjukkan bahwa daerah ini secara alami mungkin sulit mendapatkan sumber air, terutama di musim kemarau. Ini adalah masalah fundamental bagi kelangsungan hidup masyarakat. b).Upaya Gagal: Masyarakat sudah "berusaha menggali sumber mata air dimana-mana, akan tetapi tidak kunjung mendapatkan." Ini menegaskan keparahan krisis dan kegagalan metode konvensional, yang meningkatkan tingkat keputusasaan.

2). Intervensi dan Janji Joko Berek: Di tengah keputusasaan ini, Joko Berek muncul sebagai figur yang berani dan percaya diri. a). Keberanian dan Ketegasan: Dia "dengan lantang menunjukkan sebuah bukit untuk digali" dan "menjanjikan adanya sumber air bersih." Kata "lantang" menunjukkan

keyakinan dan otoritasnya, meskipun dia masih muda. b). Janji yang Tidak Masuk Akal: Bagian paling menarik adalah bahwa janji ini dianggap "Sesuatu hal yang tak masuk akal karena lokasinya sangat tinggi." Ini menciptakan ketegangan naratif yang signifikan. Menggali air di dataran tinggi secara logis memang sulit, bahkan mustahil, karena air biasanya mengalir ke tempat yang lebih rendah. Ini menunjukkan bahwa janji Joko Berek mungkin didasarkan pada pengetahuan istimewa, kekuatan gaib, atau intuisi yang luar biasa.

Kutipan ini menunjukkan transformasi Joko Berek dari seorang anak yang bergantung pada induknya menjadi seorang pemimpin yang visioner dan pemberani. Dia tidak hanya sekadar bertahan hidup, tetapi mulai mengambil peran aktif dalam membantu masyarakat. Kemunculannya sebagai "penyelamat" dari krisis air bersih, terutama dengan solusi yang "tak masuk akal," mengukuhkan karakternya sebagai figur istimewa yang memiliki kemampuan melampaui logika biasa. Hal ini juga mempersiapkan pembaca untuk melihat bagaimana ia akan membuktikan klaimnya yang berani.

> “Akhirnya tempat yang ditunjukkan mbah jaka berek itu di atas, diatas seperti gunung seperti bukit tapi orang-orang disana ndak percaya, karena mereka berpikir air yang dibawah saja tidak bisa diminum apalagi yang ada di atas.”
> “Akhirnya diberitahu jaka berek kalau di bukit tersebut ada sumber mata air.” (W/E/JK/A1/10-05-2025)

Narasi ini menggambarkan sebuah momen di mana Jaka Berek berupaya meyakinkan orang-orang tentang keberadaan sumber mata air di lokasi yang tidak terduga yaitu di atas bukit atau gunung kecil. Jaka Berek, dengan pengetahuannya yang luar biasa atau bahkan kesaktiannya, memberitahu mereka bahwa di bukit tersebut ada sumber mata air. Hal ini kontras dengan logika dan pengalaman

masyarakat setempat. Ini menjadi salah satu bukti awal dari kemampuan istimewa Jaka Berek untuk mengetahui hal-hal yang tidak terlihat atau diyakini oleh orang lain, dan kemungkinan besar mengarah pada momen di mana ia membuktikan ucapannya dengan menunjukkan atau mengeluarkan air dari tempat tersebut.

7). Air

Sumber mata air yang ditemukan Sawunggaling menjadi bukti bahwa keberadaan air sangatlah berpengaruh di dalam kehidupan, utamanya warga daerah Waru Gunung yang saat itu hanya dengan beberapa galian sudah menyemburkan air yang sangat deras meskipun lokasinya berada di perbukitan.

> "Terus sumur bumi itu di daerah waru gunung. Waru gunung itu dulu juga kali/Sungai tapi airnya ndak bisa diminum, kesulitan air." (W/E/JK/A1/10-05-2025)

Kutipan ini semakin memperjelas konteks krisis air di Waru Gunung, secara spesifik menyebutkan sumur bumi dan menegaskan kembali masalah kualitas air di kali/sungai yang ada di sana.

1. Keberadaan Sumur Bumi: Penyebutan "sumur bumi itu di daerah Waru Gunung" mengindikasikan bahwa upaya pencarian air bersih telah mengarah pada penggalian sumur. Ini bisa merujuk pada: a). Hasil dari Janji Joko Berek: Sangat mungkin bahwa sumur bumi yang dimaksud ini adalah hasil dari janji dan petunjuk Joko Berek sebelumnya untuk menggali di bukit tinggi. Ini akan menjadi bukti nyata keberhasilan intervensinya. b). Upaya Masyarakat Lain: Bisa juga sumur bumi ini adalah upaya lain yang dilakukan masyarakat, namun keberadaan dan fungsionalitasnya menjadi penting untuk dikaitkan dengan narasi krisis air.

2. Kondisi Kali/Sungai di Waru Gunung: Informasi penting lainnya adalah "Waru Gunung itu dulu juga kali/Sungai tapi airnya ndak bisa diminum, kesulitan air." Ini memperjelas mengapa masyarakat sangat membutuhkan sumber air alternatif:. a). Ketersediaan Air Mentah, Kualitas Buruk: Ada sumber air (kali/sungai), tetapi kualitasnya tidak layak konsumsi ("airnya ndak bisa diminum"). Ini adalah masalah umum di banyak daerah, di mana air tersedia secara fisik tetapi terkontaminasi atau tidak memenuhi standar air bersih. b). Akar Masalah "Kesulitan Air": Kutipan sebelumnya hanya menyebut "kesulitan air bersih." Pernyataan ini sekarang menjelaskan bahwa kesulitannya bukan hanya pada ketiadaan air, tetapi juga pada kualitas air yang ada. Ini adalah detail krusial yang memperkuat narasi krisis.

> “Akan tetapi sesaat ketika warga menggali bukit tersebut terbukti mengeluarkan air bersih. Sumber air tersebut sampai sekarang masih dimanfaatkan dan diabadikan oleh warga sekitar dengan nama Sumur Bumi (Daerah waru gunung)”. (W/E/JK/A1/10-05-2025)

Narasi ini mengisahkan tentang bagaimana Jaka Berek membuktikan ucapannya mengenai sumber mata air di bukit, yang kini dikenal sebagai Sumur Bumi di daerah Waru Gunung. Yang paling signifikan adalah bahwa sumber air tersebut sampai sekarang masih dimanfaatkan dan diabadikan oleh warga sekitar dengan nama Sumur Bumi. Ini menegaskan bahwa peristiwa ini bukanlah mitos belaka, melainkan telah menjadi bagian dari sejarah dan kehidupan masyarakat Waru Gunung secara turun-temurun. Keberadaan sumur yang terus mengalir hingga kini menjadi bukti nyata dari kesaktian atau karunia yang dibawa Jaka Berek. Yang paling signifikan adalah bahwa sumber air tersebut sampai sekarang masih dimanfaatkan dan diabadikan oleh warga sekitar.. Ini menegaskan bahwa

peristiwa ini bukanlah mitos belaka, melainkan telah menjadi bagian dari sejarah dan kehidupan masyarakat Waru Gunung secara turun-temurun. Keberadaan sumur yang terus mengalir hingga kini menjadi bukti nyata dari kesaktian atau karunia yang dibawa Jaka Berek.

> “Dan hanya dengan beberapa galian saja air nya sudah menyembur sampai meluber-luber dan sampai sekarang masih ada.” (W/E/JK/A1/10-05-2025)

Kutipan ini menunjukkan pemecahan krisis total. Air yang melimpah ruah ini menyelesaikan krisis air bersih yang sebelumnya sangat memprihatinkan masyarakat Waru Gunung. Selain itu memberikan dampak yang abadi. Frasa "dan sampai sekarang masih ada" memberikan bobot historis yang signifikan pada peristiwa ini.

Warisan Berkelanjutan: Ini berarti sumur air yang ditemukan oleh Joko Berek bukanlah solusi sementara, melainkan sumber air yang terus mengalir hingga masa kini. Hal ini menjadikannya legenda yang hidup, sebuah bukti fisik dari keberadaan dan kekuatan Joko Berek di masa lalu. Kaitan dengan Realitas: Dalam konteks ini (mengingat lokasi di Surabaya dan sekitarnya), klaim ini mungkin mengacu pada sumber mata air atau sumur yang dikenal secara lokal di Waru Gunung dan dianggap sebagai warisan dari legenda Joko Berek.

Kutipan ini dengan kuat mengukuhkan Joko Berek sebagai figur pahlawan dan pembawa berkah bagi masyarakat Waru Gunung. Kemampuannya yang luar biasa dalam menemukan sumber air bersih secara instan dan melimpah adalah bukti nyata dari keistimewaannya. Lebih dari itu, fakta bahwa sumber air tersebut "sampai sekarang masih ada" mengubah legenda menjadi kenyataan yang terus dirasakan, menjadikan kisah Joko Berek bukan hanya cerita masa lalu, tetapi

bagian integral dari identitas dan warisan Waru Gunung. Ini adalah contoh bagaimana mitos dan legenda dapat terjalin erat dengan kondisi geografis dan sejarah lokal.

8). Kuda

Selain ayam yang ada didalam cerita legenda Sawunggaling, ada juga kuda yang menjadi peliharaan Joko Berek yang mana itu merupakan ujian yang diberikan Raden jayengrana kepada Jaka Berek untuk memastikan bahwa jaka berek adalah anaknya. Jadi selain cinde puspita, Raden jayengrana juga menguji Jaka Berek dengan merawat dan memelihara Kuda.

> "Joko Berek diuji dengan merawat 144 kuda. Selama dalam perawatannya, jika ada kuda yang mati, maka jaka berek dianggap gagal dan tidak diakui sebagai anak". (W/E/JK/A1/10-05-2025)

Kutipan ini menghadirkan ujian terberat bagi Joko Berek sejauh ini. Ini adalah cobaan yang menguji bukan hanya kemampuannya dalam merawat hewan, tetapi juga ketahanan mental dan kelayakan dirinya sebagai anggota keluarga. Dengan jumlah kuda yang fantastis dan konsekuensi yang mengancam identitasnya, narasi ini menciptakan ketegangan yang intens dan menanti bagaimana Joko Berek akan menghadapi tantangan hidup atau mati ini. Ini semakin menegaskan perjalanan Joko Berek sebagai seorang pahlawan yang harus melewati serangkaian rintangan untuk membuktikan dirinya.

Peran kuda-kuda tersebut sangatlah vital dan memiliki dampak yang luas bagi Kadipaten Surabaya. Kuda adalah sarana transportasi utama pada masa itu. Dengan 144 ekor kuda yang sehat dan kuat, mobilitas di Kadipaten Surabaya, baik untuk penguasa, pejabat, atau masyarakat umum, akan menjadi sangat efisien. Ini

bisa berarti perjalanan yang lebih cepat untuk komunikasi, perdagangan, atau pengawasan wilayah.

Menurut Bapak Setiabudi, tidak hanya sebagai prasyarat dari raden djayengrana, yaitu apabila ada kuda yang mati maka sebagai gantinya Jaka berek akan dipenggal kepalanya, tetapi juga sarana untuk menempa jiwa kepemimpinan Jaka Berek jika menggantikannya. Tetapi kenyataannya Jaka Berek berhasil merawat kuda-kuda tersebut dan sataupun tidak ada yang mati.

> “Sawungrana – sawungsari ini ndak terima kalau punya adik orang desa, akhirnya mereka meminta kepada ayahnya untuk memberi tugas mbah jaka berek merawat dan memelihara kuda sebanyak 144 ekor. Jadi 144 ekor kuda itu tidak boleh ada yg lebih atau kurang apalagi sampai mati. Kalau ada yang mati sebagai gantinya maka lehernya mbah jaka berek dipenggal untuk mengganti kuda yang mati itu. Akhirnya mbah jaka berek menyanggupi siap.” (W/E/JK/A1/10-05-2025)

Kondisi ujian Jaka berek sangat ekstrem, jika ada satu saja kuda yang mati selama perawatannya, maka Joko Berek akan dianggap gagal dan tidak diakui sebagai anak. Ini bukan hanya soal tanggung jawab, tapi juga tentang penerimaan dan masa depannya di kadipaten. Taruhan ini menunjukkan betapa kerasnya persaingan atau keraguan yang masih menyelimuti keberadaan Joko Berek di mata pihak lain

Kutipan ini memperkenalkan sebuah ujian berat yang harus dihadapi Joko Berek, dengan konsekuensi yang sangat mendalam terkait identitas dan penerimaannya dalam keluarga.

1. Ujian Merawat 144 Kuda: Jumlah "144 kuda" bukanlah angka yang kecil; ini adalah kawanan yang sangat besar dan menantang untuk dirawat. a). Skala Tantangan: Merawat satu kuda saja membutuhkan perhatian dan keterampilan,

apalagi 144 ekor. Ini adalah tugas yang sangat besar, menguji kesabaran, keuletan, dan kemampuan manajerial Joko Berek. b). Representasi Kekuasaan/Tanggung Jawab: Dalam konteks kerajaan atau bangsawan, merawat kuda dalam jumlah besar sering kali merupakan tugas penting yang melambangkan tanggung jawab besar dan kepercayaan. Ini bisa jadi adalah ujian untuk melihat apakah Joko Berek pantas memegang tanggung jawab lebih besar di masa depan.

2. Konsekuensi Jika Gagal: Tidak Diakui sebagai Anak: Ancaman "jika ada kuda yang mati, maka jaka berek dianggap gagal dan tidak diakui sebagai anak" adalah taruhan yang luar biasa berat. a). Taruhan Identitas: Ini bukan hanya tentang kegagalan tugas, tetapi tentang kehilangan identitas, status, dan ikatan keluarga. Diakui sebagai anak adalah fundamental bagi status sosial dan warisan dalam banyak budaya tradisional. Ancaman ini menempatkan Joko Berek dalam posisi yang sangat rentan. b). Tekanan Psikologis: Konsekuensi ini pasti memberikan tekanan psikologis yang sangat besar pada Joko Berek. Satu kesalahan atau kecelakaan kecil saja dapat menghancurkan seluruh keberadaannya. c).Ujian Loyalitas atau Keterampilan Unik: Ujian seperti ini sering muncul dalam cerita rakyat untuk menunjukkan bahwa sang pahlawan memiliki kualitas atau kemampuan unik yang memungkinkan mereka melewati rintangan yang mustahil bagi orang lain. Kegagalan berarti ia tidak memiliki apa yang dibutuhkan untuk menjadi bagian dari keluarga atau garis keturunan tersebut.

9). Telaga Bedha Hulaan

Tempat merawat 144 kuda yang dirawat oleh Jaka Berek berada di daerah

Hulaan, Menganti. Disitu terdapat telaga tempat minum dan memandikan kuda-kuda tersebut yang sampai sekarang masih terjaga dan terawat. Berikut ini adalah cuplikan dari penjelasan Bapak Setiabudi juru kunci makam Sawunggaling.

> “ Kuda-kuda yang dirawat sama Jaka Berek itu sehat-sehat semua dan tidak ada satupun yang mati. Jaka berek biasa merawat dan memandikan kuda-kuda itu di telaga daerah Hulaan, Menganti. Dan sampai saat ini telaga nya masih ada”. (W/E/JK/A1/10-05-2025)

Telaga Bedah Hulaan Menganti merujuk pada sebuah telaga (dan juga nama dusun) yang terletak di Desa Hulaan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Nama "Tlogobedah" (atau Telaga Bedah). Nama "Tlogobedah" berasal dari sebuah peristiwa di mana masyarakat membangun sebuah bendungan atau tanggul untuk telaga, namun bendungan tersebut jebol (bahasa Jawa: *bedah*) karena diterobos atau diseruduk oleh sekumpulan gajah. Karena telaga ini selalu jebol, wilayah tersebut kemudian dinamakan "Tlogobedah".

Sementara itu, nama "Hulaan" juga berasal dari peristiwa yang sama. Sekelompok gajah yang merusak bendungan tersebut kemudian diusir oleh penduduk dengan teriakan "Hula-hula". Dari teriakan pengusiran ini, muncullah nama Dusun Hulaan. Konon, gajah-gajah tersebut akhirnya mati di daerah yang kini dikenal sebagai "Batang Gajah" (batangnya gajah).

10). Alas Nembas kelingan

Selain hutan Rawa wiyung yang ada di dalam cerita Sawunggaling, ada juga hutan nembas kelingan atau alas nembas kelingan. Yaitu merupakan wilayah hutan yang luas dan terkenal dengan angkernya. VOC meminta Jaka berek untuk membabat Alas Nambas kelingan karena Jaka Berek berhasil memenangkan seymbara dan memberi tambahan syarat untuk Jaka Berek dengan harapan Jaka Berek kalah dan

tidak menjadi Tumenggung di Surabaya menggantikan Raden Jayengrana.

> “Mengetahui Jaka berek yang masih keturunan Raden jayengrana, VOC memberi syarat tambahan yaitu membabat alas nambas kelingan. Syarat yang hampir pasti tidak dapat dipenuhi karena alas nambas kelingan terkenal ghaib dan sangat angker.”
> “Alas itu terkenal sangat angker “ Jalmomoro Jalmomati” orang yang masuk alas pasti tidak bisa keluar.” (W/E/JK/A1/10-05-2025)

"Alas Jalmomoro Jalmomati": Hutan Angker yang Mematikan. Deskripsi "Alas itu terkenal sangat angker 'Jalmomoro Jalmomati' orang yang masuk alas pasti tidak bisa keluar" merujuk pada sebuah hutan (alas) yang memiliki reputasi sangat menyeramkan dan berbahaya. Istilah "Jalmomoro Jalmomati" sendiri adalah frasa Jawa yang secara harfiah berarti Jalmo: Manusia, Moro: Datang/masuk, Mati: Mati

Jadi, "Jalmomoro Jalmomati" secara keseluruhan berarti "manusia datang (ke sana), (manusia) mati" atau "siapa pun yang masuk, akan mati". Ini adalah ungkapan yang sangat kuat untuk menggambarkan tingkat keangkeran dan bahaya suatu tempat. Istilah "mati" bisa berarti kematian fisik akibat bahaya di dalam hutan (hewan buas, jebakan alam, kelaparan/kehausan) atau kematian dalam artian spiritual/gaib, seperti kehilangan akal sehat atau jiwa yang "terperangkap" di dalamnya..

> “VOC dan orang-orang keraton itu tidak tahu kalau mbah jaka berek dengan keluarganya itu tinggal di Tengah-tengah alas nambas kelingan, jadi sudah terbiasa keluar masuk alas nambas kelingan.” (W/E/JK/A1/10-05-2025)

Kutipan ini memberikan informasi krusial mengenai lokasi persembunyian dan gaya hidup Joko Berek bersama keluarganya, sekaligus menyoroti ketidaktahuan pihak VOC dan orang-orang keraton mengenai keberadaan mereka.

Keluarga Joko Berek secara sengaja memilih tempat terpencil dan sulit dijangkau untuk bersembunyi dari pantauan VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie - kongsi dagang Hindia Belanda) dan pihak keraton. Ini mengindikasikan adanya potensi konflik atau ancaman dari kedua belah pihak terhadap Joko Berek dan keluarganya. Frasa "jadi sudah terbiasa keluar masuk alas nambas kelingan" memberikan gambaran tentang hubungan mendalam keluarga Joko Berek dengan lingkungan hutan tersebut: a). Adaptasi Lingkungan: Mereka bukan hanya bersembunyi di hutan, tetapi telah sepenuhnya beradaptasi dengan kondisi alas (hutan) tersebut. Ini menyiratkan kemampuan bertahan hidup yang tinggi, pengetahuan tentang seluk-beluk hutan, dan mungkin juga keterampilan dalam memanfaatkan sumber daya alam di sana. b). Keunggulan Lokal: Keakraban ini menjadi keuntungan bagi Joko Berek dan keluarganya, memungkinkan mereka untuk bergerak dengan leluasa dan tetap tidak terdeteksi di lingkungan yang mungkin sulit bagi orang luar. Ini menunjukkan semacam "kedaulatan" mereka di wilayah tersebut, meskipun dalam lingkup mikro.

> “Dengan keberanian dan kesaktiannya, dan atas bantuan putri penunggu alas nambas kelingan bernama Ayu Pandansari, Jaka Berek akhirnya berhasil membabat alas nambas kelingan yang terkenal angker.” (W/E/JK/A1/10-05-2025)

Menurut cerita Bapak Setiabudi, Jaka Berek menyanggupi syarat tambahan dari VOC, karena pada dasarnya VOC sendiri tidak mengetahui bahwa Jaka Berek sejak kecil tinggal di tengah-tengah hutan nambas kelingan tersebut bersama ibunya Dewi Sangrah yaitu di desa Wlida Donowati. Sehingga Jaka Berek pun berhasil menaklukkan dan membabat hutan nambas kelingan tersebut dengan bantuan Ayu Pandansari, putri penunggu hutan nambas kelingan.

Yang menarik adalah adanya campur tangan dari sosok gaib. Dalam konteks cerita rakyat, interaksi dengan penunggu alam seringkali melambangkan harmoni antara manusia dan alam gaib, atau bahwa sang pahlawan memiliki "restu" dari alam. Ayu Pandansari mungkin memberinya petunjuk jalan, melindunginya dari bahaya gaib, atau bahkan membantu menyingkirkan rintangan fisik.

> “Alas nambas kelingan itu wilayahnya luas, mulai Gunung sari, Jogoloyo, Wonokitri sampai ke barat Benowo, Boboh, Gresik perbatasan dengan Boboh, sampai ke Selatan ya Waru Gunung itu. Batasnya ya daerah yang dekat dengan laut sana.” (W/E/JK/A1/10-05-2025)

Alas Nambas Kelingan bukanlah sekadar hutan kecil, melainkan hamparan lahan yang sangat luas dan mencakup beberapa wilayah penting yang kita kenal hingga saat ini di sekitar Surabaya dan Gresik: 1).Dari Gunung Sari, Jogoloyo, Wonokitri: Ini menunjukkan wilayah bagian timur dan tengah. Gunung Sari dan Wonokitri adalah daerah di Surabaya Selatan dan Barat. 2).Sampai ke Barat Benowo, Boboh, Gresik perbatasan dengan Boboh: Menunjukkan perluasan ke arah barat hingga memasuki wilayah Kabupaten Gresik, khususnya di sekitar Benowo (Surabaya Barat) dan Boboh (Gresik). 3).Sampai ke Selatan Waru Gunung: Mencakup area selatan yang sudah kita bahas sebelumnya terkait Sumur Bumi. 4).Batasnya daerah yang dekat dengan laut sana: Ini mengindikasikan bahwa wilayah Alas Nambas Kelingan membentang sangat luas hingga mendekati pantai atau pesisir.

> “Jadi alas nambas kelingan itu alas yang belum bisa dibabat untuk dijadikan pemukiman penduduk karena masih berupa hutan. Dan didalam hutan itu ya masih banyak yang berpenghuni, baik itu hewan ataupun makhluk sacral karena alas nambas kelingan itu terkenal dengan angkernya, nah alas itu dibersihkan mbah Jaka berek supaya bisa dijadikan pemukiman.” (W/E/JK/A1/10-05-2025).

Alas Nambas Kelingan adalah hutan perawan yang belum dapat dibuka atau dijadikan pemukiman penduduk. Ini menunjukkan betapa sulitnya medan dan mungkin juga resistensi dari alam atau penghuninya. Misi utama Jaka Berek adalah membersihkan (membabat) alas ini agar bisa dijadikan pemukiman penduduk. Ini bukan sekadar tindakan heroik biasa, melainkan upaya transformatif yang akan membawa peradaban dan kehidupan baru bagi masyarakat. Keberhasilan dalam misi ini akan menjadi bukti nyata dari kekuatan, kepemimpinan, dan kemampuannya untuk mengubah tatanan alam demi kesejahteraan manusia.

11). Sungai

Meskipun tidak banyak disebutkan dalam cerita legenda sawunggaling, sungai tetap saja menjadi salah satu unsur alam, dimana sungai tersebut menjadi tempat bertemunya Raden Djayengrana dengan Dewi Sangkrah untuk pertama kalinya..

> "Waktu berburu, Raden Djayengrono melihat Raden Ayu Dewi Sangkrah yang sedang mencuci di Sungai daerah wiyung." (W/E/JK/A1/10-05-2025)

Penentuan lokasi di Sungai daerah Wiyung menjadi sangat signifikan, karena ini adalah tempat di mana benih asmara atau ketertarikan pertama antara kedua tokoh ini bermula. Wiyung, seperti yang sudah kita bahas sebelumnya, adalah salah satu kecamatan di Surabaya Barat yang memiliki sejarah dan legenda lokal. Momen ini adalah awal mula dari hubungan yang akan membawa kelahiran Joko Berek, dan menjadi fondasi bagi seluruh perjalanan dan perjuangan Raden Sawunggaling di kemudian hari.

> "Tapak perjalanan sawunggaling mengusir VOC di beberapa daerah memberi kesan yang mendalam di masyarakat sekitar. Sehingga nama Sawunggaling banyak diabadikan sebagai nama jalan, nama gedung, nama

sekolahan, maupun nama organsisasi.” (W/E/JK/A1/10-05-2025)

Kisah Sawunggaling yang menentang VOC dan berjuang demi kemerdekaan rakyat menjadi inspirasi abadi. Pengabdian nama Sawunggaling di berbagai fasilitas umum dan organisasi adalah bukti nyata betapa kuatnya memori kolektif masyarakat terhadap perjuangan dan kepahlawanannya: 1).Nama Jalan: Banyak jalan di Surabaya dan sekitarnya yang dinamai Sawunggaling. Ini memudahkan masyarakat untuk mengenang jasanya setiap kali melintas. 2).Nama Gedung: Beberapa gedung atau bangunan penting mungkin juga menggunakan namanya, menunjukkan peran sentralnya dalam sejarah lokal. 3).Nama Sekolah: Penggunaan nama Sawunggaling untuk sekolah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kepahlawanan, keberanian, dan semangat perjuangan kepada generasi muda sejak dini. 4). Nama Organisasi: Organisasi, baik itu kepemudaan, komunitas, atau bahkan lembaga, mengadopsi nama Sawunggaling sebagai identitas untuk mencerminkan semangat juang dan persatuan yang ia tunjukkan.

12). Lapangan alun-alun Kartosuro

Tempat yang menjadi lokasi sayembara jumparitan atau memanah untuk menggantikan Raden Djayengrana juga tidak terlepas dari salah satu latar yang ada didalam cerita legenda sawunggaling ini.

> “Akhirnya ada rencana pergantian mbah Djayengrana ketiga dengan mengadakan sayembara di alun-alun Kertosuro sSrakarto sana dalam bentuk jumparing atau memanah sebuah kitiran diatas menara yang jauhnya hampir mata itu tidak bisa melihat saking jauhnya kitiran.” (W/E/JK/A1/10-05-2025)

Sayembara ini adalah ujian pamungkas yang akan menentukan siapa yang layak menjadi pemimpin. Dalam konteks cerita Raden Sawunggaling, dapat

dipastikan bahwa ia akan turut serta dalam sayembara ini dan dengan kemampuannya yang sudah terbukti, ia akan menghadapi tantangan ini untuk membuktikan kelayakannya.

13). Lintang Kemukus

Dalam cerita-cerita yang beredar nama jaka berek dikait-kaitkan dengan adanya fenomena alam jatuhnya bintang kemukus yang menyebabkan ikan-ikan berek ketika lahirnya jaka berek, tapi cerita tersebut ditankis oleh Bapak Setiabudi bahwasanya cerita tersebut tidaklah benar.

> "Berarti nama jaka berek itu memang pemberian dari Raden Djayengrana ya Bapak, bukan dari adanya fenomena alam jatuhnya lintang kemukus yang menyebabkan ikan-ikan berek semua." (W/E/JK/A1/10-05-2025)

Kutipan pertanyaan tersebut disampaikan oleh peneliti karena ceirta yang beredar di internet disebutkan bahwasanya lahirnya Jaka Berek itu bersamaan dengan jatuhnya lintang kemukus yang menyebabkan ikan-ikan menjadu berek semua sehingga nama jaka Berek diambil dari kejadian tersebut, tapi ternyata cerita tersebut di sangkal ileh Bapak Setiabudi yang betul-betul mengetahui bagaimana sejarahnya Jaka berek atau Raden sawunggaling ini.

> "Oh itu tidak benar mbak, yaitu tadi ilmu gathuk, asal-asalan menyebut saja orang-orang itu jadi diartikan sendiri, jaka itu artinya anak laki-laki, berek itu ikan-ikan yang berek atau mabuk padahal tidak seperti itu." (W/E/JK/A1/10-05-2025)

Pemberian nama "Jaka Berek" oleh Raden Jayengrono kepada putranya adalah sebuah penamaan yang disengaja dan memiliki makna, bukan karena interpretasi "ilmu gathuk" (cocoklogi) yang asal-asalan. Jaka berarti anak laki-laki. Sementara "berek" di sini bukan merujuk pada ikan yang mabuk, melainkan ada alasan atau konteks lain yang melatarbelakangi penamaan tersebut oleh Adipati

Jayengrono. Biasanya, nama yang diberikan oleh seorang tokoh penting seperti Adipati memiliki makna mendalam terkait dengan karakter, harapan, atau bahkan tanda-tanda khusus saat kelahiran atau pertemuan pertamanya.

14). Jagung

Dalam versi cerita lisan yang disampaikan oleh Bapak Setiabudi disebutkan bahwa ada sembilan jagung yang disebar oleh Sawunggaling dalam masa pengasingan dirinya, dan jagung-jagung tersebut menjelma menjadi sosok Sawunggaling dengan tempat yang berbeda-beda. Dan setiap jelmaan Sawunggaling tersebut akan menyebar jagung lagi dan menjelma menjadi Sawunggaling lagi sehingga banyak mengelabuhi Belanda yang menganggap sudah berhasil membunuh Sawunggaling.

> "Cerita Raden Sawunggaling di bunuh itu jangan dipercaya, karena dari perjalanan Raden Sawunggaling itu membawa jagung sembilan butir. Jagung itu kemudian disebar dan menjelma menjadi Raden Sawunggaling semua. Jagung yang menjelma menjadi Raden Sawunggaling itu kemudian menyebar lagi sembilan jagung yang menjelma menjadi Raden Sawunggaling lagi. Jadi Kalau ada yang bercerita Raden Sawunggaling di tembak ya berarti itu Raden Sawunggaling yang mana karena jelmaanya banyak sedangkan Raden Sawunggaling sendiri sedang mengasingkan diri dan pensucian diri untuk memohon ampun atas kesalahan yang sudah diperbuat dengan membunuh Belanda." (W/E/JK/A1/10-05-2025)

Penjelasan ini membantah narasi umum tentang kematiannya dan memberikan dimensi spiritual serta mitologis yang mendalam. Transformasi Jagung Menjadi Sawunggaling. Ini adalah bentuk penggandaan diri atau kloning yang bersifat supranatural. cerita ini menegaskan bahwa Raden Sawunggaling bukanlah sekadar pahlawan fisik, melainkan sosok yang memiliki dimensi spiritual dan kemampuan di luar nalar. Kematian fisiknya dalam pertempuran menjadi tidak relevan karena esensinya dapat terus hidup dan beregenerasi. Ini adalah bentuk simbolisme keabadian perjuangan dan semangat kepahlawanan yang tidak bisa

dimusnahkan.

15). Gunung Penanggungan

Salah satu gunung yang disebutkan dalam cerita lisan hasil wawancara dengan Bapak Setiabudi juru kunci makam sawunggaling adalah Gunung Penanggungan. Gunung penanggungan tersebut adalah tempat pengasingan diri Sawunggaling dalam masa pensucian diri.

> "Mengasingkan dirinya dimana bapak?"
> "Daerah Penanggungan. Cerita tentang mbah sawunggaling itu versinya beda-beda, Dimana-mana banyak makamnya mbah sawunggaling. Di Ponorogo sana itu ada santrinya, dia mengaku kalau santrinya mbah sawunggaling." (W/E/JK/A1/10-05-2025)

Gunung Penanggungan: Ini adalah lokasi yang sangat signifikan dalam tradisi Jawa. Gunung Penanggungan, yang terletak di perbatasan Kabupaten Mojokerto dan Pasuruan (tidak terlalu jauh dari Surabaya), dikenal sebagai gunung keramat dan banyak situs peninggalan purbakala serta petilasan. Banyak tokoh spiritual atau pahlawan dalam sejarah Jawa yang memilih gunung-gunung untuk bertapa atau mencari ketenangan batin. Pilihan Gunung Penanggungan memperkuat citra Sawunggaling sebagai sosok yang dekat dengan spiritualitas dan tradisi.

Bapak Setiabudi secara singkat menyebutkan bahwa dalam cerita lisan yang diturunkan, Raden Sawunggaling itu lahir dan tumbuh di daerah yang dulunya masih sangat alami, hutan yang lebat dan sungai-sungai kecil yang jernih. Lidah Wetan ini dulu bukan seperti sekarang, bangunan padat. Dulu ada banyak burung, ayam hutan, dan hewan lainnya.

Bapak setiabudi menyebiutkan kesaktian Sawunggaling itu juga tak lepas dari kekuatan alam sekitarnya. Bahkan, cerita dia sering bertapa di bawah pohon

beringin besar atau di dekat sumber mata air tertentu itu sangat kuat. Masyarakat di Lidah Wetan percaya, ada aura positif dari tempat-tempat yang dulunya jadi 'tempat berlatih' beliau.

Bapak Setiabudi menafsirkan hubungan antara manusia (karakter Sawunggaling dan masyarakatnya) dengan alam atau lingkungan dalam cerita terdapat interaksi yang menarik. Meskipun tidak secara tertulis membahas lingkungan modern, legenda ini menggambarkan ketergantungan manusia pada alam. Ceritanya seringkali di lingkungan pedesaan yang subur, seperti persawahan dan perkebunan tebu, yang menjadi sumber penghidupan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat masa itu hidup harmonis dan bergantung pada alam.

Konflik dengan alam mungkin tidak ditunjukkan sebagai perusakan ya, tapi lebih pada bagaimana Sawunggaling itu memanfaatkan apa saja yang ada di alam untuk mencapai tujuan, misalnya menggunakan keahlian dalam mengenali medan atau memanfaatkan kondisi alam untuk strategi. Ada semacam respek implisit/rasa hormat yang ditujukan terhadap alam sebagai penyedia kehidupan.

Alam itu bukan sekadar latar belakang bagi Sawunggaling. Dia itu menyatu dengan alam. Ketika Sawunggaling terdesak, kadang ada petunjuk dari bunyi alam, misalnya suara burung tertentu atau hembusan angin.

Berikut ini tabel kearifan lokal dala Legenda saewunggaling dari Unsur Alam.

Tabel 4.1 Wujud nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Legenda Sawunggaling.

No	**Unsur Alam**	
1.	Hutan Wlida Donowati	Menjadi Kampung pemukiman Lidah Wetan yang terdapat Makam Sawunggaling yang dijadikan cagar budaya Surabaya

2.	Hutan Rawa Wiyung	Menjadi kecamatan Wiyung yang terbagi menjadi beberapa wilayah
3.	Ayam	Menjadi symbol pada bagian atap joglo pada area makam Sawunggaling
4.	Batu penetasan ayam yang diberikan ke Sawunggaling	Cindelaras menjadi cagar budaya dan menjadi pusat tempat sedekah bumi warga Balas Klumprik, Lakarsantri
5.	Batu tempat bertenggernya ayam Sawunggaling	Menjadi cagar budaya dan menjadi pusat tempat sedekah bumi warga Karangan, Wiyung.
6.	Pohon	Pohon asem besar yang dibawahnya terdapat batu tempat petangkringan/bertenggernya ayam dan pohon beringin yang menjadi tempat bertapa sawunggaling, sekarang menjadi cagar budaya
7.	Pegunungan	Menjadi wilayah Waru Gunung,
8.	Air	Menjadi sumber mata air didaerah Waru Gunung yang diberi nama sumur bumi.
9.	Kuda	Menjadi symbol kesabaran Sawunggaling
10.	Telaga Bedha Hulaan	Menjadi cagar budaya dalam acara sedekah bumi di daerah Hulaan, Menganti
11.	Alas Nembas kelingan	Terbagi menjadi wilayah Gresik, Benowo, hingga Perak
12.	Sungai	Menjadi jalan yang diberi gorong-gorong tempat mengalirnya air
13.	Lapangan alun-alun Kartosuro	Lokasi lapangan berada di luar kota Surabaya
14	Intang kemukus	Cerita yang tidak dibenarkan oleh juru kunci.
15.	Jagung	Biji tanaman jagung yang digunakan untuk mengelabuhi Belanda, yang menjelma menjadi sosok Sawunggaling.
16.	Gunung Penanggungan	Tempat pengasingan diri Sawunggaling

2. Unsur pengelolaan sumber daya alam

Dengan mengadopsi nilai-nilai dari legenda dan tradisi lokal, masyarakat Surabaya bisa menjaga sumber daya alam agar tetap lestari, sekaligus meningkatkan kualitas hidup mereka secara berkelanjutan. Berikut ini unsur pengelolaan sumber daya alam yang tersirat dalam cerita legenda Sawunggaling :

a). Keharmonisan dengan Alam

Di wilayah Lidah wetan tepatnya tengah-tengah pemukiman penduduk terdapat juga pasar yang menyajikan jajanan-jajanan tradisional khas Surabaya dan menjadi salah satu destinasi wisata di Surabaya yang disebut Pasar Lidah Donowati. Pasar yang bernuansa tempo dulu dengan sistem pembayarannya menggunakan koin kepeng ala kerajaan yang terbuat dari bambu menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung dan menjadikan naiknya taraf hidup warga lidah yang menjadi pelaku UMKM, bahkan kiosnya pun juga terbuat dari bambu. Selain menyediakan makanan tradisional, di pasar Lidah ini juga terbebas dari penggunaan kantong plastik karena tempat atau wadah yang digunakan menggunakan bahan -bahan dari alam, seperti daun pisang, bambu, daun jarak, serta beberapa dedaunan lainnya. Ini mencerminkan sikap hidup harmonis dengan alam, seperti Sawunggaling yang menjaga keseimbangan alam.

b). Perlindungan terhadap Alam dari Gangguan

Pengelolaan Sampah dan Pengendalian Pencemaran lingkungan, Surabaya terkenal dengan program “Kota tanpa Kumuh” yang fokus pada pengelolaan sampah dan pengendalian pencemaran lingkungan. Ini adalah wujud nyata melindungi alam dari gangguan agar masyarakat bisa hidup sehat, salah satu contohnya dengan adanya memberantas jentik-jentik nyamuk dan program bank sampah yang digalakkan oleh KSH (Kader Surabaya Hebat) yang menggalakkan adanya bank sampah dengan mengumpulkan kardus-kardus bekas, botol plastic bekas, minyak bekas, ataupun sampah yang sekiranya bisa didaur ulang dan menjadi barang yang bernilai jual, sehingga setiap kampung di Surabaya bersih

dari sampah dan nyamuk.

Selain KSH, Surabaya juga aktif menggalakkan kampanye pengurangan penggunaan plastik sekali pakai dan pengelolaan sampah yang lebih ramah lingkungan. Masyarakat terlibat dalam kegiatan daur ulang dan pengelolaan sampah berbasis komunitas. Program ini menunjukkan nilai gotong royong dan perlindungan lingkungan yang sesuai dengan semangat menjaga alam dalam legenda Sawunggaling.

c). Penghormatan Alam sebagai Sumber Kehidupan

Larangan Eksploitasi Berlebihan. Di beberapa komunitas adat di sekitar Surabaya, masih ada aturan tradisional tentang larangan menangkap ikan di musim tertentu atau menjaga hutan mangrove agar tidak rusak. Ini wujud penghormatan dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak, sesuai pesan kearifan lokal yang tersirat di legenda Sawunggaling.

d).Program Kampung Tematik dan Kampung Hijau

Pemerintah Surabaya mengembangkan sejumlah kampung tematik, seperti Kampung Semanggi dan Kampung Hijau, yang mengedepankan pelestarian lingkungan hidup dan pengelolaan sumber daya alam secara mandiri. Masyarakat diajarkan menanam tanaman lokal, mengelola sampah organik, dan menjaga kebersihan lingkungan. Ini mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga harmoni dengan alam, sebagaimana Sawunggaling menjaga keseimbangan alam.

e).Pelestarian Mangrove di Pesisir Surabaya

Kelompok masyarakat di wilayah pesisir Surabaya aktif melakukan penanaman dan pelestarian mangrove untuk mencegah abrasi dan menjaga

ekosistem pesisir. Mangrove sebagai penyangga alam ini sangat penting bagi kelangsungan sumber daya laut dan mencegah bencana alam, sejalan dengan nilai menghormati alam dan menjaga keseimbangan yang tersirat dalam cerita Sawunggaling.

3. Konservasi melalui ritual dan adat

Dalam cerita legenda Sawunggaling, meskipun tidak secara eksplisit disebutkan ritual adat sebagai bentuk konservasi, nilai-nilai dan praktik tradisional yang terkait erat dengan legenda ini memang mengandung unsur konservasi melalui ritual adat. Ritual adat yang terkait dengan legenda Sawunggaling berfungsi tidak hanya sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai wujud konservasi lingkungan secara tidak langsung. Ritual tersebut menanamkan kesadaran kolektif untuk menjaga kelestarian alam dan mengelola sumber daya secara berkelanjutan, sesuai nilai kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun.Berikut ini bentuk konservasi melalui ritual dan adat dari legenda sawunggaling :

1. Ritual sebagai Bentuk Penghormatan dan Pelestarian Alam
   Ritual adat yang berhubungan dengan legenda Sawunggaling biasanya dilakukan untuk menjaga keseimbangan alam dan keselamatan masyarakat. Misalnya, dalam beberapa tradisi Jawa Timur, dilakukan upacara-upacara sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil bumi (sedekah bumi) dan doa agar alam tetap terjaga dengan baik.
2. Larung dan Upacara Laut Di daerah pesisir seperti Surabaya, ritual Larung Ari-Ari (menghanyutkan plasenta bayi ke laut) adalah contoh nyata konservasi melalui ritual adat. Ritual ini bukan hanya sebagai tradisi, tapi juga

mengandung nilai penghormatan terhadap laut sebagai sumber kehidupan dan upaya menjaga kelestariannya, sesuai semangat Sawunggaling yang menjaga harmoni antara manusia dan alam.

3. Penghormatan terhadap Alam sebagai Pesan Moral

   Legenda Sawunggaling mengandung pesan moral bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam. Ritual adat yang menyertainya menjadi sarana mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga dan merawat sumber daya alam agar tidak rusak atau tercemar.

4. Pengendalian Eksploitasi Alam Melalui Adat Ritual dan aturan adat sering kali berfungsi sebagai kontrol sosial untuk menghindari eksploitasi berlebihan terhadap alam. Misalnya, larangan menangkap ikan pada musim tertentu atau aturan menjaga hutan dan sumber air, praktik ini adalah bentuk konservasi yang dibungkus dalam ritual dan tradisi. Berikut ini tabel wujud kearifan local dalam legenda Sawunggaling dari unsur pengelolaan sumber daya alam.

Tabel 4.2 Wujud nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Legenda Sawunggaling.

No	**Unsur Pengelolaan Sumber Daya Alam**	
1.	Keharmonisan dengan Alam	Terdapat Pasar UMKM Lidah Donowati yang menyajikan jajanan-jajanan tradisional khas Surabaya dan menjadi salah satu destinasi wisata di Surabaya
2.	Perlindungan terhadap Alam dari Gangguan	Pengelolaan Sampah dan Pengendalian Pencemaran lingkungan dengan program “Kota tanpa Kumuh” yang fokus pada pengelolaan sampah dan pengendalian pencemaran lingkungan.
3.	Penghormatan Alam sebagai Sumber Kehidupan	Masih terdapat aturan tradisional tentang larangan menangkap ikan di musim tertentu atau menjaga hutan mangrove agar tidak rusak

4.	Program Kampung Tematik dan Kampung Hijau	Pemerintah Surabaya mengembangkan sejumlah kampung tematik, seperti Kampung Semanggi dan Kampung Hijau, yang mengedepankan pelestarian lingkungan hidup dan pengelolaan sumber daya alam secara mandiri.
5.	Pelestarian Mangrove di Pesisir Surabaya	Kelompok masyarakat di wilayah pesisir Surabaya aktif melakukan penanaman dan pelestarian mangrove untuk mencegah abrasi dan menjaga ekosistem pesisir.

Dalam legenda Sawunggaling ini tidak secara tersirat atau terang-terangan menyampaikan pesan-pesan tentang kelestarian lingkungan pengelolaan sumber daya alam, atau konsekuensi dari tindakan manusia terhadap alam tapi ada pesan yang disampaikan. Ketika Sawunggaling berjuang untuk kesejahteraan rakyat, itu juga berarti perjuangan untuk menjaga sumber daya yang menopang kehidupan mereka, seperti tanah dan hasil bumi. Dalam pertanian, keadilan bagi petani secara tidak langsung berarti juga menjaga agar lahan dan air tetap lestari. Jadi, keadilan sosial dan lingkungan itu seringkali berjalan beriringan. Jika kita membaca lebih jauh, kegagalan menjaga harmoni sosial juga bisa berdampak pada ketidak beresan mengelola sumber daya. Kisah Sawunggaling ini bisa menjadi refleksi atau gambaran tentang pentingnya keseimbangan, baik sosial maupun lingkungan.

Leluhur kita dulu sangat menghargai alam. Ada pantangan membuang sampah sembarangan ke sungai, atau menebang pohon sembarangan, terutama pohon yang dianggap punya nilai spiritual. Mereka percaya, kalau alam dirusak, bisa mendatangkan bencana. Jadi, meskipun tidak tertulis, cerita Sawunggaling itu mengajarkan tentang harmoni dengan alam, karena kekuatannya juga berasal dari alam yang bersih dan lestari. Tidak ada cerita Sawunggaling merusak hutan atau

mencemari sungai, justru dia menjaga.

2. Bentuk nilai pendidikan karakter dalam Cerita Legenda Sawunggaling.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan direncanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita legenda Sawunggaling di Surabaya adalah sebagai berikut :

1. Penghormatan terhadap Alam dan Peduli Lingkungan

Legenda Sawunggaling mengajarkan bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam, menjaga dan melestarikan lingkungan demi keberlangsungan hidup bersama.

> "Di sebuah kerajaan kecil di tanah Jawa, hiduplah seorang raja yang bijaksana bernama Prabu Sawunggaling. Prabu Sawunggaling sangat mencintai alam dan selalu mengajarkan rakyatnya untuk hidup selara dengan lingkungan sekitar. Ia percaya bahwa alam adalah anugerah dari Tuhan yang harus dijaga dan dihormati". (D/E/A2/10-05-2025)

Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa alam merupakan anugrah dari Tuhan yang harus dijaga dan dihormati kelestariannya. Cerita ini menjadi pengingat bahwa menghormati alam dan peduli lingkungan adalah kunci untuk menjaga keseimbangan hidup dan keberlangsungan generasi mendatang. Bentuk kepedulian sawunggaling juga terlihat pada caranya menyayangi rakyat kecil yang menjadi salah satu kearifan lokal yang relevan untuk pendidikan karakter generasi muda.

> "Kemudian, semangat pengabdian dan kepeduliannya terhadap rakyat kecil." (D/E/RS/A2/10-05-2025)

Raden Sawunggaling tidak berjuang untuk kekuasaan pribadi atau kemuliaan semata. Justru, seluruh tindakannya—mulai dari membabat Alas Nambas Kelingan agar bisa dijadikan pemukiman, hingga mencari sumber air di Waru Gunung, dan puncaknya mengusir VOC-semuanya dilandasi oleh keinginan tulus untuk melayani dan memperbaiki kehidupan masyarakat.

2. *Keberanian dan pantang menyerah*

Sawunggaling menunjukkan keberanian luar biasa tidak hanya ketika mengikuti sayembara yang di adakan VOC dalam lomba Jumparingan tetapi juga membabat alas nambas kelingan yang sangat angker sebagai syarat tambahan dari VOC karena Jaka berek sudah memenangkan lomba jumparingan

> " Hingga akhirnya Jaka Berek memberanikan diri untuk mengikuti lomba" (D/E/RS/A2/10-05-2025)

Kisah ini menyoroti keberanian luar biasa Jaka Berek untuk mengikuti sayembara memanah (jumparingan) yang awalnya hanya diperuntukkan bagi kesatria dari kalangan atas. Jaka Berek tidak ragu. Ia tetap maju ke tengah lapangan, menunjukkan tekad kuat dan keberaniannya.

> "Dalam lomba jumparingan hanya kesatria dari kalangan atas yang bisa mengikuti lomba tersebut, tetapi jaka berek tetap maju untuk mengikuti lomba. Walaupun awalnya Jaka berek tidak dianggap oleh saudara tirinya sawungrana dan sawungsari, dan tidak mengetahui bahwa Raden Djangrana sudah memberinya gelar Sawunggaling pada dirinya, tetapi Jaka berek dengan keberaniannya tetap maju ke tengah lapangan untuk mengikuti lomba dan memenangkan perlombaan tersebut. Karena kelicikan VOC maka Jaka berek diberi tambahan syarat yang sangat berat dengan harapan jaka Berek akan mundur dan kalah, tetapi dengan keberanian dan kesaktiannya Jaka Berek menerima syarat tambahan dari VOC." (D/E/RS/A2/10-05-2025)

Kutipan ini menceritakan sebuah episode krusial di mana Joko Berek menghadapi diskriminasi dan tantangan berat dalam lomba jumparingan

(memanah), namun membuktikan keberanian dan kesaktiannya. Awalnya, Joko Berek "tidak dianggap oleh saudara tirinya Sawungrana dan Sawungsari." Ini menegaskan konflik keluarga dan sikap meremehkan dari pihak saudara tirinya. Yang menarik adalah Joko Berek sendiri "tidak mengetahui bahwa Raden Djangrana sudah memberinya gelar Sawunggaling pada dirinya."

Identitas Tersembunyi: Ini adalah plot twist yang signifikan. Joko Berek sudah memiliki gelar kehormatan Sawunggaling (yang kita tahu dari kutipan sebelumnya terkait makamnya), tetapi dia sendiri belum menyadarinya. Gelar ini mungkin diberikan oleh ayahnya, Raden Jayengrono (kemungkinan Raden Djangrana yang dimaksud), sebagai pengakuan atas potensi atau takdirnya. Ironi Situasi: Ada ironi di sini: orang lain meremehkannya sementara dia sebenarnya sudah menyandang gelar agung. Ini menyoroti kerendahan hati Joko Berek atau mungkin sifatnya yang belum menyadari sepenuhnya siapa dirinya.

Meskipun diremehkan dan tidak diakui, "Joko Berek dengan keberaniannya tetap maju ke tengah lapangan untuk mengikuti lomba dan memenangkan perlombaan tersebut." Kemenangan ini membuktikan kemampuan memanahnya yang luar biasa, mengalahkan peserta dari "kalangan atas." Ini adalah momen validasi yang kuat bagi Joko Berek dan menunjukkan bahwa kemampuannya melampaui status sosial. Keberaniannya untuk maju meski diremehkan dan kemenangannya dalam menghadapi tantangan mengukuhkannya sebagai figur pahlawan.

> “Dengan keberanian dan kesaktiannya, dan atas bantuan putri penunggu hutan nambas kelingan bernama Ayu Pandansari, Jaka Berek akhirnya berhasil membabat alas nambas kelingan yang terkenal angker”. (D/E/RS/A2/10-05-2025)

Kutipan ini menggambarkan sebuah narasi yang klasik, di mana seorang pahlawan (Jaka Berek) dengan kualitas luar biasa (keberanian dan kesaktian) berhasil menaklukkan tantangan besar (hutan angker) berkat kolaborasi dengan entitas dari dunia lain (Ayu Pandansari). Cerita semacam ini seringkali mengandung pesan moral atau filosofis tentang perjuangan, kekuatan niat, dan pentingnya dukungan dalam menghadapi rintangan yang tampaknya mustahil. Ini juga bisa menjadi metafora untuk proses transformasi atau pembukaan wilayah baru, baik secara fisik maupun spiritual.

Tidak hanya keberaniannya dalam memenangkan lomba dan membabat alas nambas kelinga, Sawunggaling juga memiliki keberanian dalam menghadapi VOC yang mengancam kedamaian. Nilai ini mengajarkan kita untuk berani menghadapi tantangan dan tidak takut untuk membela kebenaran. Berikut kutipan keberanian Sawunggaling dalam melawan VOC.

> "Akhirnya Raden sawunggaling berbalik membunuh Belanda (VOC) di Surabaya sampai Batavia. Sejak saat itu Nusantara terbebas dari cengkeraman VOC." (D/E/RS/A2/10-05-2025)

Kisah ini mengukuhkan Raden Sawunggaling sebagai pahlawan nasional dalam narasi lokal, sosok yang melalui kesaktian dan keberaniannya, membawa kemerdekaan bagi bangsanya dari kekejaman penjajah. Ini juga menjelaskan mengapa namanya begitu diagungkan dan diabadikan di berbagai tempat. Menurut keterangan Bapak Setiabudi cerita Sawunggaling bukan sekedar dongeng, tapi sebuah cerita yang kuat akan identitas.

> "Kisah ini menggambarkan semangat perlawanan terhadap penindasan, keberanian dalam menegakkan kebenaran, pantang menyerah serta nilai-nilai kepemimpinan dan penghormatan terhadap alam. Ia menjadi semacam cermin sejarah lokal yang diwariskan secara turun-temurun,

> membentuk karakter masyarakat Surabaya yang terkenal dengan kegigihan dan keberaniannya.” (W/E/JK/A2/17-05-2025)

Kutipan tersebut mengandung nilai luru : 1). Semangat perlawanan terhadap penindasan. Ini menunjukkan bahwa cerita tersebut bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga sarana untuk menanamkan jiwa atau daya juang. Jaka Berek, atau tokoh sejenisnya, kemungkinan besar digambarkan melawan entitas atau kekuatan yang menekan, baik itu keangkeran alam maupun bentuk penindasan lainnya. 2). Keberanian dalam Menegakkan Kebenaran. Aspek ini menekankan pentingnya moralitas dan integritas. Sang pahlawan tidak hanya berani secara fisik, tetapi juga berani dalam membela apa yang benar, bahkan di hadapan ancaman. 3). Pantang Menyerah: Nilai ketekunan dan kegigihan sangat ditekankan. Ini berarti kisah tersebut menyoroti bagaimana rintangan diatasi bukan hanya dengan kekuatan, tetapi juga dengan keteguhan hati dan kemauan untuk tidak menyerah. 4). Nilai-nilai Kepemimpinan: Keberhasilan membabat alas atau mengatasi tantangan besar seringkali memerlukan visi, kemampuan menggerakkan orang lain, dan pengambilan keputusan yang tepat, yang semuanya merupakan ciri kepemimpinan. 5). Penghormatan terhadap Alam: Dengan adanya bantuan dari putri penunggu hutan (seperti Ayu Pandansari), kisah ini secara implisit mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan menghormati alam, bukan hanya menaklukkannya. Interaksi positif dengan alam menjadi kunci keberhasilan.

Selain itu kutipan ini menggarisbawahi fungsi kisah tersebut sebagai cermin sejarah lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Cermin Sejarah Lokal, Ini berarti kisah ini merefleksikan atau mencerminkan kondisi, tantangan, atau peristiwa penting yang pernah terjadi di suatu wilayah, dalam hal ini Surabaya.

Meskipun mungkin berbentuk legenda atau fiksi, ia mengandung esensi pengalaman kolektif masyarakat setempat. Aspek diwariskan secara Turun-temurun, menunjukkan bahwa kisah tersebut adalah bagian dari tradisi lisan atau budaya yang terus-menerus disampaikan dari generasi ke generasi. Proses pewarisan ini memastikan bahwa nilai-nilai dan identitas lokal tetap terjaga dan relevan sepanjang waktu.

> "Keberanian Sawunggaling dalam menghadapi ketidakadilan dan merebut haknya adalah nilai utama yang penting bagi anak-anak untuk punya daya juang, pantang menyerah." (W/E/JK/A2/17-05-2025)

Kisah ini mengukuhkan Raden Sawunggaling sebagai pahlawan nasional dalam narasi lokal, sosok yang melalui kesaktian dan keberaniannya, membawa kemerdekaan bagi bangsanya dari kekejaman penjajah. Ini juga menjelaskan mengapa namanya begitu diagungkan dan diabadikan di berbagai tempat.

3. Religius

Sawunggaling menunjukkan jiwa religiusnya ketika akan mengikuti lomba jumparingan yang diadakan VOC, gambaran karakter religius sawunggaling tersebut terdapat pada kutipan berikut,

> "Sebelum memanah, Jaka Berek melakukan ritual doa dengan menyebut leluhur dan Tuhan Yang Maha Kuasa, warga menyebutnya Suluk." (D/E/RS/A2/10-05-2025)

Kutipan ini menyoroti sebuah aspek penting dari persiapan Joko Berek sebelum memanah: ritual doa yang ia lakukan, yang oleh warga disebut "Suluk."

1. Ritual Doa: Koneksi Spiritual dan Leluhur: "Jaka Berek melakukan ritual doa dengan menyebut leluhur dan Tuhan Yang Maha Kuasa." Ini mengungkapkan dimensi spiritual yang mendalam dari karakter Joko Berek. a).Kepercayaan dan

Kerendahan Hati: Tindakan berdoa menunjukkan bahwa meskipun ia memiliki keberanian dan kesaktian, Joko Berek juga memiliki keimanan dan kerendahan hati. Ia menyadari bahwa ada kekuatan yang lebih tinggi yang berperan dalam keberhasilannya. b).Penghormatan Leluhur: Penyebutan "leluhur" adalah elemen penting dalam budaya Jawa dan banyak budaya tradisional lainnya. Ini menandakan penghormatan terhadap garis keturunan, kebijaksanaan, dan kekuatan spiritual yang diwarisi dari para pendahulu. Ini juga bisa menjadi cara untuk memohon restu atau bantuan dari arwah leluhur. c).Keseimbangan Spiritual: Menggabungkan penyebutan "leluhur" dengan "Tuhan Yang Maha Kuasa" menunjukkan adanya sinkretisme atau keseimbangan antara kepercayaan tradisional dan monoteisme, yang umum dalam spiritualitas Nusantara.

2. "Suluk": Istilah Lokal dan Makna Filosofis: "Warga menyebutnya Suluk." Istilah "Suluk" di sini sangat kaya makna, terutama dalam konteks spiritual Jawa dan Islam. a). Meditasi/Kontemplasi: Dalam tradisi sufisme (tasawuf) Islam, suluk merujuk pada jalan spiritual atau perjalanan seorang salik (pencari kebenaran) untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui meditasi, zikir, dan amalan spiritual lainnya. b). Kekhusyukan dan Konsentrasi: Penggunaan istilah ini oleh warga untuk menggambarkan doa Joko Berek menyiratkan bahwa ritualnya dilakukan dengan sangat khusyuk, fokus, dan mendalam. Ini bukan sekadar doa biasa, melainkan sebuah proses penyatuan diri dengan kekuatan spiritual untuk mencapai tingkat konsentrasi dan ketepatan yang luar biasa dalam memanah. c). Pengetahuan Batin: "Suluk" juga bisa diartikan sebagai pengetahuan batin atau

pencerahan yang diperoleh melalui laku spiritual. Ini menegaskan bahwa kekuatan Joko Berek tidak hanya fisik, tetapi juga berasal dari kedalaman spiritualnya.

Kutipan ini menambahkan lapisan makna yang signifikan pada karakter Joko Berek. Ritual doanya yang disebut "Suluk" bukan hanya sekadar formalitas, tetapi merupakan fondasi spiritual dari keberanian dan kesaktiannya. Ini menunjukkan bahwa keberhasilannya dalam lomba panahan tidak hanya mengandalkan keterampilan fisik semata, melainkan juga dukungan dari kekuatan spiritual yang ia peroleh melalui koneksi dengan leluhur dan Tuhan Yang Maha Kuasa. Ini adalah bukti bahwa Joko Berek adalah sosok yang lengkap, menggabungkan kemampuan duniawi dengan kekuatan batin.

> “ Raden Sawunggaling mengasingkan diri untuk meminta ampun pada sang pencipta atas kesalahan yang sudah diperbuat seperti membunuh penjajah walaupun itu kan perjuangan, berjuang, tapi tetap itu berdosa menurut mbah raden sawunggaling, seperti penjernihan hati dan meminta ampun kepada allah dan sampai usianya tua”. (W/E/JK/A2/10-05-2025)

Kutipan ini mengungkapkan fase baru dalam kehidupan Raden Sawunggaling, di mana ia memilih untuk mengasingkan diri demi mencari pengampunan ilahi atas tindakan-tindakannya, termasuk membunuh penjajah.

1. Pengasingan Diri (Tirakat/Topobroto): "Raden Sawunggaling mengasingkan diri" menunjukkan praktik tirakat atau topobroto, sebuah tradisi spiritual yang umum dalam budaya Jawa dan Nusantara. Pengasingan diri ini biasanya dilakukan di tempat sepi, seperti gunung, gua, atau hutan, dengan tujuan untuk: a). Mendekatkan Diri kepada Tuhan: Fokus utama adalah membersihkan diri dan mendekatkan diri kepada "Sang Pencipta" atau "Allah." b). Kontemplasi dan

Refleksi Diri: Ini adalah waktu untuk merenungkan perbuatan di masa lalu dan mencari makna hidup yang lebih dalam.

2. Konflik Internal: Pembunuhan Penjajah sebagai Dosa: Poin paling krusial adalah alasan pengasingan: "meminta ampun pada sang pencipta atas kesalahan yang sudah diperbuat seperti membunuh penjajah walaupun itu kan perjuangan, berjuang, tapi tetap itu berdosa menurut mbah raden sawunggaling." a). Paradoks Moral: Ini adalah konflik moral yang mendalam. Bagi banyak orang, membunuh penjajah adalah tindakan heroik dan patriotik. Namun, bagi Raden Sawunggaling, yang memiliki kedalaman spiritual dan mungkin pemahaman agama yang kuat, tindakan tersebut tetap dianggap sebagai dosa. Ini menunjukkan standar moral pribadinya yang sangat tinggi. b). Penjernihan Hati: Disebutkan "penjernihan hati," yang menegaskan bahwa tujuan utamanya adalah membersihkan batin dari noda-noda perbuatan, bahkan jika perbuatan itu dilatarbelakangi oleh niat baik perjuangan. c). Perspektif Spiritual vs. Duniawi: Kutipan ini menyoroti perbedaan perspektif antara tuntutan perjuangan duniawi dan tuntutan spiritual untuk menjaga kesucian jiwa. Sawunggaling memilih untuk mengedepankan yang terakhir.
3. Komitmen Seumur Hidup: Frasa "sampai usianya tua" menunjukkan bahwa pencarian pengampunan dan penjernihan hati ini bukanlah upaya sesaat, melainkan komitmen seumur hidup. Ini menandakan dedikasi yang luar biasa terhadap aspek spiritual hidupnya dan pencarian kedamaian batin hingga akhir hayat.

Kutipan ini mengungkapkan sisi lain dari Raden Sawunggaling: bukan hanya pahlawan perkasa di medan perang, tetapi juga seorang pribadi yang sangat religius dan introspektif. Keputusannya untuk mengasingkan diri dan mencari pengampunan atas dosa "membunuh penjajah" adalah bukti kompleksitas karakternya. Ini menunjukkan bahwa baginya, kemenangan di medan perang tidaklah cukup jika batinnya belum damai dengan Tuhan. Kisah ini mengajarkan tentang pentingnya introspeksi, penyesalan, dan pencarian kedamaian spiritual, bahkan bagi seorang pahlawan besar. Ini menambahkan dimensi humanis dan religius yang kuat pada legenda Sawunggaling.

4. Keteguhan dan Tanggung jawab

Tokoh dalam legenda ini sangat teguh dan bertanggung jawab dalam usahanya menjaga kedamaian dan keseimbangan, mengajarkan pentingnya keteguhan hati dan kesabaran dalam menyelesaikan masalah.

> “Meski mendapat rintangan dari saudara tirinya Sawungrana dan Sawungsari, Jaka Berek akhirnya bertemu dengan sang ayah Raden Djangrana”. (D/E/RS/A2/10-05-2025)

Kutipan ini menjadi resolusi penting dalam alur cerita Joko Berek. Setelah serangkaian ujian berat dan rintangan dari saudara tirinya, kegigihan Joko Berek membuahkan hasil dengan dipertemukannya ia dengan sang ayah, Raden Djangrana. Pertemuan ini adalah momen kemenangan personal bagi Joko Berek, menandai pengakuan dan validasi statusnya, sekaligus membuka babak baru dalam perjalanannya. Ini adalah puncak dari perjuangan untuk diterima dan menemukan tempatnya di dunia.

> “Meski sudah menunjukkan cinde yang dititipkan sang ibunda, Djangrana tidak serta merta mengakui Jaka Berek sebagai anak. Jaka berek diuji

> dengan merawat 144 ekor kuda. Selama dalam perawatannya jika ada kuda yang mati, maka Jaka berek dianggap gagal dan tidak diakui sebagai anak". (D/E/RS/A2/10-05-2025)

Kutipan ini memperjelas bahwa Joko Berek harus melewati serangkaian ujian berat untuk mendapatkan pengakuan dari ayahnya, Raden Djangrana, bahkan setelah menyajikan bukti awal berupa cinde. Ujian merawat 144 kuda adalah inti dari tantangan ini, dengan konsekuensi kehilangan status sebagai anak jika gagal. Hal ini menyoroti tema pembuktian diri, perjuangan untuk identitas, dan pentingnya ketekunan dalam menghadapi rintangan yang tampaknya tidak masuk akal. Ini membangun ketegangan tinggi, membuat pembaca penasaran apakah Joko Berek akan berhasil melewati ujian monumental ini.Sangat jelas bagaimana kesabaran dan keteguhan Jaka berek dalam menunjukkan identitasnya sebagai anak Raden Djangrana, serta kesabarannya dalam merawat 144 kuda yang menjadi peliharan dan perawatannya. Dengan kesabaran Jaka berek akhirnya 144 kuda yang dalam perawatannya tidak ada yang mati satu pun bahkan kuda-kuda tersebut lebih terlihat kuat dan gagah.

5. Gotong Royong dan Kerjasama

Cerita ini menampilkan bagaimana masyarakat dan tokoh utama bekerja sama untuk menghadapi ancaman bersama. Nilai ini mengajarkan pentingnya kerjasama dan tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat.

> "Sawunggaling bersama Ayu Pandansari tidak berjuang sendiri saat hendak membabat Alas Nambas Kelingan yang lebat dan penuh rintangan. Mereka bergotong royong membersihkan hutan, saling membantu mengangkat kayu dan mengusir binatang buas. Dengan kerja sama yang erat, pekerjaan berat itu menjadi ringan, dan mereka berhasil membuka lahan baru untuk kesejahteraan bersama. 'Hanya dengan bersatu dan saling membantu, kita bisa menaklukkan alam dan membangun masa depan,' ujar Prabu Sawunggaling penuh semangat." (W/E/JK/A2/17-05-2025)

Disebutkan bahwa Sawunggaling tidak berjuang sendiri, melainkan bersama Ayu Pandansari. Ini mengindikasikan adanya kemitraan dalam menghadapi tantangan berat membabat hutan. Kehadiran Ayu Pandansari, yang mungkin adalah pendamping atau figur penting lainnya, menunjukkan bahwa Sawunggaling bukan sosok yang bekerja sendirian, melainkan mampu merangkul orang lain untuk berkolaborasi. Kutipan ini secara eksplisit menjelaskan praktik gotong royong: "Mereka bergotong royong membersihkan hutan, saling membantu mengangkat kayu dan mengusir binatang buas." a). Prinsip Solidaritas: Ini adalah perwujudan nyata dari prinsip solidaritas dan kerjasama komunal, di mana setiap individu berkontribusi untuk tujuan bersama. b). Efisiensi Kerja: Dengan "kerja sama yang erat, pekerjaan berat itu menjadi ringan." Ini adalah bukti efektivitas gotong royong dalam mengatasi tugas-tugas besar yang mustahil dilakukan sendiri.

Tujuan dari pembabatan hutan ini sangat jelas: "berhasil membuka lahan baru untuk kesejahteraan bersama." Ini menunjukkan bahwa upaya mereka didasari oleh visi yang lebih besar dari sekadar kepentingan pribadi. Lahan yang dibuka akan dimanfaatkan untuk kepentingan komunal, mungkin untuk pertanian, pemukiman, atau sumber daya lainnya yang mendukung kehidupan masyarakat. Pesan Moral dalam kutipan ini adalah pesan moral dan filosofis yang kuat, menekankan pentingnya persatuan dan kerjasama sebagai kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan alam dan mencapai kemajuan.

Dan ketika Sawunggaling sudah menjadi adipati Surabaya dan memimpin pemberontakan melawan VOC, Raden Sawunggaling bersama-sama rakyatnya bekerja sama melawan VOC hingga VOC dikalahkan.

> "Ketika pasukan VOC datang mengancam, Sawunggaling tidak berjuang sendirian. Ia mengajak seluruh rakyat dari berbagai desa untuk bersatu padu, saling bahu-membahu melindungi tanah air. Dengan semangat gotong royong, para prajurit, petani, dan rakyat biasa bekerja sama, membangun pertahanan dan merancang strategi. 'Kita kuat jika bersatu, lemah jika terpecah,' tegas Sawunggaling. Berkat kerja sama dan kegigihan seluruh rakyat, mereka berhasil mengusir penjajah dan menjaga kemerdekaan nusantara". (W/E/JK/A2/17-05-2025)

Kutipan ini mengilustrasikan puncak dari perjalanan kepahlawanan Sawunggaling, di mana ia berhasil mempersatukan seluruh lapisan masyarakat untuk menghadapi ancaman kolonial VOC. Pesan utama yang disampaikan adalah kekuatan luar biasa dari persatuan dan gotong royong. Kutipan ini menekankan kekuatan persatuan dan semangat gotong royong sebagai kunci kemenangan. "Dengan semangat gotong royong, para prajurit, petani, dan rakyat biasa bekerja sama, membangun pertahanan dan merancang strategi." Ini adalah poin penting:

Inklusivitas Perjuangan. Perjuangan ini melibatkan semua lapisan masyarakat—prajurit yang terlatih, petani yang mungkin tidak terlatih secara militer, dan rakyat biasa. Ini menunjukkan bahwa pertahanan tanah air adalah tanggung jawab kolektif. Pembagian Peran, Masing-masing kelompok berperan sesuai kemampuannya: membangun pertahanan (mungkin benteng atau barikade), dan merancang strategi (mungkin dilakukan oleh para pemimpin dan prajurit, dengan masukan dari pengetahuan lokal rakyat). Sinergi: Gotong royong menciptakan sinergi di mana kekuatan individu bergabung menjadi kekuatan kolektif yang jauh lebih besar.

6. Kepemimpinan

Sawunggaling adalah sosok pemimpin yang bijaksana dan bertanggung jawab. Nilai ini penting untuk pendidikan karakter dalam memimpin dengan keadilan dan penuh pertimbangan.

> “Ini merupakan sarana Djayngrana untuk menempa jiwa kepemimpinan Jaka Berek kelak jika menggantikannya”. (D/E/RS/A2/10-05-2025)

Kutipan ini memberikan wawasan mendalam tentang tujuan di balik serangkaian ujian dan tantangan yang dihadapi Joko Berek. Ini bukan sekadar ujian acak, melainkan sebuah proses yang disengaja oleh Djayengrana (Raden Jayengrono) untuk membentuk karakter putranya. Pendidikan yang Disengaja: Semua kesulitan, ujian, dan rintangan yang dialami Joko Berek (mulai dari merawat kuda, menghadapi Sawungrana-Sawungsari, adalah bagian dari kurikulum "pendidikan" yang dirancang Djayengrana.

Menempa jiwa" berarti membentuk karakter, mentalitas, dan moral Joko Berek. Proses ini bertujuan untuk menanamkan kualitas-kualitas esensial seorang pemimpin, seperti keberanian, ketekunan, empati, keadilan, kebijaksanaan, dan kemampuan mengambil keputusan di bawah tekanan. Persiapan Suksesi: Tujuan akhirnya adalah agar Joko Berek siap "jika menggantikannya," yang mengindikasikan bahwa Djayengrana melihat potensi kepemimpinan besar dalam diri putranya dan mempersiapkannya untuk peran penting di masa depan, mungkin sebagai penerus kekuasaan atau pemimpin masyarakat.

> “Lalu ada kepemimpinan dan kejujuran saat ia berhadapan dengan fitnah.” (W/E/JK/A2/17-05-2025)

Ini adalah kisah tentang pendidikan yang tidak konvensional namun sangat efektif, di mana pengalaman pahit dan ujian berat menjadi alat penempaan paling ampuh untuk menghasilkan seorang pemimpin sejati. Penyebutan "kepemimpinan"

di sini menunjukkan bahwa di balik semua tindakan dan keberaniannya, Joko Berek memiliki kapasitas untuk memimpin, bahkan dalam situasi yang mengancam reputasinya. Seorang pemimpin tidak hanya memimpin di medan perang atau dalam pembangunan, tetapi juga dalam menjaga integritas dan kebenaman.

Kejujuran sebagai Benteng Pertahanan: Aspek "kejujuran" menjadi sangat penting ketika dihadapkan dengan fitnah. Fitnah adalah tuduhan palsu yang dapat merusak reputasi dan kredibilitas seseorang. Dalam konteks ini, kejujuran Joko Berek adalah a). Prinsip Moral: Ini adalah prinsip moral yang tak tergoyahkan. Ia memilih untuk tetap jujur, tidak peduli seberapa besar tekanan atau godaan untuk membalas dengan kebohongan atau intrik serupa. b). Senjata Melawan Fitnah: Kejujuran seringkali merupakan satu-satunya cara untuk membuktikan kebenaran dan membersihkan nama dari fitnah. Ini menunjukkan kepercayaan Joko Berek pada kebenaran dan keadilan. c). Integritas Pemimpin: Bagi seorang pemimpin, kejujuran adalah fondasi kepercayaan rakyat. Jika seorang pemimpin tidak jujur, legitimasinya akan runtuh.

Menghadapi Fitnah: Frasa "saat ia berhadapan dengan fitnah" mengindikasikan bahwa Joko Berek tidak lepas dari serangan yang bertujuan merusak citranya. Fitnah bisa datang dari berbagai pihak, mungkin dari musuh politik, pihak yang cemburu, atau mereka yang ingin menjatuhkannya. Cara Joko Berek menghadapi fitnah (dengan kepemimpinan dan kejujuran) akan menjadi penentu keberhasilan atau kegagalannya dalam mempertahankan reputasi dan posisinya. Selain itu gambaran karakter kepemimpinan Sawunggaling juga terlihat dalam kutipan berikut.

> “Dan akhirnya Jaka berek memenangkan lomba jumparingan dan menggantikan ayahnya menjadi Adipati Surabaya”.
> (D/E/RS/A2/10-05-2025)

Kutipan ini menyajikan akhir yang bahagia dan penuh kemenangan bagi kisah Joko Berek. Keberhasilannya dalam lomba jumparingan adalah validasi mutlak atas segala perjuangan dan ujian yang telah dilaluinya. Puncaknya, ia diangkat menjadi Adipati Surabaya, mengukuhkan dirinya sebagai pemimpin yang sah dan kompeten, sekaligus memenuhi tujuan ayahnya untuk menempa jiwa kepemimpinannya. Ini adalah kisah klasik tentang seorang pahlawan yang bangkit dari keterasingan, mengatasi rintangan, membuktikan diri, dan akhirnya mencapai posisi yang sepantasnya.

> “Dan setelah kejadian itu Raden sawunggaling melawan VOC dan para bangsawan yang berpihak pada VOC dengan menghimpun kekuatan adipati-adipati lainnya seperti dari pasuruan, Gresik, lamongan, dan daerah lain yang tidak mau membayar upeti atau tidak berpihak pada VOC. Dia menghimpun kekuatan untuk menghancurkan VOC”.
> (W/E/JK/A2/10-05-2025)

Kutipan ini menguraikan fase paling heroik dari perjalanan Raden Sawunggaling (sebelumnya Joko Berek), yaitu perjuangannya melawan VOC dan bangsawan pro-VOC dengan membentuk koalisi kekuatan dari berbagai daerah.Karakter kepemimpinan Sawunggaling juga terlihat ketika Sawunggaling menghimpun kekuatan untuk melawan dan meruntuhkan VOC.

Tujuan akhir dari penghimpunan kekuatan ini sangat jelas dan ambisius: "Dia menghimpun kekuatan untuk menghancurkan VOC." Ini bukan sekadar perlawanan kecil atau mempertahankan diri, melainkan upaya sistematis dan terorganisir untuk melenyapkan ancaman VOC secara fundamental. Hal ini

mengukuhkan status Sawunggaling sebagai pemimpin perlawanan berskala besar yang berani menantang hegemoni kolonial.

7. Kejujuran dan Keadilan

Sawunggaling berjuang demi keadilan dan kebenaran, mengajarkan nilai kejujuran dan sikap adil dalam kehidupan sehari-hari.

> "Sawunggaling dikenal sebagai adipati yang jujur dan adil. Suatu ketika, ada perselisihan antara dua warga yang memperebutkan sebidang tanah. Dengan bijaksana, Sawunggaling mendengarkan kedua belah pihak tanpa memihak. Ia menegakkan keadilan dengan memberikan keputusan yang adil berdasarkan kebenaran, bukan berdasarkan kedudukan atau kekayaan. (W/E/JK/A2/17-05-2025)

Kutipan ini menggambarkan sosok Sawunggaling sebagai pemimpin ideal yang memiliki integritas tinggi 1). Karakteristik Pemimpin yang Jujur dan Adil. Frasa "Sawunggaling dikenal sebagai adipati yang jujur dan adil" langsung menetapkan reputasinya. Ini menunjukkan bahwa kualitas kejujuran dan keadilan bukan hanya sifat pribadi, melainkan sudah menjadi bagian dari identitasnya yang dikenal luas oleh masyarakat. Dalam konteks kepemimpinan, sifat-sifat ini krusial untuk membangun kepercayaan dan stabilitas. 2). Konteks Konflik dan Peran Pemimpin. Adanya "perselisihan antara dua warga yang memperebutkan sebidang tanah" adalah skenario klasik yang sering terjadi di masyarakat. Ini menjadi ujian bagi Sawunggaling untuk menerapkan prinsip keadilannya. Konflik semacam ini membutuhkan intervensi pemimpin yang bijaksana agar tidak meluas dan merugikan pihak lain.

> ‘Kejujuran dan keadilan adalah pondasi sebuah kerajaan yang damai,’ kata Sawunggaling. Rakyat pun merasa dihargai dan percaya kepada Sawunggaling.". (W/E/JK/A2/17-05-2025)

Puncak dari kutipan ini adalah penegakan keadilan berdasarkan kebenaran "Ia menegakkan keadilan dengan memberikan keputusan yang adil berdasarkan kebenaran, bukan berdasarkan kedudukan atau kekayaan." Ini adalah pernyataan paling kuat yang menyoroti prinsip keadilan Sawunggaling. a). Berdasarkan kebenaran: Ini menyiratkan bahwa Sawunggaling tidak terpengaruh oleh opini, tekanan, atau manipulasi. Keputusannya didasarkan pada fakta dan bukti yang sah, bukan asumsi atau desas-desus. b). Bukan berdasarkan kedudukan atau kekayaan: Bagian ini menekankan penolakannya terhadap nepotisme, korupsi, atau bias sosial. Di banyak masyarakat, kekuasaan dan harta seringkali memengaruhi putusan hukum. Sawunggaling menentang norma ini, menunjukkan integritas moral yang tinggi dan komitmen pada kesetaraan di mata hukum.

8. Kebijaksanaan dan Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab

Nilai kebijaksanaan dalam legenda Sawunggaling ini tidak hanya tergambar pada tokoh Jaka Berek saja tetapi juga tergambar pada ayahnya yaitu Raden Djayengrana.

> “Pesannya kalau nanti anaknya mencari keberadaan Raden Djangrono maka disuruh membawakain kain tenun tadi atau cinde puspita, berarti dia benar-benar anak”. (W/E/JK/A2/10-05-2025)

Kutipan ini mengandung makna yang dalam dan multi-interpretasi, terutama jika dilihat dalam konteks budaya Jawa atau cerita rakyat yang kental dengan simbolisme.

1. Simbolisme "Kain Tenun Tadi" atau "Cinde Puspita":

a). Identitas dan Pengakuan: Kain tenun, khususnya "cinde puspita," seringkali merupakan benda pusaka atau benda berharga yang memiliki nilai historis dan

emosional dalam sebuah keluarga atau garis keturunan. Dalam konteks ini, kain tersebut berfungsi sebagai penanda identitas. Seseorang yang dapat membawa kain itu membuktikan bahwa ia memiliki koneksi langsung atau hak waris terhadap Raden Djangrono. Ini mirip dengan "kartu identitas" yang diakui secara tradisional.

b). Warisan Budaya/Keluarga: Kain tenun bisa melambangkan warisan, baik secara materi maupun non-materi (nilai-nilai, tradisi, atau pengetahuan). Dengan membawa kain tersebut, sang anak menunjukkan bahwa ia telah menerima dan memahami warisan tersebut, bukan hanya secara fisik tetapi juga secara spiritual atau ikatan keluarga.

c). Keaslian dan Kebenaran: Frasa "berarti dia benar-benar anak" secara eksplisit menunjukkan bahwa kain tersebut adalah verifikasi keaslian. Tanpa kain itu, klaim sebagai anak Raden Djangrono akan diragukan. Ini adalah semacam "tes" untuk memastikan legitimasi hubungan keluarga.

2. Makna "Mencari Keberadaan Raden Djangrono":

a). Pencarian Akar/Asal Usul: Tindakan mencari keberadaan Raden Djangrono menyiratkan adanya pencarian jati diri, akar, atau asal-usul. Sang anak mungkin merasa perlu untuk memahami sejarah keluarganya, peran Raden Djangrono, atau bahkan untuk memenuhi takdir tertentu yang terkait dengan garis keturunannya.

b). Tanggung Jawab dan Amanah: Pencarian ini juga bisa diartikan sebagai bentuk tanggung jawab atau amanah. Mungkin ada sesuatu yang harus dilakukan atau

diselesaikan oleh keturunan Raden Djangrono, dan dengan datangnya sang anak, amanah tersebut dapat dilanjutkan.

3. Implikasi "Berarti Dia Benar-Benar Anak":

a). Legitimasi Hubungan: Ini adalah inti dari pesan tersebut. Kepemilikan dan presentasi kain tenun menjadi bukti tak terbantahkan bahwa individu tersebut adalah anak sah atau keturunan yang diakui dari Raden Djangrono.

b). Penerimaan dan Pengakuan: Pesan ini juga menyiratkan bahwa setelah verifikasi ini, sang anak akan diterima dan diakui sepenuhnya oleh pihak yang menunggu atau oleh warisan Raden Djangrono itu sendiri. Ini bisa berarti penerimaan hak, status, atau posisi tertentu.

c). Ikatan Darah/Spiritual: Lebih dari sekadar garis keturunan biologis, frasa ini mungkin juga merujuk pada ikatan spiritual atau takdir yang mengikat sang anak dengan Raden Djangrono. Kain tersebut adalah manifestasi fisik dari ikatan tak terlihat ini.

Kutipan ini adalah contoh kuat bagaimana objek fisik (kain tenun) dapat menjadi simbol multifungsi yang mewakili identitas, warisan, legitimasi, dan takdir dalam sebuah narasi. Ini bukan sekadar tes sederhana, melainkan sebuah ritual pengakuan yang menegaskan hubungan darah, budaya, dan spiritual antara seorang anak dan leluhurnya, Raden Djangrono. Ini menekankan pentingnya bukti konkrit dan pemahaman tradisi dalam menentukan keaslian dan penerimaan dalam sebuah silsilah keluarga atau komunitas.

> “Mbah Djayengrana ketiga ini tidak pernah membayar upeti kepada mataram, karena Surabaya dulu itu bawahannya mataram. Mbah Djayengrana itu tidak mau, dia melindungi rakyatnya karena rakyat sudah susah kok ditarik upeti”. (W/E/JK/A2/10-05-2025)

Kutipan ini menggambarkan sebuah konflik loyalitas dan perlawanan yang menarik, dengan Mbah Djayengrana sebagai tokoh sentral.

1. Penolakan Upeti: Bentuk Perlawanan Politik

a). Pemberontakan Terselubung: Fakta bahwa Djayengrana ketiga "tidak pernah membayar upeti kepada Mataram" adalah indikasi jelas adanya pembangkangan atau perlawanan politik. Upeti adalah simbol ketaatan dan pengakuan kekuasaan. Dengan menolak membayarnya, Djayengrana secara efektif menentang hegemoni Mataram, meskipun Surabaya sebelumnya berada di bawah kendali Mataram.

b). Klaim Kedaulatan: Penolakan ini bisa diinterpretasikan sebagai upaya Surabaya untuk menegaskan kembali kedaulatannya. Seolah-olah Djayengrana mengatakan bahwa Surabaya tidak lagi sudi diatur atau diperas oleh Mataram.

2. Motif Perlindungan Rakyat: Pemimpin Berpihak pada Rakyat

a). Empati dan Kepedulian: Alasan di balik penolakan upeti, yaitu "dia melindungi rakyatnya karena rakyat sudah susah kok ditarik upeti," menunjukkan empati dan kepedulian yang tinggi dari Mbah Djayengrana terhadap rakyatnya. Ini bukan sekadar perlawanan politis, melainkan perlawanan yang didasari oleh penderitaan rakyat.

b). Prioritas Kesejahteraan Rakyat: Mbah Djayengrana memprioritaskan kesejahteraan rakyatnya di atas kewajiban feodal kepada penguasa yang lebih besar. Ini adalah ciri pemimpin yang dicintai dan dihormati rakyatnya, karena ia rela mengambil risiko demi kepentingan bersama. Ia melihat bahwa penarikan upeti akan semakin memperparah kesulitan hidup rakyatnya.

c). Narasi Pahlawan Lokal: Dalam konteks ini, Mbah Djayengrana digambarkan sebagai pahlawan lokal yang berjuang melawan penindasan dari kekuatan yang lebih besar (Mataram). Tindakannya mencerminkan semangat perlawanan dan keberanian untuk berdiri membela keadilan bagi rakyatnya.

3. Dinamika Hubungan Surabaya-Mataram

a). Ketegangan Kekuasaan: Kutipan ini menyoroti ketegangan dan konflik yang mungkin terjadi antara kekuatan-kekuatan regional di Jawa pada masa itu. Meskipun Surabaya berada di bawah Mataram, ada penguasa lokal yang tidak selalu tunduk pada perintah pusat, terutama jika itu merugikan rakyat mereka.

b). Sejarah Perjuangan Lokal: Ini juga bisa menjadi bagian dari narasi sejarah lokal yang menggambarkan perjuangan Surabaya untuk mempertahankan kemandiriannya dari dominasi Mataram, yang pada waktu itu merupakan salah satu kerajaan terkuat di Jawa.

Secara keseluruhan, kutipan ini tidak hanya menceritakan fakta historis tentang penolakan upeti, tetapi juga menggambarkan karakter Mbah Djayengrana sebagai pemimpin yang berani, bijaksana dan bertanggung jawab, yang menempatkan kepentingan rakyatnya di atas tuntutan kekuasaan eksternal. Hal ini menjadikannya figur yang kuat dalam narasi sejarah atau cerita rakyat setempat.

> “Yang tak kalah penting adalah kerendahan hati dan kebijaksanaannya meski memiliki kekuatan, ini mengajarkan bahwa kekuatan harus diimbangi dengan moral. Nilai-nilai ini sangat fundamental untuk membentuk karakter generasi muda yang tangguh, jujur, dan peduli.” (W/E/JK/A2/17-05-2025)

Kekuatan sejati, menggabungkan kekuatan dengan moral. Kutipan tersebut menyoroti sebuah prinsip fundamental yang sering terlupakan dalam diskursus modern tentang kesuksesan dan kepemimpinan, bahwa kekuatan sejati tidak hanya

terletak pada kemampuan atau kapasitas, tetapi pada bagaimana kekuatan itu digunakan. Kerendahan hati dan kebijaksanaan adalah dua pilar moral yang esensial untuk mengarahkan kekuatan ke jalur yang benar.

Kerendahan hati, mengendalikan ego. Memiliki kekuatan bisa membuat seseorang rentan terhadap kesombongan dan arogansi. Namun, kerendahan hati bertindak sebagai penyeimbang. Ia mengajarkan kita untuk: 1). Mengakui keterbatasan. Meski kuat, seseorang yang rendah hati menyadari bahwa ia tidak sempurna dan masih banyak hal yang perlu dipelajari. 2). Menghargai orang lain: Kerendahan hati membuat kita mampu melihat nilai dan kontribusi orang lain, terlepas dari posisi atau kekuatan mereka. 3). Terbuka terhadap kritik: Alih-alih merasa paling benar, individu yang rendah hati akan mendengarkan masukan dan kritik sebagai sarana untuk berkembang. Tanpa kerendahan hati, kekuatan bisa berujung pada penindasan, kesewenang-wenangan, dan kehancuran.

Kebijaksanaan, mengarahkan kekuatan dengan benar. Kebijaksanaan adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman secara cerdas, terutama dalam mengambil keputusan. Ketika digabungkan dengan kekuatan, kebijaksanaan memastikan bahwa kekuatan itu: 1). Digunakan untuk kebaikan: Kekuatan tidak hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk kesejahteraan bersama. 2). Menghindari dampak negatif: Pemimpin yang bijaksana akan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari setiap tindakan, mencegah kerugian yang tidak perlu. 3). Mencari solusi adil: Kekuatan yang diiringi kebijaksanaan akan selalu berusaha mencari jalan keluar yang adil dan berimbang bagi semua pihak. Kombinasi kekuatan, kerendahan hati, dan

kebijaksanaan menciptakan seorang pemimpin atau individu yang tidak hanya mampu mencapai tujuan, tetapi juga melakukannya dengan cara yang etis dan bertanggung jawab.

Membentuk karakter generasi muda. Nilai-nilai ini, seperti yang disebutkan dalam kutipan, sangat fundamental untuk membentuk karakter generasi muda yang tangguh, jujur, dan peduli. Di dunia yang semakin kompleks dan kompetitif, generasi muda akan dihadapkan pada banyak godaan untuk menggunakan "kekuatan" (baik itu kecerdasan, pengaruh, atau sumber daya) demi keuntungan pribadi tanpa mempertimbangkan dampaknya. Dengan menanamkan moralitas sebagai fondasi kekuatan, kita membantu mereka menjadi individu yang: 1). Tangguh: Mampu menghadapi tantangan dengan integritas, tidak mudah tergoda untuk menggunakan cara-cara yang salah. 2). Jujur: Bertindak sesuai dengan kebenaran, bahkan ketika itu sulit. 3). Peduli: Memiliki empati terhadap orang lain dan menggunakan kekuatan mereka untuk membantu, bukan menindas.

Pada akhirnya, kutipan ini adalah pengingat bahwa kekuatan tanpa moral adalah kehampaan yang berbahaya. Hanya ketika kekuatan diimbangi dengan kerendahan hati dan kebijaksanaan, barulah ia dapat menjadi instrumen untuk kebaikan dan kemajuan sejati.

9. Ketekunan

Sosok Jaka berek sedari kecil sudah memiliki karakter yang tekun dan pantang menyerah. Terlihat sejak dia merawat anak ayam yang menjadi ingon-ingonnya dalam kesehariannya.

> “Mbah Jaka berek sudah dikasih ayam dan dirawat sampai besar yang diberi nama bagong.” (W/E/JK/A2/10-05-2025)

Kutipan singkat ini meskipun sederhana, secara implisit menyoroti karakter ketekunan yang kuat pada sosok Mbah Jaka Berek.

1. Proses "Merawat Sampai Besar": Inti Ketekunan

Frasa kunci di sini adalah "dirawat sampai besar." Ini bukan proses instan atau mudah. Merawat seekor ayam dari kecil hingga dewasa, apalagi yang mungkin baru diberikan, memerlukan serangkaian upaya dan waktu yang konsisten: a). Dedikasi Harian: Ayam perlu diberi makan dan minum secara teratur setiap hari. Ini membutuhkan dedikasi dan komitmen yang tidak putus. b). Perlindungan dan Perhatian: Ayam kecil rentan terhadap penyakit, predator, dan kondisi lingkungan yang ekstrem. Mbah Jaka Berek pasti telah memberikan perlindungan dan perhatian ekstra untuk memastikan kelangsungan hidup Bagong. c). Kesabaran: Pertumbuhan makhluk hidup membutuhkan waktu. Mbah Jaka Berek menunjukkan kesabaran yang luar biasa dengan menunggu dan merawat Bagong hingga mencapai ukuran dewasa, bukan mencari hasil instan.

2. Penamaan "Bagong": Ikatan Emosional dan Hasil Ketekunan

Pemberian nama "Bagong" pada ayam tersebut bukan hanya sekadar identifikasi, tetapi juga mengindikasikan adanya ikatan emosional yang terjalin antara Mbah Jaka Berek dan ayamnya. Penamaan ini seringkali diberikan pada sesuatu yang dianggap berharga atau memiliki arti. Ini adalah buah dari proses perawatan yang tekun: a). Rasa Kepemilikan dan Tanggung Jawab: Ketika seseorang memberi nama pada hewan peliharaan, itu menunjukkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang mendalam terhadap makhluk tersebut. Ini mencerminkan komitmen Mbah Jaka Berek dalam merawat Bagong. b). Apresiasi

Terhadap Hasil: Bagong yang "sudah besar" adalah bukti nyata dari ketekunan Mbah Jaka Berek. Ia telah berhasil menjalankan tugasnya merawat ayam itu dari kecil hingga dewasa, dan penamaan ini bisa jadi merupakan bentuk apresiasi terhadap keberhasilannya dalam proses tersebut.

3. Ketekunan dalam Konteks Kesederhanaan

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, merawat hewan ternak adalah pekerjaan yang mungkin terlihat sederhana, namun menuntut konsistensi dan tanggung jawab yang tinggi. Kutipan ini menunjukkan bahwa ketekunan tidak selalu terkait dengan pencapaian besar atau spektakuler. Kadang kala, ketekunan terlihat jelas dalam tugas-tugas rutin yang dilakukan dengan penuh kesabaran dan dedikasi.

Singkatnya, melalui tindakan merawat seekor ayam "sampai besar," Mbah Jaka Berek secara jelas menunjukkan karakter ketekunan yang luar biasa. Ini adalah sifat yang fundamental, tercermin dari dedikasi harian, kesabaran, dan tanggung jawab yang ia tunjukkan dalam memelihara dan mengembangkan Bagong.

10. Tanggung jawab

Dari cerita Bapak Setiabudi sikap tanggung jawab Jaka Berek juga terlihat ketika dia diberi tugas merawat 144 kuda hingga orang-orang di kadipaten merasa senang sekali dengan jaka berek.

> “Selama perawatan, mbah jaka berek itu merawat dan memelihara kuda-kuda itu dengan baik, sehat dan gemuk-gemuk, 144 ekor itu tidak ada yang mati. Jadi makin gemuk makin kuat itu kudanya larinya semakin kencang dan semua yang ada dikadipaten Surabaya senang.”
> (W/E/JK/A2/10-05-2025)

Peran kuda-kuda tersebut sangatlah vital dan memiliki dampak yang luas bagi Kadipaten Surabaya. Kuda adalah sarana transportasi utama pada masa itu. Dengan 144 ekor kuda yang sehat dan kuat, mobilitas di Kadipaten Surabaya, baik untuk penguasa, pejabat, atau masyarakat umum, akan menjadi sangat efisien. Ini bisa berarti perjalanan yang lebih cepat untuk komunikasi, perdagangan, atau pengawasan wilayah.

Sikap tanggung jawab tidak hanya tercermin pada sosok Sawunggaling, tetapi pada Raden Djayengrana juga yang sangat membela rakyatnya.

> "Mbah Djayengrana itu tidak mau, dia melindungi rakyatnya karena rakyat sudah susah kok ditarik upeti." (W/E/JK/A2/10-05-2025)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mbah Djayengrana adalah sosok yang melindungi rakyatnya dan memiliki empati tinggi. Ia menolak untuk menarik upeti (semacam pajak atau persembahan wajib kepada penguasa) dari rakyatnya, khususnya karena rakyat saat itu sedang dalam kesulitan. Mbah Djayengrana jelas berpihak pada rakyat kecil. Keputusannya untuk tidak membebani mereka dengan upeti menyoroti perannya sebagai pelindung dan pemimpin yang peduli

Sikap bertanggung jawab dan membala rakyat tersebut, dengan tidak membayar upeti ke VOC ditunjukkan oleh Jaka Berek.

> "Belanda dan orang-orang mataram tidak suka, tidak rela, dan tidak Ikhlas kalau mbah jaka berek ini yang menggantikan mbah Djayengrana ketiga, dengan catatan karena anaknya mbah djayengrana ketiga pasti nanti tidak akan membayar upeti lagi, dia kan membangkang dan melawan kepada VOC." (W/E/JK/A2/10-05-2025)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mbah Djayengrana adalah sosok yang melindungi rakyatnya dan memiliki empati tinggi. Ia menolak untuk menarik upeti (semacam pajak atau persembahan wajib kepada penguasa) dari rakyatnya,

khususnya karena rakyat saat itu sedang dalam kesulitan..

Ini mengindikasikan beberapa hal penting tentang karakter dan situasinya: 1). Pembela Rakyat: Mbah Djayengrana jelas berpihak pada rakyat kecil. Keputusannya untuk tidak membebani mereka dengan upeti menyoroti perannya sebagai pelindung dan pemimpin yang peduli. 2). Situasi Sulit: Adanya penekanan pada "rakyat sudah susah" menunjukkan bahwa kondisi sosial-ekonomi saat itu mungkin sedang tidak baik. Bisa jadi ada kelaparan, bencana, atau penindasan yang membuat hidup rakyat sangat sulit. Dalam kondisi seperti ini, penarikan upeti akan semakin memberatkan dan memperparah penderitaan mereka. 3). Perlawanan terhadap Sistem (Kemungkinan): Penolakan Mbah Djayengrana untuk menarik upeti bisa jadi merupakan bentuk perlawanan terhadap aturan atau tekanan dari pihak yang lebih tinggi, yang mungkin menuntut upeti tersebut. Ini menandakan keberaniannya untuk berdiri tegak demi kesejahteraan rakyatnya.

Kutipan ini menggambarkan Mbah Djayengrana sebagai pemimpin yang bijaksana dan berjiwa sosial, yang mengutamakan kesejahteraan rakyat di atas kepentingan lain, bahkan jika itu berarti menentang kebiasaan atau tuntutan yang ada.

Tabel 4.3
Bentuk nilai pendidikan karakter dalam Cerita Legenda Sawunggaling.

No	Karakter yang muncul dala legenda Sawunggaling
1.	Penghormatan terhadap alam dan peduli lingkungan
2.	Keberanian dan pantang menyerah
3.	Religius
4.	Keteguhan dan kesabaran
5.	Gotong Royong dan kerja sama

6.	Kepemimpinan
7.	Kejujuran dan keadilan
8.	Kebijaksanaan dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab
9.	Ketekunan
10.	Tanggung jawab

Dari penjelasan Bapak Setiabudi ada cara yang bisa kita gunakan dalam cerita Sawunggaling ini sebagai media untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dan etika kita terhadap lingkungan pada anak-anak terutama di era modern ini, yaitu memulainya dengan melihat apa saja yang ada di alam dan yang ada dalam cerita Sawunggaling ini. Misalnya, membahas bagaimana Sawunggaling hidup dekat dengan alam.

Kita juga bisa menceritakan bagaimana Sawunggaling itu kuat karena dia berasal dari alam yang lestari. Kita bisa membuat program yang mengaitkan nilai-nilai kepahlawanan Sawunggaling dengan pentingnya menjaga sungai, menanam pohon, atau mengelola sampah. Lalu, kita bisa menghubungkan cerita dengan kehidupan nyata, misalnya mengajak anak-anak menanam pohon di sekitar sekolah, mengenalkan bagaimana caranya Bertani mungkin dari tanaman-tanaman yang kecil, atau bahkan membuat komik/drama/video pendek dari HP dari legenda Sawunggaling yang menunjukkan aspek lingkungan.

Kisah Sawunggaling ini banyak sekali nilainya dan bisa menjadi alat untuk membangun karakter. Ia berjuang bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk kesejahteraan rakyat banyak. Ini adalah contoh nyata tanggung jawab terhadap sosial. Kepeduliannya terhadap rakyat jelata yang tertindas menunjukkan empati

dan kepedulian terhadap sesama. Meskipun ia seorang pahlawan individu, perjuangannya sering melibatkan dukungan dari rakyat, yang secara tidak langsung menunjukkan pentingnya semangat kebersamaan dan gotong royong dalam mencapai tujuan yang lebih besar. Ini adalah narasi yang kuat untuk mengajarkan pentingnya menjadi anggota masyarakat yang positif.

Hasil penelitian ini memberikan tambahan teori tentang nilai-nilai kearifan lokal legenda di Surabaya dengan pendekatan ecocriticism, serta Tokoh utama dalam legenda Sawunggaling memiliki nilai pendidikan karakter yang dapat dicontoh dan diteladani oleh para pembaca baik di dunia sastra maupun dunia pendidikan, tidak hanya itu wujud kearifan lokal yang dikemas dengan pendidikan karakter dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

Pesan tersembunyi dari cerita legenda Sawunggaling ini sangat jelas, jaga alammu, maka alam akan menjagamu. Sawunggaling itu sakti karena dia hidup selaras dengan alam. Kalau kita merusak alam, bagaimana generasi mendatang bisa merasakan kekuatan dan kedamaian seperti yang digambarkan dalam legenda? Ini pelajaran penting bagi anak-anak muda sekarang ataupun generasi yang akan datang untuk tidak melupakan pentingnya lingkungan yang sehat. Lingkungan itu bagian dari ingatan kita tentang sebuah cerita masa lalu.

B. Alir Penelitian

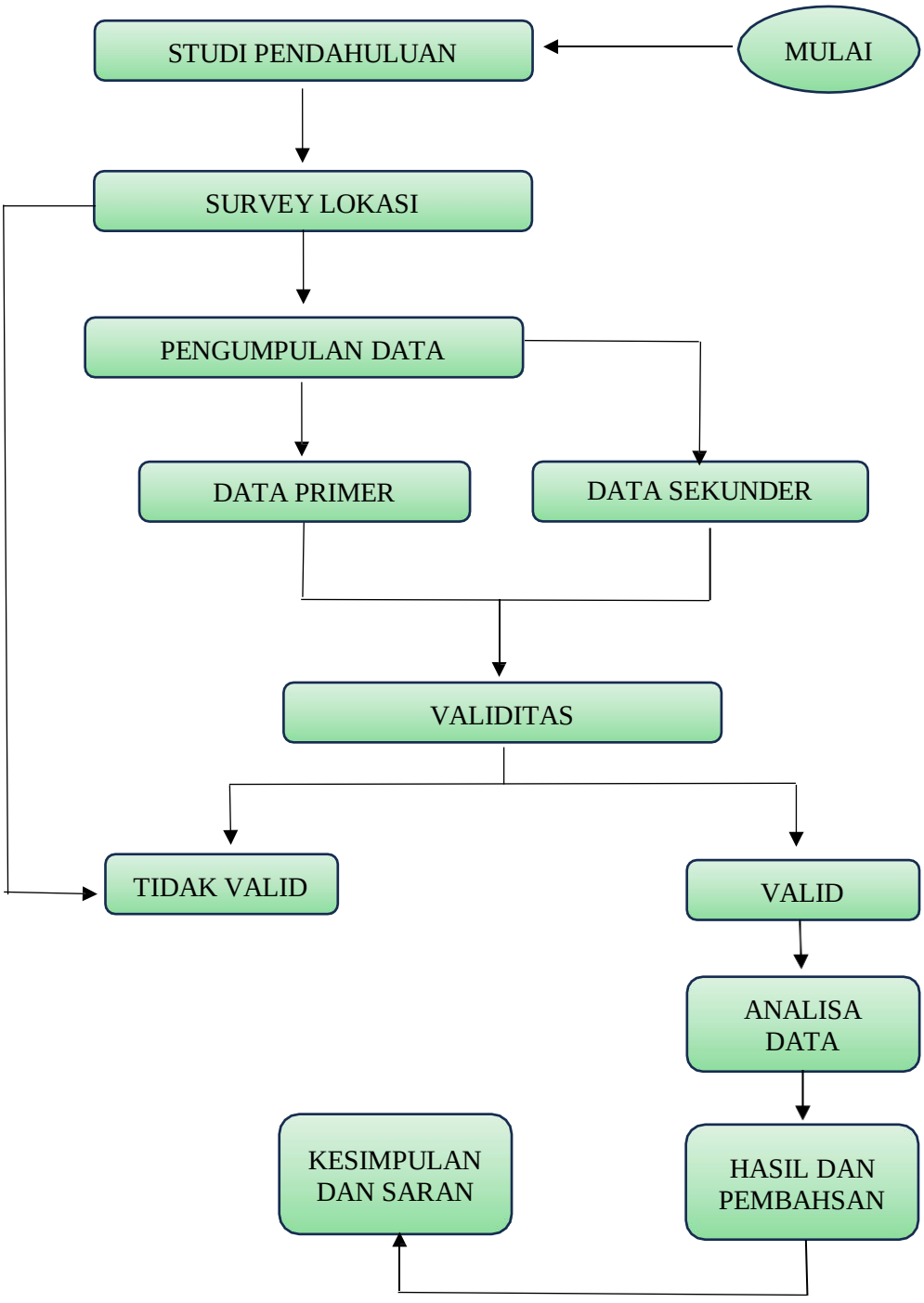

Diagram 4.1 Alir Penelitian

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait Nilai kearifan lingkungan dan pendidikan karakter dalam cerita legenda di Surabaya dengan pendekatan ecoctiticims dapat disimpulkan sebagai berikut:

Wujud nilai kearifan lokal dalam cerita legenda ini menunjukkan bahwa legenda ini memiliki pesan mendalam mengenai hubungan antara manusia dengan alam dan lingkungan. Sawunggaling, sebagai tokoh utama, mencerminkan sosok yang memiliki kesadaran ekologis dan menghargai keseimbangan alam, seperti dalam interaksinya dengan hewan dan penggunaan sumber daya alam secara bijak. Legenda Sawunggaling, bila dibaca melalui kacamata ekokritisisme, bukan hanya hiburan masa lalu. Ia adalah sebuah dokumen kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai ekologis.

Cerita ini mengajarkan kita tentang pentingnya penghormatan terhadap alam, hubungan harmonis antara manusia dan hewan, pemanfaatan sumber daya yang bijaksana, dan pembangunan identitas yang terikat pada lingkungan. Nilai-nilai ini sangat relevan di masa kini, sebagai panduan untuk membangun kembali hubungan yang lebih seimbang dan berkelanjutan antara manusia dan alam di Surabaya, dan di mana pun. Berikut adalah wujud nilai kearifan lokal yang bisa kita simpulkan dari legenda sawunggaling, melalui lensa ekokritisme :

Unsur Alam, meliputi :1). Adanya kampung tematik dan makam sawunggaling yang dijadikan cagar budaya oleh Pemerintah Kota Surabaya di

Lidah Wetan atau Wlida Donowati. 2).Wilayah rawa Wiyung yang terbagi menjadi beberapa wilayah kecamatan. 3). Adanya symbol ayam jago pada area makam Sawunggaling. 4). Batu penetasan dan tempat bertenggernya ayam Sawunggaling dijadikan cagar budaya oleh Pemerintah Kota Surabaya dan menjadi pusat tempat sedekah bumi. 5). Tempat ditemukannya sumur bumi di Waru gunung. 6). Telaga Bedha Hulaan, Menganti. Tempat memandikan dan merawat kuda 7). Luasnya alas nambas kelingan yang terbagi menjadi wilayah Gresik, Benowo hingga Perak.

Unsur Pengelolaan Sumber Daya Alam, meliputi :1). Keharmonisan dengan alam, Menjadikan wilayah Lidah Wetan menjadi destinasi wisata lokal dan pelaku UMKM. 2). Perlindungan terhadap alam dari gangguan, Adanya pengelolaan sampah dengan program “Kota tanpa Kumuh”. 3). Penghormatan alam sebagai sumber kehidupan, Larangan eksploitasi berlebihan. 4). Program kampung tematik dan kampung hijau. 5). Pelestarian mangrove di pesisir Surabaya, untuk mencegah abrasi dan menjaga ekosistem pesisir.

Bentuk Nilai Pendidikan Karakter dalam Legenda Sawunggaling ketika dianalisis melalui lensa ekokritisisme, karakter-karakter dan alur cerita Sawunggaling secara intrinsik mengajarkan bagaimana perilaku manusia memengaruhi lingkungan dan sebaliknya, bagaimana nilai-nilai luhur dapat mendorong hubungan harmonis dengan alam. Dengan demikian legenda Sawunggaling melalui kacamata ekokritisisme bukan sekadar cerita rakyat yang menghibur. Ia adalah sebuah kurikulum moral dan etika yang kaya, mengajarkan nilai-nilai karakter esensial seperti tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, ketekunan, dan kebijaksanaan.

Nilai-nilai ini, jika diinternalisasi, akan membentuk individu yang tidak hanya baik secara personal dan sosial, tetapi juga berkesadaran ekologis tinggi yang pada akhirnya akan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dengan lingkungannya baik di Surabaya maupun di mana saja. Berikut ini adalah bentuk nilai pendidikan karakter yang ada dalam legenda Sawunggaling: 1). Penghormatan terhadap alam dan peduli lingkungan, 2). Keberanian dan pantang menyerah, 3). Religius, 4). Keteguhan dan kesabaran, 5). Gotong Royong dan kerja sama, 6). Kepemimpinan, 7). Kejujuran dan keadilan, 8). Kebijaksanaan dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, 9). Ketekunan, 10). Tanggung jawab.

B. SARAN

Penelitian ini memiliki potensi besar untuk menggabungkan dua area penting: warisan budaya dan kesadaran lingkungan. Dengan fokus pada legenda Sawunggaling di Surabaya dan lensa ekokritisisme, penelitian ini bisa menghasilkan temuan yang relevan dan aplikatif. Berdasarkan temuan penelitian, legenda Sawunggaling di Surabaya memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam berbagai aspek praktis. Berikut adalah beberapa saran yang dapat diterapkan:

Pemanfaatan dalam Kurikulum Pendidikan Lokal. Manfaat Praktisnya: Mengintegrasikan cerita Sawunggaling ke dalam mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Pendidikan Karakter, atau Sejarah Lokal akan membuat proses belajar lebih menarik dan relevan bagi siswa. Kisah ini dapat menjadi media efektif untuk mengajarkan nilai-nilai positif seperti kepemimpinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya

terbatas pada teori, tetapi juga menanamkan karakter yang berakar kuat pada budaya setempat.

Pengembangan Media Kreatif dan Ekonomi Lokal. Manfaat Praktisnya: Cerita legenda ini dapat diadaptasi menjadi berbagai produk kreatif. Misalnya, pembuatan buku cerita bergambar, komik, atau film animasi yang dapat menarik minat anak-anak dan remaja. Selain itu, pengembangan suvenir bertema Sawunggaling dapat membuka peluang bisnis bagi pelaku UMKM di Surabaya. Langkah ini tidak hanya membantu melestarikan budaya, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif di kota.

Kampanye Lingkungan dan Kebijakan Publik. Manfaat Praktis: Pemerintah Kota Surabaya dapat menggunakan tokoh Sawunggaling sebagai ikon dalam kampanye-kampanye lingkungan, seperti program kebersihan sungai atau penanaman pohon. Nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam legenda ini dapat menjadi dasar moral bagi masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Dengan demikian, upaya konservasi lingkungan yang dilakukan pemerintah akan mendapat dukungan kuat dari masyarakat karena berlandaskan pada kearifan lokal yang telah lama dihormati.

Saran untuk Penelitian Lanjutan

Studi Resepsi dan Efektivitas. Lakukan penelitian lanjutan untuk mengkaji bagaimana Legenda Sawunggaling dipahami dan diinterpretasikan oleh berbagai kelompok usia (khususnya generasi muda) di Surabaya. Sejauh mana pesan-pesan ekologis dalam legenda dapat diterima dan memengaruhi perubahan perilaku mereka.

Analisis Adaptasi Modern Legenda. Teliti bagaimana Legenda Sawunggaling diadaptasi dalam media modern (misalnya, film pendek, game, konten media sosial). Apakah adaptasi ini berhasil mempertahankan atau bahkan memperkuat pesan-pesan ekologis dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam legenda aslinya atau justru terjadi distorsi makna.

Perbandingan dengan Legenda Pahlawan Lokal Lainnya. Kembangkan penelitian ini dengan membandingkan Legenda Sawunggaling dengan legenda pahlawan lokal lain dari wilayah Jawa Timur atau Indonesia yang juga memiliki interaksi signifikan dengan alam. Perbandingan ini dapat mengungkap pola umum dalam kearifan lokal ekologis dan pendidikan karakter dalam narasi kepahlawanan.

C. IMPLIKASI

a. Implikasi teoritis dan metodologis

Pengembangan Teori Ecocriticism. Pendekatan ecocriticism yang selama ini banyak diterapkan pada teks-teks sastra Barat (misalnya, novel atau puisi), akan diperkaya dengan penerapannya pada genre cerita legenda di Indonesia, khususnya kisah Sawunggaling di Surabaya.

Penelitian ini dapat menunjukkan bahwa ecocriticism tidak hanya relevan untuk menganalisis hubungan manusia dengan alam dalam sastra modern, tetapi juga dalam narasi tradisional yang sarat dengan kearifan lokal. Secara spesifik, penelitian ini bisa menguji dan memperluas konsep ecocriticism dengan melihat bagaimana cerita legenda Sawunggaling: Mewakili etika lingkungan (environmental ethics) khas masyarakat Jawa. Mengungkapkan cara pandang (worldview) lokal terhadap alam, yang mungkin berbeda dari pandangan Barat.

Menjadi alat untuk mentransmisikan pengetahuan ekologis antar generasi.

Memperkaya Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pendidikan karakter sering kali diinterpretasikan secara universal. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritik dengan menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya dan lingkungan lokal. Cerita legenda Sawunggaling adalah media otentik untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang selaras dengan lingkungan, seperti: Sikap peduli dan menghormati alam (misalnya, tidak merusak hutan atau mencemari sungai), Sikap bertanggung jawab sebagai bagian dari ekosistem, Sikap bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi merumuskan model teoretis baru tentang pendidikan karakter ekologis yang bersumber dari narasi tradisional.

Kontribusi pada Studi Kearifan Lokal. Studi tentang kearifan lokal seringkali berfokus pada aspek sosiologis atau antropologisnya. Melalui pendekatan ecocriticism, penelitian ini bisa menawarkan perspektif baru dengan menyoroti dimensi ekologis dan lingkungan dari kearifan lokal tersebut. Penelitian ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal dalam cerita legenda Sawunggaling berfungsi sebagai: Sistem pengetahuan ekologis tradisional (TEK) yang terenkapsulasi atau terbungkus dalam bentuk narasi, Pedoman praktis bagi masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan, Mekanisme adaptasi budaya terhadap kondisi geografis dan ekologis setempat.

Implikasi teoritik ini akan memperluas pemahaman kita bahwa kearifan lokal bukan sekadar "aturan adat," melainkan juga "panduan ekologis" yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan mendeskripsikan isi

cerita legenda, tetapi juga menunjukkan bagaimana analisis ecocriticism dapat menghasilkan pemahaman teoritik yang lebih dalam tentang hubungan antara sastra, budaya, pendidikan, dan lingkungan di konteks lokal.

b. Implikasi Praktis dan Rekomendasi Aplikatif

Pemanfaatan Legenda dalam Kegiatan Non-Formal dan Komunitas, seperti sanggar seni, komunitas budaya, dan kelompok pegiat lingkungan di Surabaya dapat berkolaborasi mengadakan kegiatan mendongeng, pementasan drama, atau lokakarya kreatif yang secara khusus mengangkat Legenda Sawunggaling. Kegiatan ini harus menyoroti relevansi pesan-pesan lingkungan dalam konteks kota modern, selanjutnya Rekomendasikan Pemerintah Kota Surabaya (Dinas Pendidikan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta Dinas Lingkungan Hidup) untuk memfasilitasi seminar atau pelatihan bagi guru, seniman, dan masyarakat umum tentang potensi Legenda Sawunggaling sebagai sarana edukasi lingkungan.

Promosi Pariwisata Edukatif Berbasis Legenda, seperti mengembangkan paket tur edukatif di situs-situs sejarah atau tempat-tempat yang dikaitkan dengan Legenda Sawunggaling di Surabaya.Tur ini harus tidak hanya menceritakan legenda, tetapi juga mengedukasi pengunjung tentang nilai-nilai kearifan lokal terkait lingkungan dan hubungannya dengan tantangan lingkungan Surabaya saat ini, serta Rekomendasikan pemasangan papan informasi interaktif atau QR code di lokasi-lokasi terkait legenda, yang menyajikan ringkasan cerita beserta analisis pesan-pesan ekologisnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. Seventh Edition. Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers. (Untuk konsep sastra dan naratif).

Adisusila. S. (2013). *Pembelajaran nilai-nilai karakter*, Jakarta: Rajawali Press.

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 974–980. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Ahmadi Muhammad Zul, Haris Hasnawi, & Akbal Muhammad. (2020). *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Phinisi Integration Review, 3(2), 305–315.

Andayani, E. (2011). *Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*. 4(2), 31–45.

Andini, S., & Sudarto. (2024). *Menjelajahi Representasi Lingkungan dalam Karya Sastra sebagai Inspirasi untuk Pemahaman dan Tindakan Ekologis* . J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan) , 5 (2), 334-342. https://jurnal.unigal.ac.id/J-KIP/article/view/14396/7805

Armini, N. K. A., & Kanca, I. N. (2018). *Sastra Lokal dan Pendidikan Karakter: Sebuah Kajian Ekokritik*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Astika, I Made dan I Nyoman Yasa. 2014. *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Asmani, Jamal Makmur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogyakarta: Diva Press

Bakti, I. (Ed.). (2018). *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.

Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Strategi Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Buell, L. (1995). *The Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing, and the Formation of American Culture*. Cambridge, MA: Harvard University Press. (Salah satu pelopor ekokritisisme).

Bustan, Linda & Arifin, Lilianny Sigit (Eds.). (2021). *Keliling Surabaya: dari budaya, kampung, sampai kulinernya*. Departemen Mata Kuliah Umum, Universitas Kristen Petra.

Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan*

Mixed. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.

Dalle, Ambo, Johar Amir. (2024) *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal untuk Siswa Sekolah Dasar di Desa Batunoni*. Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Vol. 4., No. 2. Universitas Negeri Makasar https://ojs.unm.ac.id/IPTEK/article/download/68325/29714

Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Floklor*. Yogyakarta: Media Press.

Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta:CAPS.

Fa'idah, M. L., Febriyanti, S. C., Masruroh, N. L., Pradana, A. A., & Hafni, N. D. (2024). *Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar*. TA'DIBAN: Journal of Islamic Education, 4(2), 79- 87. https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.168

Fransiska, Asmia. (2024). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sikka Krowe Pada Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah. Malang extension://mjdgandcagmikhlbjnilkmfnjeamfikk/https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/13293/1/TESIS..pdf

Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge. (Buku fundamental tentang ekokritisisme).

Ginting Mernik Brenda. (2024). *Kajian Ekokritik Sastra Cerita Legenda Danau Kembar Karya Gita Rahmi Dan Cerita Legenda Bukit Kelam Karya Umu Fatimiah Dalam Buku Anak 78 Legenda Ternama Indonesia. Jurnal Ilmiah Indonesia p–ISSN: 2541-0849. Vol. 9*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/issue/view/143

Glotfelty, C., & Fromm, H. (Eds.). (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens: University of Georgia Press. (Kumpulan esai penting dalam ekokritisisme).

Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.

Hasan, A. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal untuk Melestarikan Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan*, 8(1), 45-56.

Ihsan Bisarul, Sukowati Ida. (2022). *Dampak Kearifan Lingkungan Berdasarkan Kajian Ecocriticism Dalam Novel Serial Anak-anak Mamak Karya Tere Liye. Jurnal Metamorfosa Vol 10.* pp 22-31. P-ISSN: 2338-0306. E-ISSN: 2502-6895
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=v8yMkRIAAAAJ&citation_for_view=v8yMkRIAAAAJ:YOwf2qJgpHMC

Karim. (2023). *Cerita Legenda Surabaya: 8 Legenda Keberanian dan Misteri Kota Pahlawan*
https://takterlihat.com/cerita-legenda-surabaya/

Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. (Untuk dasar pemikiran etika lingkungan di Indonesia).

Khafadi Dzakir. (2015). *Sawunggaling-Cerita Rakyat Dari Surabaya*. Surabaya: https://www.scribd.com/document/552317984/sawunggaling-cerita-rakyat-dari-surabaya

Kurniawan, Abimardha. (2022). *Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Surabaya*. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya.

Kusumo, R. R. (2012). *Legenda-Legenda Jawa Timur*. Surabaya: Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Larasati MMB, AM Manut (2022). *Kajian ekokritik sastra: Representasi Lingkungan dan alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura, dkk*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, Universitas Flores. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&Abimardhauser=-UoR8PkAAAAJ&citation_for_view=-UoR8PkAAAAJ:_FxGoFyzp5QC

Latif, Y. (2009). *Pendidikan Karakter Berbasis Kebudayaan*. Jakarta: Kompas Gramedia.

Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character: Haw Our Schools Can Respect and Responsibility.Terjemah Oleh Juma Abdu Wamaungo, Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaiman Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lika, Febriani Angelina R. (2020). *Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Sumba Timur. Tesis. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Program Pascasarjana.* Universitas Negeri surabaya

Maulana Gibran. *Kumpulan Lengkap Cerita Rakyat Nusantara*. Surabaya: Karya

Gemilang Utama.

Maulidiyah, An Nisa. (2024). *8 Nama Jalan di Surabaya dan Sekilas Cerita Asal-usulnya.* Detikjatim. https://www.detik.com/jatim/berita/d-7391330/8-nama-jalan-di-surabaya-dan-sekilas-cerita-asal-usulnya.

Mislikhah, St. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Institut Agama Islam Negeri. Jember extension://mjdgandcagmikhlbjnilkmfnjeamfikk/https://digilib.uinkhas.ac.id/5357/1/Siti%20Mislikhah_Pendidikan%20Karakter%20Berbasis%20Kearifan%20Lokal.pdf

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Noorzeha, F., & Lasiyo. (2023). *Memayu Hayuning Bawana: Memahami Esensi Gotong Royong Dalam Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa*. Sanjiwani: Jurnal Filsafat, 14(2), 109–122. https://doi.org/10.25078/sjf.v14i2.2986

Nurelide. (2020). *Ekokritik Sastra Lisan dalam Cerita Rakyat Lae Angkat. Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 11, No. 1*. Balai Bahasa Sumatera Utara. hlm.57-68 https://scholar.google.com/citations?user=dOqSpKAAAAAJ&hl=id

Pamungkas, Onok. Y (2022), *Representasi Lingkungan dalam Sastra Indonesia: Tinjauan Literatur Review Vol. 04 No.02.* Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen. https://www.researchgate.net/publication/367030444_Representasi_Lingkungan_dalam_Sastra_Indonesia_Tinjauan_Literatur_Review

Prayitno, Panji. (2022). *Cerita Legenda dan Asal Usul Nama Perkampungan di Surabaya.* Liputan6.com https://www.liputan6.com/jatim/read/5009541/cerita-legenda-dan-asal-usul-nama-perkampungan-di-surabaya?page=2

Purwanti Titik. (2023). *Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam cerita Rakyat Jaka Tingkir Bagi Siswa SDN Kandangrejo Kecamatan Kedungpring (Pendekatan Pragmatik).* Lamongan. UNISDA

Putnam, H. (2002). *The Collapse of the Fact/Value Dichotomy and Other Essays*. Cambridge, MA: Harvard University Press. (Untuk diskusi tentang nilai dan fakta yang relevan dalam ekokritisisme).

Rizal F Eko. Risalah Raden Sawunggaling. Arsip Paguyuban Raden Sawunggaling https://drive.google.com/file/d/1Lu8EtBqURzetuFIR9pC7lkUEHgq3P_Rn/view?usp=drivesdk

Samani, Muchlas, & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Suharsih, Siti. (2013). *Cerita Rakyat tentang Asal-Usul Kota Surabaya*. Sahala Adidayatama.

Subiharso, Gin. (2021). *Legenda Kota Surabaya dan Kisah-kisah Lainnya: Cerita Rakyat Nusantara*. Nuansa Cendekia.

Sudikan, S. Y. (2001). *Kearifan Lokal dalam Masyarakat Jawa*. Surabaya: Paramita.

Tyson, L. (2006). *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*. 2nd ed. New York: Routledge. (Untuk pemahaman teori kritis termasuk ekokritisisme).

Widiastuti, R. (2015). *Sejarah Lokal Surabaya*. Surabaya: Penerbit Sinergi.

Widodo, Dukut Imam. (2002). *Surabaya Tempo Doeloe: Surabaya*. Dinas Pariwisata, Kota Surabaya.

Yetti Erly. (2011). *Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya Bangsa. Vol 2*. Mabasan

Yuwana Setya Sudikan. (2001). *Moetode Penelitian Sastra Lisan*. Pustaka Ilalang.

Zikriana, S., Indrawadi, J., Montessori, M., & Isnarmi, I. (2023*). Implementasi habituasi kegiatan cinta lingkungan dalam membentuk karakter peduli lingkungan.* Journal of Education, Cultural and Politics, 3(1), 121–132.

Nomor : 260/PPS/A.2/V/2025
Lampiran : -
Perihal : **PENELITIAN**

Yth.
Makam Sawunggaling
Jl. Lidah Wetan gang III, Kelurahan Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri. Surabaya*Di tempat*

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penelitian Tesis sebagai salah satu tugas akhir bagi mahasiswa Program Pascasarjana Unisda Lamongan, dengan ini kami mohon dengan hormat agar Bapak/Ibu dapat memberikan izin riset/survey bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama	:	Evi Nurdiana
Nomor Induk Mahasiswa	:	24062101144
Program Studi	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Tesis	:	Nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam cerita Legenda Di Surabaya: Pendekatan Ecocriticsm.

Demikian atas bantuan dan kebijaksanaan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.
Wassalamualaikum Wr.Wb.

Lamongan, 17 Mei 2025
Direktur,

Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd
NIP: 96.04.0079

Dipindai dengan CamScanner

LAMPIRAN PENELITIAN

KODE CATATAN LAPANGAN

A. KODE TEKNIK PENGUMPULAN DATA

W : Kode Wawancara

O : Kode Observasi

D : Kode Dokumentasi

B. KODE INFORMASI

RS : Risalah Sawunggaling

JK : Juru Kunci

P : Pewawancara

N : Narasumber

C. KODE TOPIK

E : Pendekatan Ekokritisme

A1 : Kearifan Lokal

A2 : Pendidikan Karakter

P1 : Perkenalan Awal

P2 : Penutup

D. CARA MEMBACA KODE (O/E/RS/A1/10-05-2025)

O : Teknik yang digunakan Observasi

E : Pendekatan Ekokritisme

RS : Risalah Sawunggaling

A1 : Topik Kearifan Lokal

A2 : Topik Pendidikan Karakter

10-05-2025 : Tanggal 10 bulan Mei tahun 2025

1. Observasi

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan
1.	Makam Sawunggaling	Area makam terletak ditengah-tengah pemukiman penduduk, dan dibelakang masjid Lidah Wetan. Diarea makam ini terdiri dari empat makam yang terdiri dari makam yaitu makam Sawunggaling, Dewi Sangkrah, dan kedua orang tua angkat Dewi Sangkrah.
2.	Simbol Ayam Jago	Di Area makam sawunggaling nampak sekali banyak symbol/gambar ayam jago, salah satunya berada di dinding joglo sebelum memasuki makam dan diatasnya genteng joglo.
3.	Kampung Tematik	Wilayah hutan yang dulunya menjadi tempat tinggal sawunggaling dan dewi sangkrah sekarang menjadi kampung padat penduduk, dan terdapat satu wilayah yang digunakan sebagai kampung tematik oleh pemerintah kota Surabaya. Kampung tematik selain memberikan edukasi dari segi lingkungan dan kearifan lokalnya, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan UMKM ciri khas kota Surabaya, yaitu dengan menyediakan jajanan tradisional khas Surabaya, berbagai permainan tradisional, dan yang menjadi unik adalah uang kreweng yang digunakan sebagai alat tukar dalam jual beli.
4.	Cerita Narasi Sawunggaling	Cerita narasi Sawunggaling terdiri dari berbagai versi, namun yang didapat saat observasi adalah Risalah Sawunggaling yang diberikan langsung oleh juru kunci makam sawunggaling.

2. Wawancara 1

Tujuan Wawancara: Menggali pandangan, pemahaman, dan interpretasi narasumber mengenai nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter yang terkandung dalam legenda Sawunggaling, serta relevansinya dengan perspektif ekokritisisme dalam konteks lingkungan dan budaya Jawa.

Bagian I: Data Diri Narasumber

NO	DATA PERSONAL	KETERANGAN
1.	Nama Lengkap	Setiabudi
2.	Usia	53 tahun
3.	Jenis Kelamin	Laki-laki
4.	Pendidikan terakhir	SMA
5.	Pekerjaan / Profesi	Juru Kunci Makam Sawunggaling
6.	Lama Terlibat	7 tahun (mulai tahun 2018)
7.	Kontak	085856669744

Risalah Raden Sawunggaling

Joko Berek nama kecilnya. Setelah berhasil memenangkan lomba jumparingan dan babat alas nambas kelingan Joko berek mendapatkan gelar Raden Sawunggaling. Joko berek lahir dari suatu perdikan bebas bernama Wlidah Donowati yang sekarang disebut Lidah weton. Ayahnya seorang tumenggung di Surabaya bernama Panji Surengrono bergelar Djangrono ke III, Ibunya seorang wanita darah biru keturunan Mataram bernama Raden Ayu Dewi Sangkrah.

Joko berek baru lahir pada tahun 1700-an saat Nusantara di bawah kendali Mataram Kartosuro yang sedang mengalami masa sulit akibat perjanjian Jepara tahun 1677, semua bawahan Mataram Kartosuro termasuk Surabaya harus membayar utang perang pemerintah Amangkurat kepada VOC. Utang itu timbul karena VOC telah membantu Amangkurat II menumpas pemberontakan Trunojoyo.

Kondisi itu diperparah Pada 11 November tahun 1743 saat Pakubuwono 1 Kembali meminta bantuan VOC untuk merebut tahta Kartusuro dari Amangkurat 4. Sebagai imbalannya selain harus membayar biaya perang ke VOC Kartosuro juga harus menyerahkan wilayah perdagangan Nusantara bagian timur ke VOC. VOC juga harus di libatkan dalam kepemimpinan bawahan Kartosuro. Nusantara Terbelenggu akibat perjanjian-perjanjian tersebut.

Nusantara membutuhkan seorang Satria yang gagah berani yang mampu membebaskan nusantara dari cengkraman VOC. Sejak dalam kandungan Joko Berek sudah ditinggal oleh sang ayah ke Kadipaten Surabaya Dia menjadi bahan olok-olok temannya sebagai anak yang tidak mempunyai bapak. Prihatin kondisi tersebut sang Ibu meminta kepada seorang nenek tua yang tinggal di hutan rawa wiyung agar memberi seekor anak ayam kepada Joko Berek. Karena sedang mengeram, Joko Berek di janjikan akan diberi setelah ayamnya menetas dan benar setelah menetas, Joko berek di beri seekor anak ayam

Sejak saat itu kemanapun Joko Berek pergi selalu ditemani oleh ayamnya yang diberi nama Bagong. Tidak benar bahwa Joko Berek Selalu membawa ayam karena tukang sabung ayam. Tempat mengeram ayam tersebut hingga sekarang masih diabadikan oleh warga Balas Klumprik yang diberi nama Cindelaras. Tanda – tanda ketokohan dan kebesaran Joko Berek terlihat sejak beliau usia belasan tahun. Pada saat masyarakat pegunungan Kendang sebelah selatan yang sekarang menjadi daerah Waru Gunung mengalami kesulitan air bersih, mereka sudah berusaha menggali sumber mata air di mana-mana akan tetapi tidak kunjung

mendapatkan. Dengan lantang Joko Berek menunjukkan sebuah bukit untuk digali dan menjanjikan adanya sumber air bersih. Sesuatu hal yang kurang masuk akal karena lokasi tersebut sangat tinggi akan tetapi setelah warga sekitar menggali di bukit tersebut terbukti mengeluarkan air bersih . Sumber air tersebut sampai sekarang masih diabadikan oleh warga sekitar dan diberi nama Sumur Bumi atau daerah Waru gunung.

Menginjak dewasa dengan bekal Cinde dari ibundanya Joko Berek mencari Ayah jika dikadipaten Surabaya meski mendapat rintangan dari saudara tirinya Raden Sawungrono dan Raden Sawungsari akhirnya Joko Berek bertemu sang ayah meski menunjukkan bekal Cinde yang dititipkan sang ibunda Djangrono tidak serta merta mengakui Joko Berek sebagai anak. Joko Berek diuji dengan merawat 144 ekor kuda, selama dalam perawatannya jika ada kuda yang mati maka Joko Berek dianggap gagal dan tidak diakui sebagai anak. Hal itu merupakan sarana Djangrono untuk menempa jiwa kepemimpinan Joko Berek kelak jika menggantikannya.

Sementara itu yang Djangrono III yang tidak tega melihat rakyatnya miskin dan tidak mau membayar upeti ke VOC sikap membangkangnya ini membuat VOC dan Kartosuro berusaha melengserkan Djangrono sebagai Tumenggung di Surabaya. Agar tidak terjadi pertumpahan darah, maka VOC dan Kartosuro mengadakan lomba Jumparingan atau memanah. Siapapun yang berhasil jumparingan bendera Tunggul Yudo yang berada di belakang kitiran menorogalak yang sedang berputar akan diangkat dan diakui sebagai Tumenggung di Suroboyo menggantikan Djangrono.

Semua Satria tidak ada yang berhasil menyelesaikan lomba tersebut hingga akhirnya Joko Berek memberanikan diri untuk mengikuti lomba. Sebelum memanah Joo Berek melakukan ritual doa dengan menyebut leluhur dan Tuhan yang maha kuasa, warga sekitar menyebutnya suluk, dan akhirnya Joko Berek berhasil memenangkan lomba Jumparingan. Mengetahui Joko berek keturunan Djangrono, VOC memberi syarat tambahan yaitu membabat alas Nambas Kelingan, syarat yang hampir pasti tidak bisa dipenuhi karena alas nambas kelingan terkenal gaib dan sangat angker

Dengan keberanian dan kesaktiannya, dan atas bantuan Putri penunggu hutan nambas kelingan bernama Ayu Pandansari, Akhirnya Joko berek berhasil membabat alas nambas kelingan yang terkenal angker hingga saat ini wilayah tersebut menjadi sebagian besar seperti Gresik, Benowo, hingga Perak dan Joko Berek di juluki Babat Suroboyo. Sebenarnya Prabu Cakraningrat dan ayahnya sudah membuat gelar kebangsawanan untuk Joko Berek sebagai

Raden Sawunggaling. Akhirnya Raden sawunggaling berbalik membunuh Belanda atau VOC di Surabaya sampai Batavia sejak saat itu Nusantara terbebas dari cengkraman VOC . Tapak perjalanan Raden Sawunggaling mengusir VOC di beberapa daerah memberi kesan yang mendalam di masyarakat sekitar sehingga nama Sawunggaling banyak diabadikan sebagai nama jalan, Nama Gedung, Nama sekolah ataupun nama organisasi hal ini menunjukkan bahwa Raden Sawunggaling bukan hanya milik warga Surabaya, tetapi milik seluruh rakyat nusantara. Kondisi ini bertolak belakang dengan sejarah yang tertulis bahwa VOC bubar pada tahun 1977 karena bangkrut, benarkah VOC bubar karena bangkrut atau VOC bubar karena diusir oleh Raden Sawunggaling.

WAWANCARA TIDAK TERSTRUKTUR
LEGENDA SAWUNGGALING
MELALUI LENSA EKOKRITISISME

1.	Jadwal Wawancara	Sabtu, 10 Mei 2025
2.	Data Narasumber	Setiabudi Juru Kunci Makam Sawunggaling
3.	Data Pewawancara	Evi Nurdiana Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Darul 'Ulum, Lamongan.
4.	Lokasi	Makam Sawunggaling, Lidah Wetan, Lakarsantri, Surabaya

Tahap Wawancara

Kode data		Isi Wawancara
W/P/P1/10-05-2025	P	Assalamualaikum Bapak, perkenalkan saya Evi Nurdiana mahasiswa Pascasarjana UNISDA Lamongan. Mohon izin Bapak saya penyampaikan perihal penelitian saya tentang Legenda Sawunggaling.
W/N/P1/10-05-2025	N	Baik monggo silahkan, tapi sebelumnya ini ada risalah sawunggaling silahkan untuk disimak dulu
W/P/RS/10-05-2025	P	Baik Bapak, akan saya Simak terlebih dahulu".(Menyimak Risalah Sawunggaling)
W/N/RS/10-05-2025	N	Sudah selesai risalahnya? Nah sekarang apa yang mau ditanyakan ke saya ?
W/E/P/RS/A1/10-05-2025	P	Begini Bapak, saya membutuhkan data-data terkait cerita legenda sawunggaling ini hubungannya dengan lingkungan
W/E/N/RS/A1/10-05-2025	N	Ya sesuai dengan risalah tadi bahwa Sawunggaling dari kecil, beranjak remaja hingga dewasa sampai bergelar Raden Sawunggaling. Sawunggaling itu gelar.
W/E/P/RS/A1/10-05-2025	P	Tentang alas atau hutan yang disebutkan dalam risalah tadi Bapak
W/E/N/RS/A1/10-05-2025	N	Alas nambas kelingan.
W/E/P/A1/10-05-2025	P	Gambaran tentang alas nambas kelingan itu seperti apa bapak?
W/E/N/A1/10-05-2025	N	Alas nambas kelingan itu wilayahnya luas, mulai Gunung sari, Jogoloyo, Wonokitri sampai ke barat Benowo, Boboh, Gresik perbatasan dengan Boboh, sampai ke Selatan ya Waru Gunung itu. Batasnya ya daerah yang dekat dengan laut sana
W/E/P/A1/10-05-2025	P	Perak (sambil menunjuk kearah utara).

W/E/N/A1/10-05-2025	N	Iya Perak, disana kan arah ke laut. Jadi itu luasnya wilayah alas nambas kelingan. Jadi alas nambas kelingan itu alas yang belum bisa dibabat untuk dijadikan pemukiman penduduk karena masih berupa hutan. Dan didalam hutan itu ya masih banyak yang berpenghuni, baik itu hewan ataupun makhluk sacral karena alas nambas kelingan itu terkenal dengan angkernya, nah alas itu dibersihkan mbah Jaka berek supaya bisa dijadikan pemukiman
W/E/P/A1/10-05-2025	P	Berarti wilayahnya termasuk luas ya bapak
W/E/N/A1/10-05-2025	N	Iya luas, hampir semua wilayah Surabaya Barat yang dekat dengan laut itu wilayahnya. Surabaya itu dikelilingi laut, daerah perbatasannya itu laut. Sebelah timur itu laut sebelah utara ya laut, dan yang barat perbatasan dengan Gresik kalau Selatan perbatasan dengan Sidoarjo
W/E/P/RS/A1/10-05-2025	P	Selain alas nambas kelingan, wujud ecokriticims/lingkungan apa lagi selain yang ada di dalam risalah, Bapak?
W/E/N/RS/A1/10-05-2025	N	Saya mulai dari awal saja ya. Awal mula Raden Djayengrono ke tiga berburu didalam hutan di daerah Wiyung, Dia adalah seorang Adipati atau sekarang itu setingkat dengan Walikota. Nah waktu berburu Raden Djayengrono melihat Raden Ayu Dewi Sangkrah yang sedang mencuci di Sungai daerah wiyung tersebut, dan akhirnya cinta pandangan pertama. Raden Djayengrono tersebut menikah dengan Raden Ayu Dewi Sangkrah yang berasal dari Kerajaan Blambangan. Jadi Raden Ayu Dewi sangkrah itu umur 12 tahun atau masih gadis belia, sebelum Kerajaan Blambangan hancur karena perang saudara, Raden Ayu Dewi Sangkrah diselamatkan kesini di wilayah Wlidah Donowati. Dulu disini itu disebut Wlidah Donowati, Jadi dulu Wlidah itu artinya wilayah kelurahan dan Donowati itu wilayah kecamatan. Dulu itu kan kecamatannya luas, jadi dulu karang pilang termasuk benowo dulu itu ikut wilayah karang pilang, dan wujudnya yang sekarang sudah dipecah ada kecamatan lakarsantri, ada kecamatan wiyung, ada kecamatan karang pilang, ada kecamatan Sambikereb, ada kecamatan Pakal, ada kecamatan benowo, ada kecamatan Dukuh Pakis. Jadi dulu itu satu kecamatan sekarang menjadi Sembilan kecamatan termasuk Tandes. Nah akhirnya pertemuan dari Mbah Djayengrono dan Mbah raden Ayu Dewi Sangkrah itu menikah dan hamil. Dan Ketika kehamilan Mbah Raden Ayu dewi Sangkrah usia empat bulan, Raden Djayengrono mendapat perintah Kembali ke kadipaten. Sebelum Raden Djangrono Kembali ke kadipaten, Raden Djayengrono

		berpesan kepada Dewi Sangkrah kelak kalau bayinya lahir dan berjenis kelamin laki-laki maka diberi nama Jaka Berek dan kalau yang lahir Perempuan terserah mau diberi nama apa, dan Raden Djayengrono juga meninggalkan sebuah cideramata sebuah cinde puspita atau sebuah selendang, tapi itu bukan selendang bentuknya seperti kain tenun, jaman dulu hanya orang-orang tertentu yang punya kain tenun. Pesannya kalau nanti anaknya mencari keberadaan Raden Djayengrono maka disuruh membawan kain tenun tadi atau cinde puspita berarti dia benar-benar anakku. Sampai di usia kehamilan Sembilan bulan, Mbah raden Ayu dewi sangkrah akhirnya melahirkan anak laki-laki dan sesuai pesan Raden Djayengrono ketiga untuk diberi nama Jaka Berek. Berjalannya waktu Ketika Jaka Berek berumur delapan atau Sembilan tahun, daerah sini kan masih alas dan sedikit penduduknya, Mbah jaka Berek ini kesepian dan meminta ke Biyung Dewi Sangkrah sebuah hewan peliharaan atau ingon- ingon yang bisa dibawa kesana kemari, ia meminta ayam. Akhirnya Mbah Raden Ayu Dewi Sangkrah meminta ke mbah yang sangat tua di daerah balas klumprik, wiyung Selatan yang mempunyai peliharaan ayam tetapi ayam itu belum menetas. Ada tiga telur yang masih dierami ayam tersebut dan berjanji nanti kalau menetas akan diberikan. Dan ketiga telur itupun menetas, ada yang wlering ireng, wlering kuning, dan blorok, dan Mbah Jaka Berek ambil yang wlering ireng. Mbah Jaka berek sudah dikasih ayam dan dirawat sampai besar yang diberi nama bagong, jadi ayam jagonya Mbah jaka berek itu diberi nama Bagong. Bagong ini kemana-mana selalu dibawa sama Mbah jaka berek. Walaupun Mbah jaka Berek itu tidak pulang selama dua sampai tiga hari masuk hutan untuk menuntut ilmu kanuragan dan ilmu agama, Bagong ini diberi sebuah batu untuk bertengger. Jadi ada sebuah batu di daerah makam islam dukuh karangan, jadi tempat-tempatnya ayam mbah jaka berek kalau sudah ditaruh disitu maka si ayam ini ndak kemana-mana ya tetap disitu. Mbah Jaka berek ini banyak yang ndak mau berteman karena dia di ejek ndak punya ayah padahal dia punya ayah lagi bertugas di kadipaten Surabaya. Nah Ketika mbah Jaka Berek usia 16-17 tahun sudah mengerti dan ingin mengetahui siapa sebenarnya ayahnya, dia meminta ke Biyung Dewi Sangkrah untuk menjelaskan, dan Dewi Sangkrah pun menjelaskan bahwa Ayahnya adalah seorang penguasa di kadipaten Surabaya Namanya Mbah Raden Djayengrono ketiga, kalau jaka berek mau menemui ksana maka diberikanlah cinde puspita atau kain

		tenun, kain tenun itu jaman Kerajaan hanya orang-orang tertentu yang punya rata-rata kaum bangsawan. Akhirnya Mbah jaka berek ini mencari ayahnya di kadipaten Surabaya dengan membawa ayam bagongnya itu. Sampai di kadipaten dia dihadang oleh Mbah sawungrana dan mbah sawungsari, siapakah dia? Dia adalah saudara tiri lain ibu satu ayah. Jadi Mbah raden Djayengrana sebelum menikah dengan mbah Raden Ayu Dewi sangkrah, sudah menikah dengan seorang Wanita dari Kertosuro, dia punya anak lima tapi yang terkenal sawungrana dan sawungsari. Dan mbah sawungrana- sawungsari ini lah yang suka sabung ayam, dia punya seperti kalangan naisonal itu kalangan sabung ayam dan selalu menang. Tapi image nya di ludruk-ludruk itu mbah sawunggaling suka adu jago, nah itu keliru dan harus kita luruskan. Benar memang mbah jaka berek suka ayam jago dan dirawat seperti itu, dan sering di pinjam untuk di adu. Setiap diadu ayam bagong ini selalu menang dan ada juga yang meminjam untuk turunan supaya memiliki ayam seperti bagong. Karena ayam bagongnya mbah jaka berek ini selalu menang kalau di adu maka tersebar berita kalau mbah jaka berek ini suka adu ayam, padahal yang suka sabung ayam ini adalah sawungrana dan sawungsari. Ketika mau memasuki kadipaten dan dihadang oleh sawungrana dan sawungsari ini, mbah jaka berek membawa ayam bagongnya ini dengan pakaian sederhananya, karena mbah jaka berek ini kan orang sederhana orang desa. Mereka berfikir ndak mungkinlah kalau ayamnya mbah jaka berek ini menang melawan ayamnya mbah sawungrana-sawungsari yang juara nasional kalau dulu itu. Akhirnya mbah sawungrana-sawungsari itu meperbolehkan mbah jaka berek masuk di kadipaten dengan catatan ayamnya mbah jaka berek diadu dengan ayamnya mbah sawungrana-sawungsari. Kalau ayamnya mbah jaka berek kalah maka sebagai gantinya kepala mbah jaka berek akan di penggal dan digunakan sebagai tumbal di alun-alun di kadipaten Surabaya.
W/E/P/A1/10-05-2025	P	Berarti bukan pertengkaran antara sawungrana-sawung sari dengan mbah jaka berek ya bapak ?
W/E/N/A1/10-05-2025	N	Bukan, jadi setelah ayamnya mbah jaka berek ini di adu, ayamnya kan menang, mereka ndak terima kalau ayamnya yang juara nasional kalah dengan ayamnya orang desa. Akhirnya ayamnya mbah jaka berek ini di curi dan dibawa masuk ke kadipaten. Mbah jaka berek ndak terima akhirnya mengejar mereka berdua sampai masuk ke kadipaten, disana mbah jaka berek selalu dihalangi oleh pengawal-pengawal di

		kadipaten tetapi kalah semua dengan mbah jaka berek, sampai akhirnya benteng terakhir mereka yaitu Raden Djayengrana. Jadi Mbah jaka berek sudah berhadapan langsung dengan Raden Djayengrana tetapi belum mengetahui kalau itu adalah ayahnya, sampai raden djayengrana menanyakan tujuannya masuk ke kadipaten ini apa. Mbah jaka berek menjelaskan kalau kalau mencari Sipak Leang, dulu mbah jaka berek itu kan agak kidal agak pelat kalau bicara. “Sipak Leang dadi petegung”, Raden Djayengrana tanya “ Namanya siapa?”, dijawab sama mbah jaka berek “ Djayengrana”. Buktinya apa kalau kamu anaknya Dewi Sangkrah? tanya Raden Djayengrana. Lalu diambilkan kain cinde puspita tadi. Akhirnya mbah Djayengrana ketiga ingat, o iya ini berarti anakku dari ibu yang ada di Wlida donowati yaitu Mbah Raden Ayu dewi Sangkrah. Akhirnya dipeluk dan diterima oleh Raden Djayengrana, lalu si jaka berek ini bercerita kalau ayam bagongnya itu di curi oleh wong bagus, karena dulu kan memakai pakaian keraton mbah sawungrana sawungsari ini, jadi mbah jaka berek memanggilnya wong bagus loro. Akhirnya Raden Djayengrana tahu kalau itu sawungrana-sawungsari anaknya sendiri dan dikenalkan kalau jaka berek saudara kandungnya beda ibu Tunggal ayah. Akhirnya ayamnya mbah jaka berek di kembalikan dan mbah jaka berek diakui sebagai anaknya Mbah Djayengrana ketiga. Tapi Sawungrana – sawungsari ini ndak terima kalau punya adik orang desa, akhirnya mereka meminta kepada ayahnya untuk memberi tugas mbah jaka berek merawat dan memelihara kuda sebanyak 144 ekor. Jadi 144 ekor kuda itu tidak boleh ada yg lebih atau kurang apalagi sampai mati. Kalau ada yang mati sebagai gantinya maka lehernya mbah jaka berek dipenggal untuk mengganti kuda yang mati itu. Akhirnya mbah jaka berek menyanggupi siap. Selama perawatan, mbah jaka berek itu merawat dan memelihara kuda-kuda itu dengan baik, sehat dan gemuk-gemuk, 144 ekor itu tidak ada yang mati. Jadi makin gemuk makin kuat itu kudanya larinya semakin kencang dan semua yang ada dikadipaten Surabaya senang. Dulu jamannya Raden Djayengrana itu masih ada VOC, dan VOC tahu kalau mbah Djayengrana ketiga ini tidak pernah membayar upeti kepada mataram, karena Surabaya dulu itu bawahannya mataram. Setiap bawahannya Mataram itu harus membayar upeti kepada VOC yang dulu pernah membantu dalam pemberontakan Trunojoyo. Jadi ada perjanjian biaya perang dibebankan kepada mataram, jadi mataram menindak ke bawahannya yaitu Surabaya, Gresik, lamongan

		dan yang alinnya yang bawahan-bawahannya matarm itu untuk membayar upeti. Mbah Djayengrana itu tidak mau, dia melindungi rakyatnya karena rakyat sudah susah kok ditarik upeti. Akhirnya ada rencana pergantian mbah djayengrana ketiga dengan mengadakan sayembara pergantian mgah djayengrana kalau sekarang itu seperti pergantian pilkada. Tapi pilkadanya itu diadakan di alun-alun kertosuro surakarto sana dalam bentuk jumparing atau memanah sebuah kitiran diatas menara yang jauh hampir mata itu ndak melihat saking jauhnya dan diikuti oleh kaum bangsawan dari seluruh Nusantara. Nusantara dulu itu luas termasuk Vietnam, kamboja, Malaysia, brunei, itu semua masuk Nusantara, semua bangsawan itu mengikuti sayembara untuk menjadi adipati di Surabaya menggantikan djayengrana. Dan semua bangsawan itu tidak bisa memenangkan, mbah sawungrana-sawungsari yang di gadang-gadang bisa memenangkan ternyata juga tidak bisa, akhirnya mbah jaka berek yang waktu itu didaftarkan dengan nama keraton Raden mas Banding Natapuro dan di panggil berkali kali untuk maju dengan sebutan Raden Mas Banding Natapuro ndak tahu karena mbah jaka berek tidak diberitahu kalau Raden Mas banding Natapuro adalah nama keraton dirinya pemberian raden Djayengrana ketiga, Karena ndak ada yang maju akhirnya sayembara itu dibuka untuk umum. Dan Mbah jaka berek pun maju untuk mengikuti sayembara dengan syarat apabila tidak memenangkan dan tidak berhasil maka leher mbah jaka berek akan dipenggal dan dijadikan tumbal di alun-alun kertosuro. Sebelum memanah dan membidik jumparing umbul-umbul tunggul yudho itu menara galak itu, dia berdoa minta doa restu kepada biyungnya atau ibunya, kakeknya, saudara-saudaranya, termasuk kepada mbah djayengrana ketiga, meminta ridho kepada Allah dan berdoa akhirnya bisa menang sayembara, bisa menjatuhkan umbul-umbul dengan pas sasaran. Akhirnya mbah jaka berek sebagai pemenang dan akan dijadikan sebagai pengganti ayahnya Raden Djayengrana ketiga sebagai adipati Surabaya. Belanda dan orang-orang mataram tidak suka, tidak rela, dan tidak Ikhlas kalau mbah jaka berek ini yang menggantikan mbah Djayengrana ketiga, dengan catatan karena anaknya mbah djayengrana ketiga pasti nanti tidak akan membayar upeti lagi, dia kan membangkang dan melawan kepada VOC. Akhirnya VOC dan orang-orang keraton Mataram yang masih pro dengan orang-orang penjajah memberi tugas tambahan setelah mbah

		jaka berek menang sayembara itu disuruh babat alas nambas kelingan. Alas itu terkenal sangat angker " Jalmomoro Jalmomati" orang yang masuk alas pasti tidak bisa keluar. VOC dan orang-orang keraton itu tidak tahu kalau mbah jaka berek dengan keluarganya itu tinggal di Tengah-tengah alas nambas kelingan, jadi sudah terbiasa keluar masuk alas nambas kelingan. Mbah Jaka berek menyanggupi dan siap untuk membabat alas nambas kelingan. Orang VOC dan yang pro terhadap penjajah sangat senang karena mengira jaka berek pasti mati dan ndak bisa melaksanakan tugas, Nah Ketika membabat alas dan saking luasnya wilayah alas nambas kelingan maka mbah jaka berek di bantu temannya mbah buyut raden ayu pandansari yang membantu mbah jaka berek dengan pasukannya dan sekejap mbah jaka berek bisa menyelsesaikan tugas membabat alas nambas kelingan. Setelah selesai menjalankan tugas, kalau sekarang itu seperti mengambil SK, nah mbah jaka berek itu mengambil di alun-alun kertosuro denga nada jamuan dan penyambutan, karena saking senangnya mbah djayengrana ketiga berangkat duluan untuk menghadiri jamuan dan penobatan jaka berek sebagai adipati Surabaya, dan di jamuan tersebut minuman mbah djayengrana itu diberi racun dan akhirnya sekarat dan diselamatkan oleh mbah Raden Cakraningrat dia adalah saudaranya dari Madura. Selang beberapa jam Mbah Djayengrana sekarat, mbah jaka berek datang dan perjamuannya pun sama, minumannya juga diberi racun. Sebelum mbah jaka berek meminumnya, maka mbah Crakraningrat itu segera datang dan menampel minuman mbah jaka berek sampai gelasnya terjatuh, mbah jaka berek marah dan mengajak mbah cakraningrat untuk berkelahi. Mbah Cakraningrat menyanggupi tapi meminta tidak disini tempat perkelahiannya tapi agak jauh sekitar 500 meteran dan memberitahu mbah jaka berek kalau minumannya tadi ada racunnya dan kalau tidak percaya akan ditunjukkan ke ayahnya yang sedang sekarat, dan kalau mbah cakraningrat ini berbohong maka bersedia untuk dibunuh. Akhirnya mbah jaka berek percaya dan mengetahui kalau kondisi ayahnya sekarat. Dengan membopong dan memeluk ayahnya, radeng djyengrana bercerita kalau dia sudah di racun oleh VOC dan para orang-orang keraton mataram yang berpihak pada VOC. Dan Raden Djayengrana pun memberi gelar kepada mbah jaka berek dengan sebutan Raden Sawunggaling sebagai gelar. Gelar sawunggaling itu memang dipersiapkan mbah djayengrana untuk jaka berek sebagai penggantinya dan Ketika selesai memberikan

		gelar sawunggaling tersebut mbah djayengrana meninggal. Setelah mendapatkan gelar sawunggaling itu mbah jaka berek berbicaranya sudah tidak pelat lagi sudah biasa dan lancar. Dan setelah kejadian itu Raden sawunggaling melawan VOC dan para bangsawan yang berpihak pada VOC dengan menghimpun kekuatan adipati-adipati lainnya seperti dari pasuruan, Gresik, lamongan, dan daerah lain yang tidak mau membayar upeti atau tidak berpihak pada VOC. Dia menghimpun kekuatan untuk menghancurkan VOC. Dengan adanya Gelar Raden Sawunggaling maka nama jaka berek sudah tidak digunakan lagi dan sudah mulai berperang melawan VOC. Nama Jaka berek digunakan mulai Ketika dia masih kecil sampai memenangkan sayembara. Yaitu cerita saya mbak evi.
W/E/P/A1/10-05-2025	P	Bapak, kalau yang beredar di internet-internet itu kan nama ayamnya galing, tapi ternyata nama ayam yg sebenarnya Bagong ya bapak
W/E/N/A1/10-05-2025	N	Itu ilmu-ilmu gatuk mbak, ilmu asal asal saja, mengggabung-gabungkan. Nama sawung itu jago sedangkan galing itu tanaman yang seperti di ladang buahnya kecil-kecil merah, dan itu katanya makanannya. Ya ilmu-ilmu gathuk mbak padahal sebenarnya endak. Biasanya versi-versi cerita itukan macam-macam. Kadang dalam cerita itukan ada hal yang ndak masuk di akal contohnya Ayamnya mbah jaka berek itu lain tidak seperti ayam-ayam pada umumnya, kalau ayam biasanya kan maximal berumur sepuluh tahun, lha ini ayamnya mbah jaka berek ini mulai mbah jaka berek kecil sampai bergelar Raden sawunggaling, dan ayamnya itu bisa diajak bicara khusus dengan mbah sawunggaling karena dia juga menguasai ilmunya nabi sulaiman. Jadi kalau mbah jaka berek bilang ke ayamnya “ sudah disini saja, ya ayamnya akan diam tanpa bergeser satu Langkah atau sedikitpun
W/E/P/A1/10-05-2025	P	Dimana itu pak batu yang bapak bilang tadi ?
W/E/N/A1/10-05-2025	N	Di Dukuh Karangan
W/E/P/A1/10-05-2025	P	Wiyung sini berarti ya bapak
W/E/N/A1/10-05-2025	N	Iya, ada dibawah pohon asem besar. Petangkringan Namanya, petangkringan nya ayam, kalau petarangannya itu di sana di balas klumprik
W/E/P/A1/10-05-2025	P	Berarti ayamnya memang beda dari ayam lainnya ya Bapak
W/E/N/A1/10-05-2025	N	Iya, ayamnya juga bisa terbang ke atas, Kalau petarangannya itu seperti ini lho (memperlihatkan foto) di makam umum.
W/E/P/A1/10-05-2025	P	Berarti alas yang sudah pernah dibabat oleh Raden Sawunggaling itu apa saja Bapak ?

W/E/N/A1/10-05-2025	N	Ya semua mbak, hampir semua wilayah Surabaya barat
W/E/P/A1/10-05-2025	P	Yang ngasih telur tadi disebutkan Namanya siapa bapak ?
W/E/N/A1/10-05-2025	N	Ya itu Mbah Alas tadi, Namanya mbah Alas, seorang Wanita yang sangat tua (sambil menunjukkan foto tempat penetasan ayam bagong di balas klumprik) ini setiap tahun dipakai acara sedekah bumi dan saya diundang kesana. Istilahnya pundennya
W/E/P/A1/10-05-2025	P	Berarti nama jaka berek itu memang pemberian dari Raden Djayengrana ya Bapak, bukan dari adanya fenomena alam jatuhnya lintang kemukus yang menyebabkan ikan-ikan berek semua, karena cerita yang beredar itu seperti itu
W/E/N/A1/10-05-2025	N	Oh itu tidak benar mbak, yaitu tadi ilmu gathuk, asal-asalan menyebut saja orang-orang itu jadi diartikan sendiri, jaka itu artinya anak laki-laki, berek itu ikan-ikan yang berek atau mabuk padahal tidak seperti itu
W/E/P/A1/10-05-2025	P	Ini kan yang saya angkat dari legenda sawunggaling kan termasuk lingkungannya ini bapak
W/E/N/A1/10-05-2025	N	Iya jadi hampir di setiap wilayah itu ada prasasti-prasastinya, seperti tempat memandikan kuda waktu memelihara kuda di telaga bedha
W/E/P/A1/10-05-2025	P	Telaga Bedha itu dimana bapak ?
W/E/N/A1/10-05-2025	N	Hulaan sana mbak, pasar menganti ke utara. Hulaan Padhangan
W/E/P/A1/10-05-2025	P	Tapi sampai sekarang telaganya masih ada atau tidak bapak ?
W/E/N/A1/10-05-2025	N	Masih ada, sampai sekarang masih ada. Dan sekarang ada rumah sakit Wiyung Sejahtera itu dulu rawa wiyung disitu. Makanya tenpat petarangan atau penetasan ayam ada di selatannya situ. Jadi ada rentetannya semua. Mulai dari sini daerah wlidah donowati ini tempat tinggal beliau sekarang sudah jadi pemukiman penduduk, ada pasar jajanan tradisional juga disini UMKM ya sekarang, Lalu di rawa wiyung sana tempat mencuci baju nya dewi sangkrah dan tempat bertemunya dengan raden djayengrana makanya dulu itu wiyung selalu banjir karena daerah rawa dan daerah dataran rendah tempat berkumpulnya air, jadi kalau hujan gitu memang tempatnya air. Makanya petarangannya/ tempat penetasannya ada di balas klumprik, dan tempat petangkringannya di makam karangan. Ada batu besar disitu. Terus sumur bumi itu di daerah waru gunung. Waru gunung itu dulu juga kali/Sungai tapi airnya ndak bisa diminum, kesulitan air. Akhirnya tempat yang ditunjukkan mbah jaka berek itu di atas, diatas seperti gunung seperti bukit tapi orang-orang disana ndak percaya,

		karena mereka berpikir air yang dibawah saja tidak bisa diminum apalagi yang ada di atas. Biasanya orang-orang itu kan logikanya air di dataran rendah, Akhirnya diberitahu jaka berek kalau di bukit tersebut ada sumber dan hanya dengan beberapa galian saja air nya sudah menyembur sampai meluber-luber dan sampai sekarang masih ada
W/E/P/A1/10-05-2025	P	Meninggalnya mbah jaka berek sendiri bagaimana bapak ceritanya ?
W/E/N/A1/10-05-2025	N	Versinya banyak, tapi banyak yang dibelokkan juga. Dipikir mbah sawunggaling itu meninggal karena dibunuh oleh penjajah padahal tidak. Meninggalnya mbah sawunggaling itu ya karena memang usia nya yang sudah tua. Mengasingkan diri untuk meminta ampun pada sang pencipta atas kesalahan yang sudah diperbuat seperti membunuh penjajah walaupun itu kan perjuangan, berjuang, tapi tetap itu berdosa menurut mbah raden sawunggaling, seperti penjernihan hati dan meminta ampun kepada allah dan sampai usianya tua, dan cerita raden sawunggaling di bunuh itu jangan dipercaya, karena dari perjalanan raden sawunggaling itu membawa jagung Sembilan butir. Jagung itu kemudian disebar dan menjelma menjadi raden sawunggaling semua. Jagung yang menjelma menjadi raden sawunggaling itu kemudian menyebar lagi Sembilan jagung yang menjelma menjadi raden sawunggaling lagi. Jadi Kalau ada yang bercerita raden sawunggaling di tembak ya berarti itu raden sawunggaling yang mana karena jelmaanya banyak sedangkan raden sawunggaling sendiri mengasingkan diri dan pensucian diri untuk memohon ampun atas kesalahan yang sudah diperbuat dengan membunuh Belanda tadi, padahal itu kan berjuang membela negara. Ya seperti kalau kita mendengar wali songo ndak sengaja mencabut rumput, itu penyesalannya sangat luar biasa karena merasa rumput ini sangat bermanfaat sebagai bahan makannya kambing kenapa kok harus di cabut, raden sawunggaling ya seperti itu karena merasa sudah banyak membunuh penjajah tadi makanya raden sawunggaling mengasingkan diri untuk memohon ampun atas kesalahan yang sudah diperbuat, penyesalannya sangat berlebihan.
W/E/P/A1/10-05-2025	P	Mengasingkan dirinya dimana bapak ?
W/E/N/A1/10-05-2025	N	Daerah Penanggungan. Cerita tentang mbah sawunggaling itu versinya beda-beda, Dimana-mana banyak makamnya mbah sawunggaling. Di Ponorogo sana itu ada santrinya, dia mengaku kalau santrinya mbah sawunggaling. Caranya sama seperti mbah wali songo setelah mendidik santri maka santri itu akan ditempatkan di suatu tempat untuk penyebaran agama, kalau di klaten itu adalah saudaranya

		ibunya wajahnya persis seperti pinang dibelah dua. Jadi sepak terjangnya mbah sawunggaling itu Nusantara, jadi setiap kali merakyat ganti nama, itu tujuannya untuk mengelabuhi penjajah. Sama seperti mbah Raden ayu Dewi Sangkrah nama keratonnya juga ada. Makanya sebelum dia dikejar oleh keraton blambangan dia Ganti nama
	P	Baik bapak terima kasih banyak untuk semua informasinya, saya rasa wawancara saya sudah cukup, nanti kalau sekiranya saya membutuhkan data lagi saya akan berkunjung ke bapak lagi
W/E/N/A1/10-05-2025	N	Iya mbak sama-sama, nanti kalau memang masih butuh informasi silahkan mbak evi kesini lagi, atau bisa melihat di face book dan tiktok saya (sambil mengirimkan akun facebook dan tiktoknya melalui whatssapp)
W/P/P2/10-05-2025	P	Baik bapak saya mengucapkan terima kasih Banyak. Terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk wawancara dengan saya, dan terima kasih banyak untuk semua informasinya
W/N/P2/10-05-2025	N	Sama-sama mbak Evi

3. Wawancara 2

Bagian II: Panduan Pertanyaan Wawancara

A. Pemahaman Umum tentang Legenda Sawunggaling

No	Pertanyaan	Tujuan/Indikator	Target data
1.	Untuk mengawali, bisakah Bapak menjelaskan secara singkat, apa yang membuat legenda Sawunggaling begitu penting dalam konteks kearifan lokal di Jawa Timur, khususnya Surabaya?	Untuk mengetahui latar belakang dan pentingnya konteks kearifan local dalam legenda	Legenda Sawunggaling bukan sekedar dongeng, tapi sebuah cerita yang kuat akan identitas, perjuangan, dan keadilan
2.	Menurut pandangan Bapak, nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang paling menonjol dari kisah Sawunggaling yang relevan untuk pendidikan karakter generasi muda saat ini? Misalnya, nilai keberanian, kepemimpinan, kejujuran, atau hal lainnya.	Untuk mengetahui nilai-nilai kearifan local yang menonjol dari legenda untuk pembentukan karakrer generasi muda	Keberanian Sawunggaling dalam menghadapi ketidakadilan dan merebut haknya adalah nilai utama yang penting bagi anak-anak untuk punya daya juang, pantang menyerah
3.	Seberapa penting legenda Sawunggaling ini bagi masyarakat Jawa, khususnya di daerah asal legenda (misal: Surabaya dan sekitarnya)?	Menggali persepsi narasumber tentang relevansi dan makna sosial legenda.	Sawunggaling adalah simbol kepahlawanan dan semangat juang Arek Suroboyo.

B. Lensa Ekokritisisme dalam Legenda Sawunggaling

No	Pertanyaan	Tujuan/Indikator	Target data
1.	Dalam cerita legenda Sawunggaling yang Bapak ketahui, adakah bagian-bagian yang secara spesifik/khusus menyebutkan tentang lingkungan alam di sekitarnya? Misalnya, deskripsi tentang hutan, sungai, hewan, atau kondisi tanah pada masa itu?	Mengidentifikasi bagian-bagian yang spesifik tentang lingkungan alam dalam legenda	Sawunggaling itu lahir dan tumbuh di daerah yang dulunya masih sangat alami, hutan yang lebat dan sungai-sungai kecil yang jernih, banyak burung, ayam hutan, dan hewan lainnya
2.	Apakah ada kepercayaan atau mitos lokal yang mengaitkan Sawunggaling dengan elemen-elemen alam tertentu di daerah ini? Misalnya, apakah ada pohon keramat, sumber air, atau binatang yang dipercaya memiliki hubungan khusus dengan Sawunggaling atau makam ini?	Mengidentifikasi keterkaitan antara kepercayaan/mitos dengan elemen-elemen alam.	Kesaktian Sawunggaling itu juga tak lepas dari kekuatan alam sekitarnya. Masyarakat percaya, ada aura positif dari tempat-tempat yang dulunya jadi 'tempat berlatih' Sawunggaling
3.	Jika kita melihat legenda Sawunggaling dari sudut pandangekokritisisme/lingkungan, bagaimana Bapak menafsirkan hubungan antara manusia (karakter Sawunggaling dan masyarakatnya) dengan alam atau lingkungan dalam cerita tersebut? Apakah ada gambaran tentang penghormatan atau bahkan konflik dengan alam?	Menggali nilai ekokritisme dari hubungan antara manusia dengan alam/lingkungan dalam legenda	Legenda ini menggambarkan ketergantungan manusia pada alam. Masyarakat masa itu hidup harmonis dan bergantung pada alam. Ada semacam rasa hormat yang ditujukan terhadap alam sebagai penyedia kehidupan.
4.	Dalam legenda ini, apakah ada bagian cerita yang secara tersirat atau terang-terangan menyampaikan pesan-pesan tentang kelestarian lingkungan, pengelolaan sumber daya alam, atau konsekuensi dari tindakan manusia terhadap alam?	Mengidentifikasi bagian cerita yang menyampaikan pesan tentang kelestarian lingkungan	Ketika Sawunggaling berjuang untuk kesejahteraan rakyat, itu juga berarti perjuangan untuk menjaga sumber daya yang menopang kehidupan mereka,

5.	Bagaimana cara kita bisa menggunakan cerita Sawunggaling ini sebagai media untuk menumbuhkan kesadaran ekologis/lingkungan dan etika kita terhadap lingkungan pada anak-anak atau siswa, terutama di era modern ini?	Mengidentifikasi cara untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dan etika terhadap lingkungan dari legenda	Melihat apa saja yang ada di alam dan yang ada dalam cerita Sawunggaling ini, lalu menghubungkan cerita dengan kehidupan nyata Bertani mungkin dari tanaman-tanaman yang kecil, atau bahkan membuat komik/drama/video pendek dari HP dari legenda

C. Manusia dan Alam dalam Legenda

No	Pertanyaan	Tujuan/Indikator	Target data
1.	Dalam cerita Sawunggaling, bagaimana peran alam digambarkan? Apakah alam menjadi latar belakang semata, ataukah alam memiliki peran aktif dalam perjalanan Sawunggaling, misalnya membantu, menghalangi, atau bahkan memberikan tanda-tanda?	Mengidentifikasi peran alam dalam legenda	Ketika Sawunggaling terdesak, kadang ada petunjuk dari bunyi alam
2.	Apakah ada bagian cerita yang menunjukkan adanya kearifan lokal atau cara-cara masyarakat pada masa itu berinteraksi dengan alam secara berkelanjutan? Atau sebaliknya, adakah gambaran tentang eksploitasi atau kerusakan alam?	Mengidentifikasi bagian cerita yang menunjukkan adanya kearifan local atau cara Masyarakat berinteraksi dengan alam	alam itu punya karakternya sendiri, bisa jadi sekutu atau tantangan. Mengenai kearifan lokal, leluhur kita dulu sangat menghargai alam.
3.	Apakah ada bagian dalam legenda yang menunjukkan interaksi negatif antara manusia dengan alam, atau sebaliknya, interaksi positif yang harmonis? Berikan contohnya.	Menggali representasi konflik atau harmoni ekologis dalam legenda.	Lebih banyak melihat interaksi positif dan harmonis

D. Simbolisme Alam

No	Pertanyaan	Tujuan/Indikator	Target data
1.	Sawunggaling sering digambarkan dengan simbol-simbol tertentu, seperti ayam jago. Apakah simbol-simbol ini memiliki makna ekologis? Misalnya, ayam jago yang identik dengan keberanian dan kekuatan, menurut Bapak apakah itu juga bisa diartikan sebagai kekuatan yang berasal dari alam? Apakah ada elemen lain dalam legenda yang dapat ditafsirkan atau dipahami sebagai perwakilan dari kekuatan alam atau nilai-nilai lingkungan?	Mengidentifikasi makna dari symbol-simbol tertentu dari legenda yang dapat ditafsirkan sebagai perwakilan dari kekuatan alam atau nilai- nilai lingkungan	Ayam jago hewan yang gagah, kuat, dan selalu menjaga wilayahnya. Ini bisa diartikan sebagai kekuatan yang alami, naluri untuk mempertahankan diri dan lingkungannya. ada juga simbol padi dalam beberapa versi cerita, yang melambangkan kemakmuran dan kesuburan tanah

E. Perubahan Lingkungan

No	Pertanyaan	Tujuan/Indikator	Target data
1.	Makam Sawunggaling ini terletak di tengah permukiman yang semakin padat. Apakah ada cerita dari para sesepuh atau pengalaman Bapak sendiri yang menunjukkan perubahan lingkungan di sekitar makam ini dari waktu ke waktu?	Menggali informasi tentang perubahan lingkungan dari waktu ke waktu	Jelas sekali perubahannya. Dulu banyak pohon besar, sekarang sudah jarang. Perubahan ini membuat yang tahu cerita aslinya jadi sedikit miris.
2.	Bagaimana perubahan ini memengaruhi penghayatan terhadap legenda Sawunggaling?	Mengidentifikasi pengaruh perubahan lingkungan terhadap legenda	. Dulu, orang bisa membayangkan Sawunggaling berinteraksi dengan alam bebas, sekarang, sulit dibayangkan
3.	Menurut Bapak, apakah ada pesan tersembunyi dalam legenda Sawunggaling terkait dengan pentingnya menjaga lingkungan bagi generasi sekarang?	Menggali pesan tersembunyi dari legenda yang ditujukan untuk generasi sekarang	jaga alammu, maka alam akan menjagamu. Ini pelajaran penting bagi anak-anak muda sekarang untuk tidak melupakan pentingnya lingkungan yang sehat.

F. Pengaruh Legenda terhadap Perilaku Lingkungan Masyarakat

No	Pertanyaan	Tujuan/Indikator	Target data
1.	Apakah penghormatan terhadap Sawunggaling atau makam ini memengaruhi cara masyarakat sekitar berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya? Misalnya, apakah ada larangan-larangan tertentu terkait alam di sekitar makam yang didasari oleh cerita Sawunggaling?	Menggali nilai penghormatan terhadap lingkungan yang dilakukan Masyarakat sekitar	nilai-nilai penghormatan itu tetap ada. Orang yang datang ke makam ini biasanya menjaga kebersihan, tidak merusak tanaman, dan tidak mengotori area sekitar.
2.	Menurut pandangan Bapak, bagaimana kita bisa menggunakan legenda Sawunggaling ini sebagai jembatan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat, terutama generasi muda	Menggali pandangan narasumber tentang peningkatan kesadaran lingkungan di kalangan Masyarakat terutama generasi muda	. Dulu, orang bisa membuat program yang mengaitkan nilai-nilai kepahlawanan Sawunggaling dengan pentingnya menjaga sungai, menanam pohon, atau mengelola sampah.

G. Relevansi untuk Pendidikan Karakter dan Masa Depan

No	Pertanyaan	Tujuan/Indikator	Target data
1.	Selain nilai-nilai kearifan lokal dan ekologis yang kita bahas tadi, bagaimana kisah Sawunggaling dapat menjadi alat untuk membangun karakter seperti tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, atau bahkan semangat gotong royong?	Menggali nilai-nilai kearifan local yang bisa dijadikan alat untuk membangun karakter	Kisah Sawunggaling ini banyak sekali nilainya Ia berjuang bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk kesejahteraan rakyat banyak.
2.	Apa harapan Bapak terkait upaya pelestarian legenda Sawunggaling dan pemanfaatannya sebagai sumber pendidikan karakter serta kesadaran lingkungan di masa depan?	Menggali harapan narasumber terkait Upaya [elestraian legenda dan pemanfaatannya sebagai sumber Pendidikan karakter	Legenda Sawunggaling tidak hanya menjadi bagian dari buku cerita saja, melainkan hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama anak muda

WAWANCARA TERSTRUKTUR LEGENDA SAWUNGGALING

MELALUI LENSA EKOKRITISISME

1.	Jadwal Wawancara	Sabtu, 17 Mei 2025
2.	Data Narasumber	Setiabudi Juru Kunci Makam Sawunggaling
3.	Data Pewawancara	Evi Nurdiana Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Darul 'Ulum, Lamongan.
4.	Lokasi	Makam Sawunggaling, Lidah Wetan, Lakarsantri, Surabaya

W/E/P/P1/17-05-2025	**Pendahuluan :** Selamat pagi Bapak Setiabudi. Terima kasih banyak sudah berkenan dan meluangkan waktunya lagi untuk wawancara ini. Saya Evi Nurdiana Mahasiswa Pascasarjana dari UNISDA Lamongan, saat ini sedang melakukan penelitian terkait dengan Legenda Sawunggaling. Saya sangat tertarik dengan legenda tentang Sawunggaling ini. Dan dalam kesempatan ini, saya ingin melihat cerita legenda Sawunggaling dari sudut pandang yang mungkin sedikit berbeda, yaitu melalui pendekatan ekokritisisme atau sudut pandang lingkungan. Dengan pendekatan ini kami mencoba memahami bagaimana hubungan antara manusia dan alam digambarkan dalam sebuah karya atau narasi, dalam hal ini legenda Sawunggaling.	
Kode data	**Isi Wawancara**	
Tahap Wawancara: **1. Memahami Legenda Sawunggaling dan Kearifan Lokal**		
W/E/P/A2/17-05-2025	P	Untuk mengawali, bisakah Bapak menjelaskan secara singkat, apa yang membuat legenda Sawunggaling begitu penting dalam konteks kearifan lokal di Jawa Timur, khususnya Surabaya?
W/E/N/A2/17-05-2025	N	Legenda Sawunggaling ini sangat relevan bagi masyarakat Surabaya dan Jawa Timur karena bukan sekedar dongeng, tapi sebuah cerita yang kuat akan identitas, perjuangan, dan keadilan. Kisah ini menggambarkan semangat perlawanan terhadap penindasan, keberanian dalam menegakkan kebenaran, tpantang menyerah serta nilai-nilai kepemimpinan dan penghormatan terhadap alam. Ia menjadi semacam cermin sejarah lokal yang diwariskan secara turun-temurun, membentuk karakter masyarakat Surabaya yang terkenal dengan kegigihan dan keberaniannya.
W/E/P/A1/A2/17-05-2025	P	Menurut pandangan Bapak, nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang paling menonjol dari kisah Sawunggaling yang relevan

		untuk pendidikan karakter generasi muda saat ini? Misalnya, nilai keberanian, kepemimpinan, kejujuran, atau hal lainnya.
W/E/N/A1/A2/17-05-2025	N	Banyak sekali nilai yang bisa digali. Keberanian Sawunggaling dalam menghadapi ketidakadilan dan merebut haknya adalah nilai utama yang penting bagi anak-anak untuk punya daya juang, pantang menyerah. Lalu ada kepemimpinan dan kejujuran saat ia berhadapan dengan fitnah. Kemudian, semangat pengabdian dan kepeduliannya terhadap rakyat kecil. Yang tak kalah penting adalah kerendahan hati dan kebijaksanaannya meski memiliki kekuatan, ini mengajarkan bahwa kekuatan harus diimbangi dengan moral. Nilai-nilai ini sangat fundamental untuk membentuk karakter generasi muda yang tangguh, jujur, dan peduli.
2. Lensa Ekokritisisme dalam Legenda Sawunggaling		
W/E/P/A1/17-05-2025	P	Bapak Setiabudi, sebagai juru kunci yang telah lama menjaga makam ini, tentu Bapak sangat memahami cerita Sawunggaling. Dalam cerita legenda Sawunggaling yang Bapak ketahui, adakah bagian-bagian yang secara spesifik menyebutkan tentang lingkungan alam di sekitarnya? Misalnya, deskripsi tentang hutan, sungai, hewan, atau kondisi tanah pada masa itu?
W/E/N/A1/17-05-2025	N	Tentu saja. Dalam cerita lisan yang kami turunkan, Sawunggaling itu lahir dan tumbuh di daerah yang dulunya masih sangat alami, hutan yang lebat dan sungai-sungai kecil yang jernih. Lidah Wetan ini dulu bukan seperti sekarang, bangunan padat. Dulu ada banyak burung, ayam hutan, dan hewan lainnya.
W/E/P/A1/17-05-2025	P	Apakah ada kepercayaan atau mitos lokal yang mengaitkan Sawunggaling dengan elemen-elemen alam tertentu di daerah ini? Misalnya, apakah ada pohon keramat, sumber air, atau binatang yang dipercaya memiliki hubungan khusus dengan Sawunggaling atau makam ini?
W/E/N/A1/17-05-2025	N	Konon, kesaktian Sawunggaling itu juga tak lepas dari kekuatan alam sekitarnya. Bahkan, cerita dia sering bertapa di bawah pohon beringin besar atau di dekat sumber mata air tertentu itu sangat kuat. Masyarakat sini percaya, ada aura positif dari tempat-tempat yang dulunya jadi 'tempat berlatih' beliau. Dan kalau Binatang khusus, ya ayam jagonya Sawunggaling itu yang sangat disayang sama Sawunggaling, Namanya ayam Bagong.
W/E/P/A1/17-05-2025	P	Nah, ini bagian yang menarik Bapak. Jika kita melihat legenda Sawunggaling dari sudut pandang ekokritisisme/lingkungan, bagaimana Bapak menafsirkan hubungan antara manusia (karakter Sawunggaling dan masyarakatnya) dengan alam atau lingkungan dalam cerita tersebut? Apakah ada gambaran tentang penghormatan atau bahkan konflik dengan alam?

W/E/N/A1/17-05-2025	N	Ada interaksi yang menarik. Meskipun tidak secara tertulis membahas lingkungan modern, legenda ini menggambarkan ketergantungan manusia pada alam. Ceritanya seringkali di lingkungan pedesaan yang subur, seperti persawahan dan perkebunan tebu, yang menjadi sumber penghidupan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat masa itu hidup harmonis dan bergantung pada alam. Konflik dengan alam mungkin tidak ditunjukkan sebagai perusakan ya, tapi lebih pada bagaimana Sawunggaling itu memanfaatkan apa saja yang ada di alam untuk mencapai tujuan, misalnya menggunakan keahlian dalam mengenali medan atau memanfaatkan kondisi alam untuk strategi. Ada semacam respek implisit/rasa hormat yang ditujukan terhadap alam sebagai penyedia kehidupan.
W/E/P/A1/17-05-2025	P	Dalam legenda ini, apakah ada bagian cerita yang secara tersirat atau terang-terangan menyampaikan pesan-pesan tentang kelestarian lingkungan, pengelolaan sumber daya alam, atau konsekuensi dari tindakan manusia terhadap alam?
W/E/N/A1/17-05-2025	N	Kalau secara terang-terangan mungkin tidak ada cerita khusus tentang upaya pelestarian, tapi ada pesan yang disampaikan. Ketika Sawunggaling berjuang untuk kesejahteraan rakyat, itu juga berarti perjuangan untuk menjaga sumber daya yang menopang kehidupan mereka, seperti tanah dan hasil bumi. Dalam pertanian, keadilan bagi petani secara tidak langsung berarti juga menjaga agar lahan dan air tetap lestari. Jadi, keadilan sosial dan lingkungan itu seringkali berjalan beriringan. Jika kita membaca lebih jauh, kegagalan menjaga harmoni sosial juga bisa berdampak pada ketidak beresan mengelola sumber daya. Kisah Sawunggaling ini bisa menjadi refleksi atau gambaran tentang pentingnya keseimbangan, baik sosial maupun lingkungan.
W/E/P/A2/17-05-2025	P	Menurut Bapak, bagaimana cara kita bisa menggunakan cerita Sawunggaling ini sebagai media untuk menumbuhkan kesadaran ekologis/lingkungan dan etika kita terhadap lingkungan pada anak-anak atau siswa, terutama di era modern ini?
W/E/N/A2/17-05-2025	N	Kita bisa memulainya dengan melihat apa saja yang ada di alam dan yang ada dalam cerita Sawunggaling ini. Misalnya, membahas bagaimana Sawunggaling hidup dekat dengan alam, menghargai tanah sebagai sumber pangan. Lalu, kita bisa menghubungkan cerita dengan kehidupan nyata, misalnya mengajak anak-anak menanam pohon di sekitar sekolah, mengenalkan bagaimana caranya Bertani mungkin dari tanaman-tanaman yang kecil, atau bahkan membuat komik/drama/video pendek dari HP dari legenda Sawunggaling yang menunjukkan aspek lingkungan. Menurut saya dengan praktik langsung atau

		aktivitas yang menarik, pesan tentang kelestarian lingkungan dapat disampaikan dengan lebih mudah bagi mereka.
3. **Manusia dan Alam dalam Legenda**		
W/E/P/A1/17-05-2025	P	Dalam cerita Sawunggaling, bagaimana peran alam digambarkan? Apakah alam menjadi latar belakang semata, ataukah alam memiliki peran aktif dalam perjalanan Sawunggaling, misalnya membantu, menghalangi, atau bahkan memberikan tanda-tanda?
W/E/N/A1/17-05-2025	N	Alam itu bukan sekadar latar belakang bagi Sawunggaling. Dia itu menyatu dengan alam. Ketika Sawunggaling terdesak, kadang ada petunjuk dari bunyi alam, misalnya suara burung tertentu atau hembusan angin.
W/E/P/A1/17-05-2025	P	Apakah ada bagian cerita yang menunjukkan adanya kearifan lokal atau cara-cara masyarakat pada masa itu berinteraksi dengan alam secara berkelanjutan? Atau sebaliknya, adakah gambaran tentang eksploitasi atau kerusakan alam?
W/E/N/A1/17-05-2025	N	Ada pula cerita saat dia harus melewati rawa-rawa sulit atau hutan belantara yang menguji kesabarannya. Ini menunjukkan alam itu punya karakternya sendiri, bisa jadi sekutu atau tantangan. Mengenai kearifan lokal, leluhur kita dulu sangat menghargai alam. Ada pantangan membuang sampah sembarangan ke sungai, atau menebang pohon sembarangan, terutama pohon yang dianggap punya nilai spiritual. Mereka percaya, kalau alam dirusak, bisa mendatangkan bencana. Jadi, meskipun tidak tertulis, cerita Sawunggaling itu mengajarkan tentang harmoni dengan alam, karena kekuatannya juga berasal dari alam yang bersih dan lestari. Tidak ada cerita Sawunggaling merusak hutan atau mencemari sungai, justru dia menjaga.
4.Simbolisme Alam		
W/E/P/A1/17-05-2025	P	Sawunggaling sering digambarkan dengan simbol-simbol tertentu, seperti ayam jago. Apakah simbol-simbol ini memiliki makna ekologis? Misalnya, ayam jago yang identik dengan keberanian dan kekuatan, menurut Bapak apakah itu juga bisa diartikan sebagai kekuatan yang berasal dari alam? Apakah ada elemen lain dalam legenda yang dapat ditafsirkan atau dipahami sebagai perwakilan dari kekuatan alam atau nilai-nilai lingkungan?
W/E/N/A1/17-05-2025	N	Simbol ayam jago itu memang sangat kuat pada Sawunggaling. Ayam jago itu kan hewan yang gagah, kuat, dan selalu menjaga wilayahnya. Ini bisa diartikan sebagai kekuatan yang alami, naluri untuk mempertahankan diri dan lingkungannya. Ayam jago juga hewan yang peka terhadap perubahan cuaca, sering berkokok di pagi hari sebagai tanda dimulainya hari. Ini menunjukkan keterikatan yang erat dengan alam. Selain ayam jago, ada juga simbol padi dalam beberapa versi cerita, yang melambangkan

		kemakmuran dan kesuburan tanah. Ini mengingatkan kita betapa pentingnya tanah yang subur dan air yang cukup untuk kehidupan. Jadi, simbol-simbol dalam legenda itu sebenarnya banyak yang punya kaitan erat dengan alam dan keseimbangan ekosistem.
5. Perubahan Lingkungan		
W/E/P/A1/17-05-2025	P	Makam Sawunggaling ini terletak di tengah permukiman yang semakin padat. Apakah ada cerita dari para sesepuh atau pengalaman Bapak sendiri yang menunjukkan perubahan lingkungan di sekitar makam ini dari waktu ke waktu?
W/E/N/A1/17-05-2025	N	Jelas sekali perubahannya. Dulu di sini masih banyak pohon besar, sekarang sudah jarang. Sungai-sungai kecil di dekat sini pun banyak yang sudah tertutup atau jadi saluran air kotor. Dulu udara di sini jauh lebih sejuk dan bersih. Perubahan ini membuat kami yang tahu cerita aslinya jadi sedikit miris.
W/E/P/A1/17-05-2025	P	Bagaimana perubahan ini memengaruhi penghayatan terhadap legenda Sawunggaling?
W/E/N/A1/17-05-2025	N	Penghayatan terhadap legenda Sawunggaling pun ya ikut berubah. Dulu, orang bisa membayangkan Sawunggaling berinteraksi dengan alam bebas, bersembunyi di hutan, atau berlatih di tepian sungai. Sekarang, sulit membayangkan itu dengan kondisi lingkungan yang padat dan banyak polusi. Ini menunjukkan bahwa lingkungan itu bagian dari ingatan kita tentang sebuah cerita masa lalu.
W/E/P/A1/17-05-2025	P	Menurut Bapak, apakah ada pesan tersembunyi dalam legenda Sawunggaling terkait dengan pentingnya menjaga lingkungan bagi generasi sekarang?
W/E/N/A1/17-05-2025	N	Pesan tersembunyi, saya rasa sangat jelas: jaga alammu, maka alam akan menjagamu. Sawunggaling itu sakti karena dia hidup selaras dengan alam. Kalau kita merusak alam, bagaimana generasi mendatang bisa merasakan kekuatan dan kedamaian seperti yang digambarkan dalam legenda? Ini pelajaran penting bagi anak-anak muda sekarang untuk tidak melupakan pentingnya lingkungan yang sehat.
6. Pengaruh Legenda terhadap Perilaku Lingkungan Masyarakat		
W/E/P/A2/17-05-2025	P	Apakah penghormatan terhadap Sawunggaling atau makam ini memengaruhi cara masyarakat sekitar berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya? Misalnya, apakah ada larangan-larangan tertentu terkait alam di sekitar makam yang didasari oleh cerita Sawunggaling?
W/E/N/A1/17-05-2025	N	Secara langsung, mungkin tidak ada larangan tertulis berdasarkan cerita sejarahnya Sawunggaling untuk tidak buang sampah, tapi nilai-nilai penghormatan itu tetap ada. Orang yang datang ke makam ini biasanya menjaga kebersihan, tidak merusak tanaman,

		dan tidak mengotori area sekitar. Ini adalah bentuk penghormatan tidak hanya kepada Sawunggaling, tapi juga kepada lingkungan di tempat beliau bersemayam
W/E/P/A1/17-05-2025	P	Menurut pandangan Bapak, bagaimana kita bisa menggunakan legenda Sawunggaling ini sebagai jembatan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat, terutama generasi muda?
W/E/N/A1/17-05-2025	N	Untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, legenda Sawunggaling bisa jadi cara yang efektif. Kita bisa menceritakan bagaimana Sawunggaling itu kuat karena dia berasal dari alam yang lestari. Kita bisa membuat program yang mengaitkan nilai-nilai kepahlawanan Sawunggaling dengan pentingnya menjaga sungai, menanam pohon, atau mengelola sampah. Misalnya, 'Jadilah seperti Sawunggaling yang menjaga tanah airnya, termasuk lingkungannya.' Cerita ini bisa jadi jembatan bagi generasi muda untuk lebih peduli pada alam. Mereka bisa melihat bahwa pahlawan mereka pun sangat dekat dan menjaga lingkungan.
7. Relevansi untuk Pendidikan Karakter dan Masa Depan		
W/E/P/A2/17-05-2025	P	Selain nilai-nilai kearifan lokal dan ekologis yang kita bahas tadi, bagaimana kisah Sawunggaling dapat menjadi alat untuk membangun karakter seperti tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, atau bahkan semangat gotong royong?
W/E/N/A2/17-05-2025	N	Kisah Sawunggaling ini banyak sekali nilainya. Ia berjuang bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk kesejahteraan rakyat banyak. Ini adalah contoh nyata tanggung jawab terhadap sosial. Kepeduliannya terhadap rakyat jelata yang tertindas menunjukkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Meskipun ia seorang pahlawan individu, perjuangannya sering melibatkan dukungan dari rakyat, yang secara tidak langsung menunjukkan pentingnya semangat kebersamaan dan gotong royong dalam mencapai tujuan yang lebih besar. Ini adalah narasi yang kuat untuk mengajarkan pentingnya menjadi anggota masyarakat yang positif.
W/E/P/A2/17-05-2025	P	Pertanyaan terakhir Bapak, apa harapan Bapak terkait upaya pelestarian legenda Sawunggaling dan pemanfaatannya sebagai sumber pendidikan karakter serta kesadaran lingkungan di masa depan?
W/E/N/A2/17-05-2025	N	Harapan saya adalah agar legenda Sawunggaling tidak hanya menjadi bagian dari buku cerita saja, melainkan hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama anak muda. Saya berharap ada upaya berkelanjutan dari berbagai pihak-pemerintah, sekolah-sekolah, seniman, dan komunitas untuk terus mendalami, dan menyebarkan legenda ini dalam bentuk yang lebih kreatif

		lagi. Dengan begitu, Sawunggaling bisa menjadi jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, tujuannya untuk membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, peduli sesama, dan juga sadar akan pentingnya menjaga alam, utamanya kota Surabaya ini.
Penutup		
W/P/P2/17-05-2025	P	Luar biasa sekali diskusi kita hari ini, Bapak. Banyak sekali wawasan baru yang saya dapatkan, terutama bagaimana legenda Sawunggaling memiliki lapisan makna yang dalam, termasuk dari sudut pandang ekokritisisme/lingkungannya. Terima kasih sekali lagi atas waktu dan informasi yang sangat berharga ini Bapak.
W/N/P2/17-05-2025	N	Sama-sama, senang sekali bisa berbagi. Semoga wawancara ini bermanfaat dan dapat menginspirasi kaum muda seperti Mbak Evi dan yang lainnya.

III. Dokumentasi

No	Keterangan	Dokumentasi
1.	Lokasi Makam Sawunggaling di Lidah Wetan	
2.	Joglo bagian luar makam Sawunggaling	
3.	Gebyok joglo bagian dalam sebelum masuk ke ruang makam Sawunggaling	
4.	Pintu masuk sebelum memasuki joglo dalam	

5.	Wawancara dengan Juru Kunci	
6.	Silsilah Jaka Berek /Sawunggala	
7.	Peresmian Cagar Budaya oleh Bapak Walikota AN. Whisnu Sakti Buana tahun 2013	
8.	Legalitas Bangunan Cagar Budaya oleh Pemerintah Kota Surabaya tahun 2022	
10.	Area dalam makam, terdapat 5 makam: 1. Mbah Buyut Suro Waliyullah 2. Raden Ayu Dewi Sangkrah Waliyullah 3. Raden Mas Karyo Sentono Waliyullah 4. Raden Mas Sawunggaling Waliyullah bin Djayengrana Waliyullah 5. Raden Ayu Pandan Sari	

IV. Member Triangulasi Check

Proses di mana peneliti memverifikasi keakuratan interpretasi data dengan para partisipan penelitian (narasumber). Ini adalah langkah krusial dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa temuan peneliti benar-benar merepresentasikan pandangan dan pengalaman mereka.

No	Tahap Penelitian	Kearifan Lokal	Nilai Karakter	Data yang didapat	Status Member Check
1.	Studi Pustaka	√	√	Catatan	Selesai
2.	Observasi	√	√	Catatan, dokumentasi	Selesai
3.	Wawancara	√	√	Rekaman, dokumentasi	Selesai
4.	Wawncara lanjutan	√	√	Rekaman, catatan	Selesai